

Dr. Saiful Hadi, M.Pd.

ILMU PENDIDIKAN:

KONSEPSI, WAWASAN, DAN PRAKTIK PENDIDIKAN




Press
UIN MADURA

Editor:
Habibur Rahman, M.Pd.

Editor : Habibur Rahman, M.Pd.

ILMU PENDIDIKAN : KONSEPSI, WAWASAN, DAN PRAKTIK PENDIDIKAN

Dr. Saiful Hadi, M.Pd.



Penerbit:
UIN Madura Press

ILMU PENDIDIKAN:

KONSEPSI, WAWASAN, DAN PRAKTIK PENDIDIKAN

Penyusun:

Dr. Saiful Hadi, M.Pd.

Editor:

Habibur Rahman, M.Pd.

Desain Sampul : Tim Desain IAIN Madura Press

Setting & Layout : Tim Redaksi IAIN Madura Press

Penerbit:

UIN Madura Press

Jl. Panglegur Km. 04 Pamekasan

Email: iainmadurapress@gmail.com

Website: <https://press.iainmadura.ac.id/>

Alamat Penerbit: Jl. Panglegur Km. 04

Gd. Perpustakaan Lt. 4 IAIN Madura

ISBN: 978-623-5614-31-1

Indonesian Library Cataloguing in Publication Data

a catalogue record for this book is available from the Perpunas RI

Cetakan 1, Tahun 2024

vii + 108 hlm, B5 (17,6 x 25,01 cm)

Copyright © Author, Juli 2024

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang dan ada pada penyusun.

Dilarang memperbanyak karya ini dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penyusun, dan atau penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas karunia dan rahmat-Nya Buku Manajemen Sumber Daya Manusia ini dapat terselesaikan dengan baik serta tanpa halangan yang berarti. Shalawat dan salam senantiasa penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Buku dengan judul **“Ilmu Pendidikan: Konsepsi, Wawasan, dan Praktik Pendidikan”** merupakan reinkarnasi dari proses perjalanan pengalaman mengajar matakuliah dasar-dasar pendidikan, pengantar pendidikan, ataupun ilmu pendidikan berupa bahan-bahan perkuliahan yang selama ini dipersiapkan ke hadapan mahasiswa untuk dijadikan materi pembahasan dalam tatap muka di beberapa perguruan tinggi ataupun sebagai pengantar bahan diskusi bersama mahasiswa untuk memahami tentang teori, konsepsi, wawasan, dan praktek pendidikan.

Secara diskriptif analitik buku ini membahas dan menyajikan secara detail tentang hakikat pendidikan, pandangan filosofis dan ilmiah tentang manusia serta implikasinya terhadap pendidikan, konsep pendidikan sebagai suatu sistem dan sistem pendidikan nasional, dasar-dasar pendidikan, tujuan pendidikan, azas-azas pendidikan, pendidik dan peserta didik, permasalahan-permasalahan pendidikan, pendidikan dan masa depan kehidupan umat manusia.

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep dasar dalam ilmu pendidikan, wawasan tentang berbagai teori dan pendekatan pendidikan, serta praktik-praktik pendidikan yang efektif.

Ilmu pendidikan merupakan unsur penting yang harus dipelajari oleh setiap guru atau pendidik apalagi calon guru atau calon pendidik yang akan melakukan aktifitas kependidikan baik di lingkungan sekolah formal, nonformal ataupun informal. Sebab menguasai dasar-dasar mendidik yang baik, menjadi indikator keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Kepmendiknas Nomor 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan

pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Dijelaskan dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 dan para PP. Nomor 19 tahun 2005 bahwa: "guru profesional salah satu diantara tuntutan dan prasyarat yang harus dimiliki adalah kompetensi pedagogik,".

Kompetensi pedagogik merupakan bagian diantara kompetensi yang lain yaitu; kepribadian, sosial, dan profesional, keempat aspek tersebut menjadi pilar setiap guru atau pendidik. Usaha menguasai kompetensi sebagai prasyarat dalam menjalankan tugas kependidikan dapat diperoleh melalui aktifitas pendidikan formal yaitu mengikuti sekolah keguruan atau sering diistilahkan *pre service training*, dan melalui berbagai aktifitas pengembangan setelah mengikuti pendidikan formal yang diistilahkan *in service training*.

Tujuan utama atas penguasaan kompetensi tersebut adalah mendorong ketercapaian mutu pendidikan, sebab peran guru atau pendidik dalam merealisasikan kegiatan pendidikan memiliki peran sentral yaitu; merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi aktifitas kependidikan, baik ketika melakukannya di dalam kelas atau di luar kelas.

Konfigurasi mutu pendidikan dapat terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu terpenuhinya delapan standart mutu pendidikan antara lain; Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan, yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran, dan tidak kalah pentingnya hasil pendidikan itu sendiri, "mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual anak didik."

Buku ini hadir dalam rangka memberikan sumbangan paradigma Pendidikan dalam berbagai perspektif ilmu Pendidikan yang dalam praktiknya perlu penguatan-penguatan teoritis disesuaikan dengan wawasan Pendidikan yang senantiasa berubah dan dinamis. Harapannya buku ini bisa memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pendidikan, yang dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pendidik, mahasiswa, peneliti, dan semua pihak yang peduli terhadap perkembangan Pendidikan. Penulis selanjutnya menyampaikan terima kasih kepada Rektor IAIN Madura beserta jajaran civitas akademika

yang telah memotivasi, membantu dan memfasilitasi penulisan buku ini dari awal hingga akhir.

Akhirnya, penulis senantiasa mengharapkan berbagai masukan dari para pembaca untuk menyempunakan kualitas isi buku ini, sebab hanya dengan cara inilah penulis bisa memperbaiki kekurangan dan kelemahan buku ini dan mempersembahkannya kembali kepada pembaca dalam keadaan yang lebih baik.

Pamekasan, 23 Juli 2024

Penulis

Dr. Saiful Hadi, M.Pd.

Daftar Isi

Cover	i
Halaman Judul	ii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Bagian 1 : Konsep Umum Pendidikan	1
A. Hakikat Pendidikan	1
B. Hakikat Belajar	3
C. Hakikat Latihan (Dresur)	6
D. Hakikat Manusia Sebagai Objek Pendidikan	8
Bagian 2: Struktur Ilmu Pendidikan	10
A. Pendidikan Sebagai Bidang Ilmu	10
B. Syarat-Syarat Ilmu Pendidikan	12
C. Struktur Ilmu Pendidikan	17
Bagian 3: Dasar-Dasar Pendidikan	14
A. Dasar Filosofis	18
B. Dasar Psikologis	20
C. Dasar Sosial dan Budaya	22
D. Dasar Ekonomis	25
Bagian 4: Faktor-Faktor Pendidikan	27
A. Tujuan Pendidikan	27
B. Pendidik	28
C. Anak Didik	29
D. Sarana dan Prasarana Pendidikan	30
E. Lingkungan Pendidikan	32
Bagian 5: Hakikat Tujuan Pendidikan	36
A. Makna Tujuan Pendidikan	36
B. Fungsi Tujuan Pendidikan	37
C. Macam-Macam Tujuan Pendidikan	40
Bagian 6: Anak Didik Sebagai Faktor Pendidikan	55
A. Anak Didik Perspektif Aliran Nativisme	57
B. Anak Didik Perspektif Aliran Empirisme.....	60
C. Anak Didik Perspektif Aliran Behaviorisme.....	62
D. Anak Didik Perspektif Aliran Konvergensi	66

E. Anak Didik Perspektif Aliran Naturalisme	69
Bagian 7: Pendidik Dalam Ilmu Pendidikan	73
A. Definisi dan Peran Pendidik	73
B. Kompetensi Utama Pendidik	78
C. Profesionalisme Pendidik	83
Bagian 8: Lingkungan Pendidikan	88
A. Pengertian Lingkungan Pendidikan	88
B. Macam-Macam Lingkungan Pendidikan	90
C. Inovasi Dalam Pengelolaan Lingkungan Pendidikan	117
D. Tantangan Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Yang Kondusif	120
E. Solusi Mengatasi Kendala Lingkungan Dalam Pendidikan	122
Bagian 9: Alat Pendidikan	124
A. Pengertian dan Fungsi Alat Pendidikan	124
B. Jenis-Jenis Alat Pendidikan	125
C. Kedudukan Alat Pendidikan	127
D. Penerapan Alat Pendidikan Dalam Pembelajaran	127
E. Keuntungan Penggunaan Alat Pendidikan	128
F. Tantangan Dalam Penggunaan Alat Pendidikan	129
G. Inovasi Alat Pendidikan Dalam Pembelajaran	130
Bagian 10: Sistem Pendidikan Nasional	132
A. Konsep Sistem Pendidikan Nasional	132
B. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan	135
C. Jalur Pendidikan	138
D. Jenjang Pendidikan	139
E. Jenis Pendidikan	140
F. Konsep Pendidikan Online	141
Bagian 11: Pendidikan Sepanjang Hayat	145
A. Definisi Pendidikan Sepanjang Hayat	145
B. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Sepanjang Hayat	147
C. Pentingnya Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat di Era Modern	152
D. Asal-Usul Ide Pendidikan Sepanjang Hayat	155
E. Evolusi Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat dari Masa ke Masa	157
F. Manfaat Pendidikan Sepanjang Hayat	159
G. Bentuk-Bentuk Pendidikan Sepanjang Hayat	161

H. Tantangan Dalam Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat	162
I. Strategi Pengembangan Pendidikan Sepanjang Hayat	164
J. Pandangan Masa Depan Pendidikan Sepanjang Hayat	166
Bagian 12: Problematika Pendidikan Masa Depan	168
A. Pengertian Pendidikan Masa Depan	168
B. Ciri Pendidikan Masa Depan	169
C. Tantangan Pendidikan Masa Depan	172
D. Peluang Pendidikan Masa Depan	175
E. Penguatan Empat Pilar Pendidikan Masa Depan	176

Daftar Pustaka

BAGIAN 1

KONSEP UMUM PENDIDIKAN

A. Hakikat Pendidikan

Istilah pendidikan sering didengar oleh setiap orang bahkan sejak kecil semua individu merasakan kegiatan pendidikan khususnya dalam lingkup pendidikan di lingkungan keluarga. Orang tua atau bapak dan ibu merupakan unsur penting dalam rumah tangga yang pernah mengenalkan kegiatan pendidikan kepada para putra-putrinya, sehingga keluarga disebut sebagai lingkungan pertama dan utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi setiap manusia.

Selanjutnya setiap individu memperoleh pendidikan dari luar lingkungan rumah tangga yaitu aktifitas pendidikan formal di sekolah atau madrasah dan pendidikan nonformal dari lingkungan masyarakat tempat tinggal individu seperti pondok pesantren, langgar atau musholla atau tempat lain sebagai media berkumpulnya sekelompok masyarakat saling tukar-menukar pengalaman, pengetahuan dan berbagai fenomena kehidupan untuk memperbaiki diri dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Aktifitas pendidikan sebagai: "gejala dan upaya pendidikan yang timbul akibat gejala perilaku dan upaya manusia, diatas perilaku individual-sosial memenuhi kebutuhan dasar-primer (*survival*) bertahan hidup, sebagai bagian kegiatan untuk meningkatkan kehidupan agar lebih bermakna atau bernilai".¹

Pernyataan-pernyataan diatas mengandung istilah penting yang berhubungan dengan kegiatan hidup individu (manusia) yaitu pendidikan, istilah tersebut mengandung makna: "segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan, dalam pengertian lain yaitu pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan

¹ Waini Rasyidin, "*Pedagogik Teoritis*" dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan 1, Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, (2007), hlm.36. Dijelaskan pula bahwa kegiatan dan gejala pendidikan timbul khususnya ketika sekumpulan individu ingin memenuhi kebutuhan makna (*meaning*) yang lebih tinggi/abstrak seperti pengetahuan, nilai keadilan, kemakmuran dan keterampilan agar terbebas dari kondisi berkekurangan seperti kemiskinan, penyakit atau kurangnya pengertian dalam interaksi dan untuk berinteraksi dengan alam sekitar.

rohani) agar berguna bagi diri-sendiri dan bagi masyarakat “.² Pendidikan sebagaimana dijelaskan pada alinea sebelumnya dapat berlangsung di tengah kehidupan rumah tangga, atau pun juga dapat dilakukan di sekolah dan terjadi pula proses pendidikan kemasayarakatan.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan memiliki tujuan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh kepala keluarga dengan memberikan pengaruh melalui pergaulan mereka yang bertujuan: “agar anak dan anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan potensinya agar menjadi orang yang mandiri dalam masyarakat dan dapat menjadi insan yang produktif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya”³ berkaitan dengan beberapa aspek kehidupan yaitu pribadi, sosial, dan moral, dan keagamaan.

Perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara jasmaniah atau pun rohaninya dapat berkembang secara masikmal, sebaliknya orang tua sebagai pendidik dalam keluarga tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan tersebut, maka anak memerlukan pembinaan dan pengembangan di luar rumah tangga utamanya pengembangan aspek sosial dan pengetahuan serta pengalaman lainnya.

Pengembangan sosial, pengetahuan dan pengalaman bagi anak sangat diperlukan karena untuk membekali kehidupan mereka ketika menjelang dewasa dan mempersiapkannya agar tidak tergantung lagi dengan orang tua atau anggota keluarga lain. Pengembangan sosial, pengetahuan dan pengalaman ini berhubungan erat dengan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diperoleh melalui pendidikan di bangku sekolah; baik mulai dari kegiatan pendidikan dasar, menengah dan atas, serta pendidikan tinggi mereka ini akan memperoleh seperangkat pengetahuan yang luas, *life skill* atau keterampilan hidup, dan nilai-nilai kehidupan terhadap wawasan kebangsaan dan kemasyarakatan yang dapat digunakan sebagai bekal menata kehidupan dirinya di tengah-tengah masyarakat.

Kegiatan pendidikan di sekolah-sekolah formal memacu anak untuk belajar sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya mempelajari ilmu pengetahuan melalui mata pelajaran yang telah

² Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, (1991), hlm. 11.

³Melly Sri Sulastri Rifai, *Pendidikan Keluarga* dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan 4, Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, (2007), hlm. 92.

dipersiapkan dalam seperangkat program pendidikan yaitu berupa kurikulum dalam satuan pendidikan sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan yang diikuti anak didik.

Pendidikan juga berlangsung di masyarakat, bahwa pendidikan kemasyarakatan memiliki peran yang besar dalam membentuk komunitas atau peradaban masyarakat tertentu. Sebab banyak aspek kehidupan yang belum ditemukan dari proses pendidikan yang dilansungkan dalam lingkungan keluarga, dan lingkungan pendidikan di sekolah, tetapi dapat ditemukan pada lingkungan pendidikan di masyarakat.

B. Hakikat Belajar

Dalam kegiatan pendidikan terdapat istilah belajar (*learning*), merupakan kegiatan substansial dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Kegiatan belajar pada proses pembelajaran adalah aktifitas inti, belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) tentang informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut.

Untuk menghindari kekurangan dalam memahami makna belajar tersebut, berikut ini akan disajikan beberapa definisi belajar dari para ahli.

Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology : The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah: "...a process of progressive behavior adaptation". Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*).

Skinner, seperti juga Pavlov dan Guthrie, adalah seorang pakar teori belajar berdasarkan proses *conditioning* yang pada prinsipnya

memperkuat dugaan bahwa timbulnya tingkah laku itu karena adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan respons. Namun, definisi yang bersifat behavioristik ini dibuat berdasarkan hasil eksperimen dengan menggunakan hewan, sehingga banyak yang menentangnya.

Chaplin (1972) dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua rumusan. Rumusan pertama berbunyi: "... *acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*" (Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya adalah *process of acquiring responses as a result of special practice* (Belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus).

Hintzman (1978) dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa "*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*" (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut). Jadi dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar, apabila mempengaruhi organisme.

Dalam penjelasan lanjutannya, pakar psikologi belajar itu menambahkan bahwa pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apa pun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar. Alasannya, sampai batas tertentu pengalaman hidup juga berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian organisme yang bersangkutan. Mungkin, inilah dasar pemikiran yang mengilhami gagasan *everyday learning* (belajar sehari-hari) yang dipopulerkan oleh Profesor John B. Biggs.

Wittig (1981) dalam bukunya *Psychology of Learning* mendefinisikan belajar sebagai: *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience* (Belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman). Perlu kiranya dicatat, bahwa definisi menurut Wittig tidak menekankan perubahan yang disebut *behavioral change* tetapi *behavioral repertoire change*, yakni perubahan yang menyangkut seluruh aspek psiko-fisik organisme. Penekanan yang berbeda ini didasarkan pada kepercayaan bahwa tingkah laku lahiriah organisme itu sendiri bukan indikator adanya peristiwa

belajar, karena proses belajar itu tak dapat diobservasi secara langsung.

Reber (1989) dalam kamusnya, *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama, belajar adalah *The process of acquiring knowledge* (proses memperoleh pengetahuan). Pengertian ini biasanya lebih sering dipakai dalam pembahasan psikologi kognitif yang oleh sebagian ahli dipandang kurang representatif karena tidak mengikutsertakan perolehan keterampilan nonkognitif. Kedua, belajar adalah *A relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of reinforced practice* (suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat).

Dalam definisi ini terdapat empat macam istilah yang esensial dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar, istilah-istilah tersebut meliputi:

1. *relatively permanent* (yang secara umum menetap);
2. *response potentiality* (kemampuan bereaksi);
3. *reinforced* (yang diperkuat);
4. *practice* (praktek atau latihan).

Istilah *relatively permanent*, konotasinya ialah bahwa perubahan yang bersifat sementara seperti perubahan karena mabuk, lelah, jenuh, dan perubahan karena kematangan fisik tidak termasuk belajar. Istilah *response potentiality*, berarti menunjukkan pengakuan terhadap adanya perbedaan antara belajar dan penampilan atau kinerja hasil-hasil belajar. Hal ini merefleksikan keyakinan bahwa belajar itu merupakan peristiwa hipotetis yang hanya dapat dikenali melalui perubahan kinerja akademik yang dapat diukur. Istilah *reinforced*, konotasinya ialah bahwa kemajuan yang didapat dari proses belajar mungkin akan musnah atau sangat lemah apabila tidak diberi penguatan. Sementara itu, istilah yang terakhir yakni *practice*, menunjukkan bahwa proses belajar itu membutuhkan latihan yang berulang-ulang untuk menjamin kelestarian kinerja akademik yang telah dicapai siswa.

Biggs (1991) dalam pendahuluan *Teaching for Learning: The View from Cognitive Psychology* mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu: rumusan *kuantitatif*; rumusan *institusional*; rumusan *kualitatif*. Dalam rumusan-rumusan ini, kata-kata seperti perubahan dan tingkah laku tak lagi disebut secara eksplisit mengingat kedua istilah ini sudah menjadi kebenaran umum yang diketahui semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan.

Secara *kuantitatif* (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.

Secara *institusional* (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui dalam hubungannya dengan proses mengajar. Ukurannya ialah, semakin baik mutu mengajar yang dilakukan guru maka akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti dan pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa, Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Timbulnya aneka ragam pendapat para ahli tersebut di atas adalah hal yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang. Selain itu, perbedaan antara satu situasi belajar dengan situasi belajar lainnya yang diamati oleh para ahli juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan. Misalnya, Situasi belajar membaca, tentu tidak sama dengan situasi belajar berhitung. Namun demikian, dalam beberapa hal tertentu yang mendasar mereka sepakat seperti dalam penggunaan istilah "berubah" dan "tingkah laku".

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan tadi, secara umum belajar dapat defenisikan sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian ini perlu diutarakan bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan fisik, keadaan lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

C. Hakikat Latihan (Dresur)

Latihan atau dresur merupakan salah satu diantara bentuk pendidikan yang memiliki makna: " ... proses pengaruh yang diberikan pihak lain, sehingga pihak lain ini melakukan tindakan-tindakan tanpa

disertai dengan alasan atau pengertian mengenai sebabnya; tindakan yang tidak keluar dari kepribadiannya sendiri".⁴

Pengertian di atas memberi kesan bahwa latihan atau dresur lebih mengarah kepada upaya mengembangkan perilaku secara instingtif atau otomatis semata atas tindakan fisik seseorang. Memahami istilah latihan atau dresur, dapat didekati dengan contoh bahwa: a) bayi yang baru lahir yang menyusu tidak mengetahui bahwa dengan begitu ia sedang mengambil makanan, apalagi mengetahui bahwa itu sangat perlu untuk kelangsungan apa yang akhirnya harus dicapai, tindakan bayi ini hanyalah menuruti hawa nafsu. b) anjing jika mengejar binatang buruan, karena menuruti kecenderungan bawaannya, ia tidak dapat berbuat lain kecuali hanya didorong ke arah tersebut.⁵

Apakah terdapat perbedaan antara pendidikan dengan latihan, bahwa jika aktifitas pendidikan mengandung situasi yaitu tindakan atau perilaku yang dilakukan individu didasarkan atas pengertian dan alasan melakukan tindakan atau perintah setidaknya dalam diri anak atau individu terdapat benih-benih pemikiran dengan budi dan menentukan sendiri tentang baik buruknya tindakan. Sedangkan pada dresur terhadap binatang tidak terdapat ciri adanya pemikiran tentang akal budi dan alasan baik buruknya tindakan, jika situasinya menguntungkan kepada manusia seperti anjing berburu mangsa disuruh majikannya, tindakan ini hanya keluar dari pengetahuan buatan pada masing-masing bawaan dengan cara pembiasaan dan latihan-latihan.

Berdasarkan ciri dan situasi atas tindakan bahwa antara latihan (dresur) dengan pendidikan, kedua istilah tersebut tidak dapat dipersamakan meskipun keduanya memiliki tujuan yang tidak berbeda dalam memberikan bimbingan dan pembelajaran, yaitu terdapat persamaan keduanya yaitu berkaitan dengan perkembangan jasmaniahnya baik objek manusia ataupun binatang, akan tetapi pendidikan yang dilakukan pada manusia sangat lah berlainan dengan pendidikan yang diberikan kepada binatang.

Manusia memiliki aspek perkembangan psikhis yang membutuhkan perhatian, tidak sebagaimana hewan yang tidak memiliki dimensi perkembangan psikhis. Segala tindakan dan perbuatan hewan berdasarkan dan dikendalikan oleh naluri atau insting tersebut adalah kemauan tiak sadar yang ada dalam diri manusia, hewan dan tumbuhan

⁴Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, Jakarta: Aksara Baru, (1981), hlm. 9.

⁵Ngalim Poerwanto, Ibid., hlm. 8.

yang dibawa sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang lebih tinggi derajatnya dibanding binatang:

- a) Manusia adalah makhluk yang berfikir dan berbudi.
- b) Manusia adalah anggota dari persekutuan masyarakat.

D. Hakikat Manusia Sebagai Objek Pendidikan

Pembahasan sebelumnya telah disinggung sedikit tentang manusia hubungan dengan pendidikan dan latihan, manusia itu sendiri didefinisikan: "... sebagai individu terdiri dari sel-sel daging, tulang, syaraf, darah dan lain-lain (materi) yang membentuk jasad. Pertemuan antara zat ayah dan ibu membentuk janin (embrio)...".⁶

Semenjak lahir anak manusia membedakan dirinya daripada anak hewan, manusia memiliki perasaan rohaniah, manusia merasa duka dan suka, manusia memiliki perasaan ketawa dan menangis, memiliki kehidupan batin, tumbuhnya kesadaran diri dan lingkungannya, dan yang lebih dari diri manusia yaitu tumbuh dan berkembangnya kemampuan berfikir, sehingga manusia mampu mempelajari bahasa, dan selanjutnya manusia dapat menyalurkan apotensi yang dimilikinya (perasaan, pengalaman, keinginan) kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

Manusia menurut J. Huxley (1957) yang dikutip Gazalba bahwa: "... dalam proses pertumbuhan anak manusia, ialah mereka memiliki aktifitas kejiwaan, yang memungkinkannya menyertai aktifitas sosial, kejiwaan dan sosial inilah yang tidak ada pada hewan, sekalipun dipandang dari segi jasmani, ... manusia disebut sebagai makhluk "*psycho-social*" atau rohanian sosial."⁷

Perjalanan hidup manusia sejak lahir memerlukan waktu yang panjang agar dapat merangkak, berdiri, dan berjalan, apalagi memperoleh makan sendiri, belum lagi hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan emosionalnya seperti perkembangan kemampuan berfikir, perkembangan motivasi dan minat dirinya terhadap lingkungan sekitarnya.

Memenuhi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental atau emosioal anak manusia tersebut memerlukan pertolongan dan perhatian dari pihak luar. Sebab ketika lahir manusia tidak memiliki keberdayaan untuk memenuhi hajat hidupnya sendiri, sehingga mereka ini disebut

⁶ Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat, dan Islam tentang Manusia dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang (1978), hlm. 10. bahwa janin tersebut secara evolutif dalam rahim ibu dan setelah sempurna ia lahir sebagai bayi yang tidak jauh berbeda secara jasmaniah sama dengan pertumbuhan janin antara bayi manusia dengan bayi hewan, namun ketika bayi lahir baru terdapat perbedaan yang azasi antara bayi manusia dengan hewan.

⁷ Ibid. hlm. 11.

dengan makhluk "social" artinya hakikat manusia agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya melalui perantara orang lain. Terdapat nilai kehidupan saling kebergantungan antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Kebergantungan manusia terhadap manusia yang lain untuk memenuhi perkembangan mental atau emosional melalui pendidikan, disinilah letak hakiki perbedaan manusia dengan hewan. Bahwa hewan tidak memerlukan pendidikan, berbeda dengan manusia sangat membutuhkan pendidikan agar dapat mengaktualisasikan perkembangan mental dan emosional untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih luas.

Pantaslah manusia itu sebagai objek pendidikan karena melalui kegiatan pendidikan yang di peroleh dari lingkungan sekitarnya, mereka mampu melakukan tugas kehidupan untuk kepentingan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya: "... keberhasilan atau kegagalan mengembangkan kemampuan diri tergantung kepada pendidikan oleh orang tuanya dan masyarakat sekitarnya, ... dalam pandangan Islam tidak membedakan antara pendidikan budaya dan pendidikan teknologi, satu-satunya dasar dalam pengembangan manusia itu adalah pengakuan terhadap hakikat sifat manusia yaitu adanya tanggungjawab dan komitmen terhadap nilai-nilai primordial yang telah dikaruniakan oleh sang pencita Nya ...".⁸

Kehadiran manusia di tengah kehidupan manusia lainnya di masyarakat pada sebuah ikatan kelompok baik dalam bentuk kelompok kecil atau pun kelompok besar yang formal di masyarakat sebagaimana halnya aktifitas pendidikan maka akan mengantarkan manusia bahwa mereka selalu berusaha untuk: "... mengontrol dinamika kehidupan bidang politik, ekonomi, merancang kehidupan sosial, yang diterapkan masing-masing individu sesuai dengan keinginannya (kebebasan dirinya)".⁹

Pendidikan yang diinginkan manusia tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan perkembangan emosional dan mental, serta jasmaninya, namun lebih jauh tujuan pendidikan yang diberikan kepada manusia dapat mengubah kepedulian akan tanggung jawab pada kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Di sinilah letak pentingnya pendidikan bagi manusia, sebab mereka sebagai objek pendidikan akan berusaha untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman dan nilai-nilai kehidupan yang hakiki sebagai bekal hidup di masyarakat kelak, dan pendidikan sendiri berusaha untuk memberikan layanan yang tepat sesuai dengan keinginan individu.

⁸H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta, Grasindo, (2002), hlm. 186

⁹Krech, Crutchfield, and Ballachey, *Individual and Society: A Textbook of Social Psychology*, Tokyo: McGraw Hill Kogakusha LTd, (1962), hlm. 529.

BAGIAN 2

STRUKTUR ILMU PENDIDIKAN

A. Pendidikan Sebagai Bidang Ilmu

Pendidikan merupakan aktifitas objektif yang terjadi secara fenomenologis pada setiap kehidupan manusia, aktifitas pendidikan ini dapat dilihat ketika ada interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan sosialnya. Bahkan interaksi yang dilakukan tidak sekedar bertemu secara fisik, namun interaksi tersebut juga meliputi aktifitas psikhofisik individu yaitu mental, emosional, perasaan, dan motivasi diri untuk mengembangkan kepribadian.

Pendidikan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial setiap individu, aspek sosial yang diinginkan oleh seseorang adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya ataupun kemampuan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya demi keberlangsungan hidup dan mengembangkan generasi keturunan selanjutnya. Tujuan pendidikan yang dicita-citakan tidak dapat datang dan tercapai dengan sendirinya, tetapi memerlukan upaya dan kerja keras para pelaku pendidikan.

Pendidikan sebagai suatu aktifitas objektif berusaha untuk mewujudkan tujuan atau cita-cita individu dan kelompok masyarakat memerlukan proses perjalanan panjang sejak manusia dilahirkan sampai mereka dewasa. Proses pendidikan sebagai bentuk usaha keras yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan merupakan fenomena alamiah dan empirik yang dapat diketahui dan diamati secara kasat mata terjadi di lingkungan sekitar manusia.

Wujud usaha tersebut seperti kegiatan mendidik dan mengajar atau aktifitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah, dan perilaku interaksional edukatif yang terjadi di dalam lingkungan rumah tangga, serta di masyarakat. Ketiganya merupakan bukti empiris bagian dari tempat terselenggaranya kegiatan pendidikan.

Proses pelaksanaan kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah memiliki karakteristik khusus - baik proses pendidikan, bahan pendidikan dan tujuan pendidikan, serta pelaku pendidikan, - yang melahirkan teori atau bidang ilmu, yang dapat dipelajari dan dikembangkan secara terus-menerus.

Kegiatan mendidik dan mengajar yang dilakukan oleh orang dewasa dengan peserta didiknya, para pendidik dituntut memiliki ilmu mendidik atau pedagogik (*pedagogics*) yaitu: "... ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan".¹⁰

Pendidik yang menguasai ilmu pendidikan, mereka mampu melakukan proses pendidikan atau pun pengajaran baik secara makro di kelas pada sekolah ataupun secara mikro pada komunitas yang terjadi antara orang dewasa dengan anak. Sebab kegiatan pendidikan mengandung hubungan interaksi edukatif yang muncul secara alamiah dan wajar tanpa ada paksaan. Hubungan yang terjadi tidak dikarenakan adanya keterkaitan jasmaniah sebagai ikatan keluarga, tetapi ikatan saling kepercayaan sebagai pengganti peran orang tua karena mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang tidak ditemukan di lingkungan keluarga.

Pendidikan sebagai sebagai teori atau bidang ilmu, karena disamping memilikirkan aktifitas sendiri yaitu kegiatan pendidikan secara empirik, juga memilikirkan atau melakukan perenungan tentang pendidikan dalam arti luas yaitu memikirkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam lingkungan pendidikan. Ketika pendidikan memikirkan problem-problem pendidikan itu sendiri, maka semakin memantapkan bahwa pendidikan, "... selanjutnya sebagai ilmu pengetahuan karena berusaha mempelajari soal-soal yang timbul dalam praktek pendidikan".¹¹

¹⁰Pedagogik sebagai ilmu atau teori keilmuan pendidikan baru berkembang pada abad 20 an tentang manusia yang mendidik dan memimbing subyek didiknya (yaitu manusia muda) agar mencapai tujuan pendidikan, keilmuan pendidikan yaitu studi teoritis-praktis yang berusaha memadukan teori kefilosofatan dengan pendekatan secara empirik (ilmiah) untuk memahami keseluruhan permasalahan dan lapangan pendidikan. Sekalipun pedagogik termasuk kelompok ilmu praktis, akan tetapi dapat dibedakan menjadi cabang pedagogik teoritis dan pedagogik praktis, *Pedagogik Teoritis* adalah ilmu mendidik sebagai cabang ilmu yang melaksanakan misi terpadu filsafat pendidikan dan ilmu pendidikan empirik. Pedagogik teoritis secara sistematis berkembang bukan untuk menjadi ilmu murni yang siap dikaji agar diterapkan dalam teknologi akan tetapi sebagai *ilmu dasar* yang secara sistematis mengkaji hakekat pendidikan dalam kaitan dengan hakekat manusia dalam keseluruhan praktik pendidikan baik dalam bentuk makro ataupun mikro. Sedangkan *Pedagogik Praktis* berawal dari proses pembaharuan yang dilakukan oleh **JJ. Rousseau** dari dirintis dari pemharuan teori mendidik dengan filsafat pendidikan pada abad 18 menjadi cabang ilmu empirik "*pedologi/ilmu anak*". Dijelaskan pula bahwa *pedagogik praktis (pedagogiy)* bersama filsafat pendidikan berkembang tumbuh menjadi ilmu pedagogik khususnya *didaktik* (ilmu mengajar). Waini Rasyidin, Op.cit., hlm.34-35.

¹¹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, hlm. 11.

B. Syarat-Syarat Ilmu Pendidikan

Mendidik merupakan pekerjaan yang tidak mudah dan sederhana, sebaliknya kegiatan tersebut sangatlah kompleks atau sarat dengan berbagai hal yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan pendidikan, dan juga akan berhadapan dengan berbagai problem yang muncul ketika pendidikan itu dilaksanakan.

Sebelum melaksanakan pendidikan aspek-aspek yang harus dipersiapkan meliputi; perumusan tujuan pendidikan, mempersiapkan materi pendidikan, teknik dan strategi pelaksanaan pendidikan, proses evaluasi dan sebagainya. Sedangkan kemungkinan problem yang muncul juga sangatlah kompleks, bahwa persoalan pendidikan tidak hanya sebatas berada pada pelaku pendidikan antara guru dan siswa atau orang tua dan anak, tetapi juga menyangkut kebijakan-kebijakan pelaksanaan pendidikan yang diatur oleh pemerintah.

Problema pendidikan yang berhubungan dengan pelaku pendidikan seperti; munculnya kesulitan belajar yang dialami anak didik, kesiapan belajar anak, dan motivasi belajar yang diperlukan dalam mendorong keberhasilan belajar. Terdapat juga problem yang dihadapi guru seperti; kesulitan meningkatkan kompetensi profesionalisme dalam melaksanakan pembelajaran, masih banyak guru atau pendidik yang kurang mengikuti perkembangan teknologi dalam pembelajaran dan sebagainya.

Sedangkan problema yang berhubungan dengan kebijakan-kebijakan penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah; setiap pemerintah memberlakukan kebijakan baru dalam pendidikan akan muncul masalah yang berhubungan dengan; kesiapan SDM melaksanakan kebijakan, problem biaya pendidikan, dan paling sering dirasakan adalah sikap pro dan kontra terhadap kebijakan-kebijakan baru pada bidang pendidikan tersebut.

Penulis berusaha untuk mengklasifikasi problem pendidikan sebagai mana yang diungkap di atas, karena kedua klasifikasi problem tersebut merupakan objek yang dipelajari oleh ilmu pendidikan dan menjadi syarat bidang ilmu pendidikan.

Pendidikan sebagai bidang ilmu telah memenuhi syarat yang dibutuhkan, Suwarno menyebutkan bahwa terdapat 4 unsur yaitu:

- a) Objek pendidikan sendiri
- b) Metode penyelidikan
- c) Sistematika

d) Tujuan¹²

a) Objek Pendidikan

Objek atau sasaran kegiatan pendidikan adalah aktifitas pendidikan itu sendiri, bahwa manusia dengan segala aspek kegiatan kependidikan yang dilakukan baik dalam lingkungan informal, formal dan nonformal merupakan realitas objektif yang senantiasa dilakukan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pemahaman ilmu pengetahuan pendidikan sebagai bidang ilmu, memiliki objek yaitu:

1. Objek material

Objek material pendidikan yaitu manusia dan kegiatannya, yang dimaksud di sini adalah manusia sebagai pelaku pendidikan baik posisinya sebagai subyek yaitu sebutan atas manusia sebagai pendidik seperti orang tua, guru atau pendidik, dan para tokoh masyarakat sebagai pimpinan formal atau informal di masyarakat adalah mereka yang memiliki tugas dan tanggungjawab menyampaikan pesan-pesan pendidikan.

Pada masa primitif orang yang memiliki otoritas kekuasaan, pimpinan suku adat, atau tokoh-tokoh agama, bahwa mereka ini adalah subyek pendidik yang bertugas dan bertanggungjawab untuk melindungi dan membelajarkan kelompoknya agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai serta sikap dalam mengarungi kehidupan yang lebih baik.

Pada masa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, para pelaku pendidikan diwakili mereka yang telah memiliki keahlian khusus (profesionalisme pada bidang pendidikan) yaitu mereka yang disebut guru atau dosen sebagaimana disebutkan pada Bab VI pasal 28 ayat 1 menjelaskan pendidik adalah: "... mereka yang harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."¹³

Manusia sebagai objek pendidikan adalah mereka yang senantiasa berusaha mencari dan meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai serta sikap melalui aktifitas pembelajaran yang dikemas dalam kegiatan pendidikan. Mereka adalah anak-anak atau putra-putri dari keturunan pasangan keluarga yang secara kodrati menjadi tanggungjawab bapak ibu untuk memberikan kegiatan pendidikan.

¹²Ibid., hlm. 11-12

¹³Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, *Tentang Standart Nasional Pendidikan*, [http://www: pp /diunduh:27/022010/14.20], hlm. 8

Sedangkan manusia sebagai objek pendidikan yang seringkali menyandang sebutan yaitu anak didik atau peserta didik sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada bab I pasal 1 ayat empat (4) bahwa yang dimaksud dengan peserta didik adalah: " ... anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu...".¹⁴ Jadi manusia sebagai objek pendidikan sesuai dengan ketentuan tersebut di atas bahwa mereka itu adalah individu kewajiban belajar untuk memperoleh hak mendapatkan akses pendidikan.

2. Objek forma

Objek forma pendidikan yaitu kegiatan manusia membimbing orang lain untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan aktifitas bimbingan yang dilakukan seseorang kepada orang lain sebagaimana terjadi dalam lingkungan keluarga, dan kegiatan yang dilakukan dalam pendidikan formal di sekolah, serta kegiatan fungsional pendidikan di masyarakat.

Kegiatan bimbingan di rumah tangga, di lembaga pendidikan dan di masyarakat dapat memunculkan problematika pembimbingan sebagai bagian dari keseluruhan aktifitas kehidupan individu dalam pendidikan, yang berdampak pada upaya-upaya menyelesaikan masalah sehingga melahirkan teori pendidikan.

Lahirnya teori pendidikan tersebut merupakan bentuk bahwa pendidikan adalah kajian bidang ilmu karena terdapat objek yang sangat jelas dapat diamati dan diukur sesuai dengan prinsip-prinsip berfikir ilmiah.

b) Metode Penyelidikan

Pendidikan sebagai ilmu tentu memiliki metode penyelidikan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan pendidikan memiliki wilayah atau cakupan ruang lingkup yang cukup luas, tidak hanya dalam lingkup kegiatan persekolahan, tetapi menyebar pada seluruh rangkaian pembelajaran yang spesifik sesuai dengan jenis, dan jenjang pendidikan, serta bentuk pembelajaran fungsional yang ada di masyarakat.

Keluasan cakupan ruang lingkup kegiatan pendidikan tersebut, metode penyelidikan untuk mengumpulkan data yang digunakan seperti; observasi, interviuw, angket, test dan lain-lain. Metode penyelidikan dalam kajian ilmu pendidikan juga menyakut proses analisis

¹⁴Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, [[http://www: pp /diunduh:27/022010/14.20](http://www.pp/diunduh:27/022010/14.20)], hlm. 1.

data, pemakaian metode analisis data menyesuaikan dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari lapangan. Jika data yang diperoleh berupa kumpulan kata-kata dan tindakan atau perilaku kehidupan manusia, maka menggunakan teknik atau metode analisis kualitatif (non statistik) yaitu analisis data melalui perenungan dan pemikiran dengan cara memberikan pemaknaan dalam bentuk logika atau argumen sesuai dengan prinsip berfikir logis. Sedangkan data hasil penelitian yang bersifat kuantitatif, maka teknik atau metode analisis datanya menggunakan teknik statistik kuantitatif berdasarkan rumus-rumus statistik baku pada metodologi penelitian.

Metode penyelidikan yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengolah data yang diperoleh dari lapangan, proses analisa dan pengolahan datanya menggunakan cara berfikir deduktif dan induktif, kedua cara berfikir tersebut bahwa secara deduktif berangkat dari sesuatu yang umum atau teori-teori pendidikan kemudian menuju kepada hal-hal yang bersifat khusus problematika pendidikan di lapangan, yaitu pembahasan filsafat pendidikan, konsep pendidikan pancasila dalam membangun masyarakat Indonesia. Sedangkan cara berfikir induktif digunakan untuk melihat peristiwa atau kejadian yang ada di tengah masyarakat tentang dinamika kehidupan manusia tentang kegiatan pendidikan, menuju diperolehnya kesimpulan yang dapat menghasilkan teori kependidikan.

c) Sistematika

Suwarno menegaskan bahwa: " ... sistem adalah susunan persoalan-persoalan teratur, sehingga merupakan suatu kesatuan yang organis yaitu persoalan "*pendidikan*" dengan yang lain saling berhubungan dan tidak terpisahkan, ... ilmu pendidikan sistematis merupakan tautologi atau pleonasmе yaitu suatu keterangan atau predikat yang berlebihan dengan maksud untuk menguatkan".¹⁵

Susunan persoalan bidang pendidikan mulai aspek yang bersifat filosofis, yaitu pendidikan perlu didasari nilai-nilai filsafat yang melandasi seluruh kegiatan pendidikan yang terumuskan pada tujuan yang ingin dicapai setiap orang ketika telah menyelesaikan tugas dan tanggungjawab kependidikannya, dan persoalan-persoalan yang bersifat empirik yaitu kegiatan praktek pendidikan sebagai substansi terjadinya pendidikan.

Proses pembelajaran berlangsung di sekolah memunculkan problem-problem belajar dan problem pengajaran seperti; pemilihan materi pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik,

¹⁵Suwarno, *Ibid.*, hlm. 13.

pilihan jurusan atau sekolah kurang sesuai dengan minat anak didik, kemampuan atau kompetensi guru dalam pembelajaran, kurikulum pembelajaran yang seringkali mengalami perubahan dan pembaharuan, pola pengelolaan (administrasi) pendidikan atau sistem kepemimpinan kepala sekolah dan sebagainya.

d) Tujuan

Menkaji tujuan pendidikan sebagai objek ilmu pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang epistemologis dan ontologisnya, tujuan yang dimaksud di sini adalah keinginan yang diharapkan untuk dicapai dalam pelaksanaan pendidikan, bahwa: "... secara epistemologis makna pendidikan sebagai "ilmu" bahwa memiliki objek yang merupakan dasar analisa membangun ilmu pengetahuan itu sendiri, sebagai suatu proses yang inheren dalam konsep manusia. Proses pendidikan berkenaan dengan objek dari proses tersebut ialah peserta didik, tingkah laku proses pendewasaan peserta didik merupakan objek (tujuan) ilmu pendidikan".¹⁶

Seangkan tujuan jika didekati secara ontologis, bahwa: "... makna pendidikan yang menekankan pada hakikat keberadaan pendidikan itu sendiri, yaitu pendidikan tidak dapat melepaskan diri yang berkenaan dengan keberadaan manusia itu sendiri...".¹⁷ Tujuan pendidikan adalah berusaha untuk memanusiaikan manusia sesuai dengan hakikat kejadian manusia itu sendiri. Ngalim Poerwanto menegaskan bahwa: "mendidik adalah memimpin anak kearah kedewasaan".¹⁸

¹⁶H.AR. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Jakarta, Remaja Rosda karya, (1999), hlm. 17.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 18.

¹⁸ Ngalim Poerwanto, *Op.cit.*, hlm. 14.

C. Struktur Ilmu Pendidikan

Struktur keilmuan bidang pendidikan berupa susunan persoalan-persoalan yang teratur dalam suatu organisme, Pedagogik atau ilmu pendidikan telah memiliki sistematika sebagai penguat arti ilmu pengetahuan. Struktur ilmu pendidikan mencakup berbagai komponen yang saling terkait dan saling melengkapi. Setiap komponen, mulai dari konsep dasar hingga teori pendidikan, kebijakan dan administrasi, psikologi pendidikan, teknologi pendidikan, dan evaluasi pendidikan, memiliki peran penting dalam membentuk sistem pendidikan yang efektif dan efisien. Setiap komponen ini memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman holistik tentang bagaimana pendidikan dapat diimplementasikan dan dikembangkan secara efektif. Pemahaman yang mendalam tentang struktur ilmu pendidikan membantu para pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan praktik pendidikan yang terbaik. Dengan demikian, diharapkan pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan potensi penuh setiap individu dan untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan makmur.

Struktur atau sistematika ilmu pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh M.J. Langeveld:

Pengantar

Sifat, Tugas dan keharusan Paedagogiek

Bab I Apakah mendidik itu ?

Pendidikan, Pergaulan dan Lingkungan

Bab II Pendidikan, Gezag dan Tanggungjawab

Bab III Tujuan dan Kebutuhan Pendidikan

Bab IV Batas-Batas Pendidikan

Bab V Pendidikan, Kelembagaan Pendidikan dan Si Terdidik

Bab VI Alat Pendidikan

BAGIAN 3

DASAR-DASAR PENDIDIKAN

A. Dasar Filosofis

Pendidikan merupakan kegiatan pembimbingan, pengarahan yang dilakukan seseorang kepada orang lain untuk membentuk karakter, kepribadian, dan pengembangan pola pikir, serta memberikan pengalaman hidup agar setelah selesai mengikuti kegiatan pendidikan tersebut mereka mampu hidup di tengah masyarakat.

Pekerjaan mulia dalam kegiatan pendidikan dilandasi oleh pemikiran filsafat, karena filsafat (philosophy) berguna untuk metode pendekatan berfikir menurut Mudji Sutrisno dalam Oong Komar (2006) yaitu: "... menjawab pertanyaan yang tidak tersepuh oleh disiplin ilmu positif seperti apa keberadaan (ontologis), apa ilmu pengetahuan (epistemologi), dan siapa manusia tersebut (antropologi)".¹⁹

Memahami istilah filsafat itu sendiri bahwa kata filsafat berasal dari bahasa Yunani PHILEIN (love) dan SOPHIA (wisdom). Sedangkan filsafat secara etimologis artinya cinta atau gemar akan kebijaksanaan atau kebenaran. Filsafat dapat berarti pengetahuan dan pandangan hidup. Filsafat sebagai dasar berfikir, maka berusaha untuk menempatkan kegiatan pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki peran besar dalam mengembangkan kehidupan baik secara ontologis, epistemologis dan antropologisnya.

Filsafat sebagai ilmu adalah pengetahuan yang berusaha mempelajari segala sesuatu secara spekulatif, menyeluruh, dan mendalam. Tugas filsafat tersebut memberikan inspirasi bahwa pendidikan merupakan usaha penuh tantangan bahwa secara spekulatif bertujuan untuk mengembangkan individu dalam menghadapi tantangan hidup agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

¹⁹Oong Komar, *Filsafat Pendidikan Non Formal*, Bandung: Grafika, (2006), hlm. 87.

Pengembangan hidup yang diberikan melalui pendidikan tidak hanya bertumpu pada tercapainya aspek jasmaniah saja yang berorientasi pada pengembangan fisik atau keterampilan-keterampilan motorik, aspek rohani pun juga menjadi bagian keseluruhan sasaran pendidikan yang harus dicapai dalam pendidikan. Bahkan pengembangan dan pembentukan rohani merupakan dimensi yang perlu diutamakan, karena keberhasilan pengembangan rohaniah ini akan mempengaruhi pula pengembangan jasmaniahnya. Sebaliknya keberhasilan pengembangan jasmaniah akan berpengaruh terhadap keberhasilan aspek rohaniah.

Filsafat sebagai pandangan pandangan hidup, filsafat merupakan sistem nilai atau pandangan hidup yang dijadikan pedoman dalam bertindak seseorang atau sekelompok masyarakat. Bangsa Indonesia memiliki falsafah yang kuat dalam berbangsa dan bernegara, Indonesia sebagai negara yang memiliki falsafah hidup yaitu Pancasila, maka falsafah tersebut sebagai ideologi bangsa berfungsi sumber nilai dalam menentukan arah dan kebijakan pendidikan sesuai dengan falsafahnya.

Pendidikan dan filsafat merupakan dua aspek tidak dapat dipisahkan antar keduanya, pendidikan merupakan aktifitas yang memiliki tujuan untuk membentuk manusia khususnya warga dan bangsa Indonesia sesuai dengan sosok manusia yang diharapkan sebagaimana falsafahnya yaitu Pancasila. Manusia yang memiliki nilai-nilai luhur seorang pancasilais yang tergambar pada butir-butirnya terutama manusia yang berpribadikan insan beriman dan bertaqwa. Keimana dan ketaqwaan manusia Indonesia tersebut akan meluber pada nilai atau butir pancasila yang lain.

Sedangkan filsafat adalah disiplin ilmu yang mendasari prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan, disiplin yang memberi kerangka keilmuan, sebagaimana pemikiran Kneller yaitu aktifitas filsafat pada tiga corak: (1) *speculative philosophy* yaitu cara berfikir yang sistematis sesuatu yang ada, (2) *prescriptive philosophy* yaitu berusaha mencari pedoman yang mapan untuk menetapkan nilai, mempertimbangkan kebiasaan-kebiasaan dan menghargai seni, (3) *analytic philosophy* menyoroti kata dan arti,²⁰ ketiga perspekti pemikiran filsafat tersebut berkontribusi terhadap dunia

²⁰*Ibid.*, hal. 95.

pendidikan, sehingga lahir cabang ilmu filsafat yaitu filsafat pendidikan.

B. Dasar Psikologis

Landasan psikologi atau aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak didik merupakan segi-segi yang harus dipahami dan dipertimbangan dalam aktifitas kependidikan, sebab psikologi berusaha menyelidiki manusia dalam hidupnya sehari-hari di berbagai lapangan hidupnya, bekerja, belajar, berelasi dengan manusia lain dengan benda-benda dengan alamnya atau *the study of interpersonal relations*, ... relasi dalam alam sekitar yang berbeda-beda terjasi secara khas: ayah-anak, guru-murid, dokter-pasien, dan sebagainya.²¹

Adapun aspek-aspek psikologi yang perlu dipahami oleh setiap pekau pendidikan yaitu; a) gejala-gejala jiwa (kognisi, afeksi, dan konasi), b) kemampuan-kemampuan potensial, c) kepribadian, d) kecerdasan (kecerdasan jamak), e) minat, f) kreativitas, g) pertumbuhan dan perkembangan, dan h) rasa percaya diri.

Psikologi memiliki banyak cabang keilmuan salah satu diantaranya adalah psikologi pendidikan, aktifitas pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan psikologi sebab pendidikan adalah bidang ilmu praktis yang menerapkan hukum-hukum psikologi secara sistematis. Prinsip pendidikan hakekatnya berlangsung sepanjang hayat (*life long educations*), oleh karenanya persoalan psikologi yang berhubungan dengan pendidikan sangat luas sekali. Beberapa persoalan psikologi yang berhubungan dengan pendidikan yaitu:

1. Sifat-sifat umum dari aktifitas manusia ditinjau secara psikologis, anak didik beraktifitas dalam cara-cara yang dilakukan manusia pada umumnya seperti; memperhatikan, mengerti, mengingat, berkhayal, berfikir, dan sebagainya.
2. Disamping aktifitas yang umum anak didik memiliki sifat-sifat individual yang khusus; contohnya ada anak didik yang hanya membutuhkan isyarat saja dalam menghentikan perbuatanyang

²¹Paimun et.al., *Materi Pokok Psikologi Perkembangan Modul 1-6*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama islam dan Universitas Terbuka, (1986), hlm. 3.

kurang layak, tetapi ada juga anak didik yang perlu teguran bahkan tindakan

3. Anak didik memiliki tingkat inteligensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.
4. Anak didik juga memiliki *self evident* yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.
5. Anak didik memiliki tingkat perkembangan yang berbeda antara yang satu dengan lain yaitu ada yang cepat, sedang dan ada yang lambat tingkat perkembangan individualnya.
6. ...²²

Berdasarkan prinsip-prinsip psikologi sebagai landasan dalam melaksanakan aktifitas pendidikan maka perlu diketahui, bahwa ketika anak didik mengikuti pendidikan atau kegiatan pembelajaran di sekolah terdapat banyak peristiwa psikologi yang dialami oleh setiap anak didik. Dinamika psikologi pada individu yang sedang dalam mengikuti proses pendidikan tersebut seperti;

1. Berkembangnya aspek kognitif, afektif dan konatif
2. Mengalami proses pertumbuhan secara fisik dan perkembangan mental psikologis
3. Setelah mengalami proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah anak-anak tumbuh dan berkembang potensi-potensi individualnya.
4. Semangat belajar dan mengikuti pendidikan sekali waktu anak membutuhkan motivasi dari lingkungan sekitarnya, baik berupa *reward* dan butuh pula *punishment*
5. Munculnya sifat aktif dan kreatif, relasi individu dengan insividu yang lain menjadi faktor yang mempengaruhi tumbuhnya sifat aktif dan kreatif, disebabkan oleh adanya situasi persaingan untuk mencapai keberhasilan yang maksimal dalam pendidikan.
6. Kepribadian unik dan kecerdasan adalah fakta yang muncul juga dalam kegiatan pendidikan, anak yang telah mengikuti pendidikan selalu berhubungan dengan lahirnya kepribadian baru sesuai dengan bentuk, jenis, dan ragam pengalaman yang diperoleh selama mengikuti pendidikan. Sedangkan kecerdasan berhubungan erat dengan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman secara efektif dan efisien. Anak yang cerdas cenderung cara belajarnya berbeda

²²*Ibid.*, hlm. 5-6.

dengan mereka yang kecerdasannya tidak cerdas (sedang dan rendah).

C. Dasar Sosial dan Budaya

Pendidikan merupakan kegiatan alamiah-ilmiah, sebab mengarahkan dan membimbing anak merupakan aktifitas kemanusiaan yang terjadi secara kodrati yaitu tugas dan tanggungjawab yang diberikan Tuhan kepada hambanya, bahwa anak merupakan amanat yang harus diemban agar mereka dapat beradaptasi terhadap lingkungan sekitar dan sosialnya.

Kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan sekitar dan sosial dijadikan sasaran pendidikan, karena aspek sosial budaya menjadi landasan pendidikan. Dijelaskan menurut Dimiyati bahwa: " ... kegiatan pendidikan merupakan kegiatan sosial, gejala rohani, dan tindakan manusiawi dalam hubungannya dengan alam manusia dan sistem nilai".²³

Tekan pendidikan untuk memberikan pengalaman sosial dan memahami lingkungan sekitar berdasar nilai-nilai kehidupan yang manusiawi, proses pendidikan ini harus memperhatikan aspek sosial budaya yang berwujud di tengah masyarakat. Oleh karenanya pendidikan diselenggarakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang diperlukan di masyarakat. Pendidikan tersebut ketika dilakukan di sekolah nampak terdapat sistme penjenjangan yang berkelanjutan.

Pendidikan yang berkelanjutan tersebut setiap individu tidak hanya mengenal lingkungan alam sekitar dan dimensi sosial, mereka dipersiapkan pula untuk melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial dan budaya, dan pada akhirnya ketika anak didik berada di level pendidikan tertinggi mereka memiliki kesempatan mengembangkan diri agar mampu dan memiliki kopetensi akademik yaitu menegmbangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah masyarakat.

²³Mohammad Dimiyati, *Landasan Pendidikan Suatu Pengantar Pemikiran Keilmuan Tentang Kegiatan Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1988), hlm.3.

I.Scheffer (1958) sebagaimana dikutip oleh Sukmadinata bahwa: "... pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, pendidikan merupakan proses pembudayaan, bahwa manusia melalui kegiatan pendidikan akan memperoleh peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban masa sekarang, dan membuat peradaban yang akan datang."²⁴

Sosial budaya memberikan bukti kepada masyarakat manusia bahwa masyarakat manusia memang nyata-nyata semakin jauh berbeda dengan masyarakat makhluk lain. Anugerah akal pikiran pada tingkat perkembangan peradabannya setapak demi setapak menyamai makhluk manusia lainnya. Bukti tersebut mengharuskan manusia untuk mempersiapkan generasi berikutnya untuk mengembangkan peradaban manusia, tugas tersebut adalah tugas pendidikan. Mempersiapkan generasi manusia menjadikan individu yang kreatif inilah merupakan dimensi kelebihan baru dari masyarakat manusia sebelumnya, dengan demikian hakekat pendidikan secara sosial antropologis (budaya) itu adalah "... bahwa fungsi pertama pendidikan adalah menumbuhkan kreatifitas subyek terdidik".²⁵ Makna kreatifitas dalam kegiatan sosial budaya di masyarakat, memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan sosial ke arah pengembangan masyarakat itu sendiri. Banyak kalangan menyebut sebagai bentuk inovasi pembangunan masyarakat.

Aspek sosial budaya dalam masyarakat harus diberikan atau ditransformasikan kepada anak didik atau kepada generasi penerus kebudayaan tersebut, para generasi tua melalui pendidikan melakukan transformasi budaya kepada anak didik. Proses transformasi dalam pendidikan terdapat tiga pandangan penting yaitu; a) superorganik, b) konseptualis, dan c) realis terhadap dua pertanyaan pokok dalam pendidikan yaitu:

²⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan landasan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjend Dikti. P2LPTK, (1988), hlm. 65.

²⁵Noeng Muihadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sararin, (1993), hlm. 10.

1. Apakah fungsi persekolahan dalam suatu masyarakat, menanamkan warisan budaya atau mempengaruhi perkembangan berikutnya ?
2. Apakah anak didik harus mempelajari warisan budaya sebagaimana diajarkan guru atau anak didik melakukan eksplorasi atas inisiatif sendiri, menciptakan gambaran sendiri tentang warisan kebudayaan.²⁶

Pandangan *pertama* yaitu *superorganik* menekankan bahwa pemerintah harus melakukan pengawasan yang ketat untuk menjamnis bahwa guru benar-benar menanamkan nilai-nilai, sikap. Gagasan, dan keterampilan yang mendukung kelanjutan kebudayaan, pandangan ini memiliki implikasi bahwa terdapat sentralisasi yang besar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan.

Pandangan *kedua* yaitu *konseptualis* menekankan bahwa generasi muda atau generasi baru harus mempelajari warisan budaya sesuai dengan perhatiannya dan mengembangkan gambaran mereka sendiri sesuai dengan kebudayaan secara objektif. Pandangan ini memiliki pemahaman bahwa pendidikan dapat menjadi alat perubahan sosial budaya dalam arti menciptakan iklim opini yang merangsang pemikiran inovatif.

Pandangan *ketiga* yaitu *realis* menekankan bahwa setiap individu memiliki daya penyesuaian diri terhadap realitas yang mengililingi baik fisik maupun sosial budaya, pengembangan daya penyesuaian yang dilakukan oleh setiap individu mereka perlu diberi pengetahuan, nilai yang disediakan oleh kebudayaan mereka.

Setiap generasi individu menginginkan sistem pendidikan yang berfungsi untuk melatih kemampuan agar dapat mempertimbangkan secara objektif perubahan sosial budaya yang sesuai dengan nilai-nilai dasar budaya yang dimiliki. Oleh karena itu pendidikan dikembangkan dari unsur atau nilai dasar kebudayaan –“yang ada di masyarakat”– dimanifestasikan dalam bantuk gagasan, sikap dan

²⁶Imran mannan, *dasar-Dasar Sosal Budaya Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjend Dikti. P2LPTK, (1989), hlm. 44.

keterampilan terhadap generasi muda dan generasi akan datang secara berkelanjutan.

D. Dasar Ekonomis

Bangsa Indonesia mengawali perjalanan panjang kenegaraan dan kebangsaan awal abad 21 dan saat reformasi tiba, bahkan sampai sekarang dihadapkan permasalahan yang pelik dan kompleks. Banyak kalangan menyebut yaitu masalah kebangsaan yang “multi dimensional”, perubahan situasi politik dari orde baru ke orde reformasi dibarengi dengan krisis ekonomi dunia pada negara-negara maju berdampak terhadap negara berkembang dan negara miskin.

Krisis ekonomi khususnya bagi negara Indonesia masih terasa dampaknya bagi seluruh masyarakat, melambungnya nilai tukar tukar rupiah terhadap dolar AS, mengakibatkan melonjaknya harga kebutuhan pokok sehari-hari sehingga berdampak secara linier tumbuhnya angka kemiskinan semakin meningkat.

Perubahan arus politik berdampak pada kebijakan-kebijakan pemerintah dalam mengatasi kemiskinan dan perkembangan ekonomi global, tidak dapat dihindari juga mengakibatkan amburuknya struktur dunia kerja di Indonesia. Kondisi kehidupan masyarakat yang semakin tertekan, diawali dengan naiknya harga BBM beberapa tahun terakhir semakin melengkapi penderitaan masyarakat, disebabkan sulitnya mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak.

Ketidak seimbangan antara pendapatan yang diperoleh dengan pekerjaan buruh, dan tidak berkembangnya struktur ekonomi investasi dalam negeri menimbulkan kegoncangan pada masyarakat yaitu besar dan meluasnya PHK para buruh kerja pada sektor industri baik perusahaan swasta atau BUMN.

Komponen-komponen keterpurukan tersebut berdampak pula pada masyarakat terhadap akses pendidikan, yaitu banyak anak *dropout* karena tidak mampu membayar biaya sekolah (pendidikan), besarnya biaya pendidikan, dan mahalnya pelaratan atau sarana pendidikan yang harus dipenuhi anak didik.

Dunia pendidikan dipandang sebagai *supliyer* atau produsen tenaga kerja, tentunya memiliki tanggungjawab untuk berperan serta dalam mengatasi kondisi-kondisi sosial yang sangat

memprihatinkan. Pendidikan hakikatnya merupakan pembangunan masyarakat ekonomi, salah satu diantara strategi pembangunan pendidikan yaitu mengarahkan orientasinya pada pembentukan tenaga dan pembangunan ekonomi atau proses pembentukan modal manusia yaitu: "... proses memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang mempunyai keahlian pendidikan dan pengalaman yang menentukan bagi pembangunan ekonomi".²⁷ Muljani A Nurhadi dalam Arief Rohman, bahwa: "... pendidikan juga merupakan upaya menyiapkan dukungan sumberdaya manusia untuk menopang pertumbuhan industri yang cepat harus selaras dengan strategi pembangunan pendidikan".²⁸ Oleh karenanya pendidikan yang bermutu dan memiliki kualitas proses yang tinggi dapat mendorong peningkatan ekonomi kreatif masyarakat.

²⁷M.L. Thingan dalam Wayan Ardhana, *Pembelajaran Unggul Konsepsi dan Masalah Pelaksanaannya*, Makalah disampaikan dalam Seminar dan pelatihan nasional Pembelajaran Unggul Menyongsong Abad 21. Malang.

²⁸Arief Rohman, Tantangan memasuki Tahun 2020 dan Urgensi Produktifitas Sekolah Unggul, Majalah Ilmiah Kependidikan "Cakrawala Pendidikan", Edisi Khusus, Lembaga Pengabdian Masyarakat IKIP Jogjakarta: 0216-1370.

BAGIAN 4

FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN

A. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah salah satu diantara unsur dari keseluruhan aktifitas pendidikan, Ahmad D. Marimba menyebutkan bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama.²⁹

Mendidik anak-anak secara sadar melalui media belajar baik ketika di sekolah, di lingkungan rumah tangga ataupun pendidikan yang terjadi di lingkungan masyarakat hakekatnya memiliki tujuan yang sama yaitu mengembangkan kepribadian anak ke arah jiwa mandiri yang tidak tergantung pada peran atau bantuan orang lain dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab kehidupan sehari-hari. Abdullah Idi dan Safarina menjelaskan bahwa: "usaha pendidikan yang disampaikan dan diberikan oleh orang yang sudah dewasa kepada anak-anak yang belum dewasa menuju perkembangan jiwa kedewasaan yang matang dan mandiri baik jasmani dan rohani".³⁰

Posisi tujuan pendidikan memiliki peran yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, sebab kegiatan pendidikan dimulai atau berangkat dari penentuan tujuan yang tepat dan sesuai dengan tuntutan kebutuhan belajar anak didik. Perumusan tujuan pendidikan didasarkan atas landasan filsafat atau sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan tuntutan perkembangan atau perubahan dinamika sosial masyarakat.

Pendidikan dilaksanakan harus selalu memperhatikan rumusan tujuan pendidikan yang diinginkan, pembelajaran di sekolah pun selalu didasarkan atas tujuan atau kompetensi lulusan dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan sesuai dengan silabus pada masing-masing jenjang dan jenis pendidikan.

²⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, (1986), hlm. 19.

³⁰Abdullah Idi dan Safarina HD., *Sosiologi Pendidikan Individu: masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, (2001), hlm. 195.

Sedangkan tujuan pendidikan pada masing-masing keluarga ditentukan oleh latar belakang kehidupan dan keinginan orang tua sebagai pendidik di rumah tangga. Berbeda pula dengan tujuan pendidikan yang dilaksanakan oleh sub-sub sistem pendidikan di masyarakat, cita-cita pendidikan yang diinginkan adalah tercapainya tujuan pendidikan fungsional sesuai dengan kebutuhan belajar individu, yaitu memenuhi kebutuhan hidup untuk dapat mandiri dan memperoleh kesejahteraan hidup di masyarakat.

B. Pendidik

Uyoh Sakdullah mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan pendidik adalah: "... orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing anak untuk mencapai tujuan, orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang kodrati yang hakikatnya tidak dapat digantikan kedudukannya oleh orang lain, ... guru bertindak mewakili orang tua anak dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di sekolah".³¹

Sifat kodrati dan tidak tergantikan kepada orang lain merupakan anugrah dari sang Khaliq pencipta manusia di muka bumi, sebab anak hakikatnya merupakan amanat yang harus dijalankan untuk memberikan perlindungan, bimbingan, kasih sayang, serta arahan, dan mencukupi kebutuhan jasmaniah anak-anak berlangsung secara informal dan sangat alamiah. Anak merasakan bahwa terjadi hubungan kekeluargaan yang tidak dapat dipisahkan antara bapak-ibu sebagai orang tua dan anak sebagai buah hati yang memiliki kekurangan dan kelemahan selama berada di lingkungan rumah tangga.

Bapak dan ibu adalah orang yang bertanggung jawab mewujudkan cita-cita atau keinginan anak-anak setelah kelas dewasa, memang tidak semua kebutuhan pendidikan anak dapat dipenuhi oleh orang tua melalui pendidikan yang terjadi secara alamiah dalam lingkungan rumah tangga. Terdapat banyak keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki orang tua, besarnya cita-cita dan harapan yang diinginkan bapak-ibu tersebut, keduanya membatasi pendidikan dalam rumah tangga dan

³¹Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, (2011), hlm. 85.

selanjutnya menitipkan tanggung jawab tersebut kepada lingkungan pendidikan yang lebih luas yaitu kepada bapak ibu guru sebagai pengganti sementara dalam lingkungan sekolah.

Tugas guru sebagai pengganti orang tua tidak sepenuhnya mengganti peran dan fungsi dalam membimbing dan mengarahkan dalam mencapai cita-cita atau harapan yang diinginkan oleh anak-anak, keterbatasan tersebut disebabkan peran guru sebagai orang tua ditentukan oleh peraturan atau undang-undang yang berlaku dalam kegiatan pendidikan. Guru dapat berhubungan dengan anak ketika berada di lingkungan sekolah, aktifitas hubungan emosional ini terjadi beberapa saat yaitu sejak jam pelajaran berlangsung sampai usai belajar, selebihnya diserahkan kembali kepada orang tua dan anak kembali ke lingkungan keluarga.

Guru memang tidak dapat mengganti sepenuhnya tugas dan tanggung jawab orang tua, namun hubungan emosional edukatif selama di sekolah selalu dimanfaatkan secara maksimal oleh guru untuk membentuk kepribadian anak agar menjadi orang yang berhasil dalam mengaruhi kehidupan kelak setelah dewasa. Guru memiliki perasaan dan tanggung jawab tidak hanya sekedar melaksanakan tugas kedinasan sebagai pendidik. Namun guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab kependidikannya, mereka menganggap anak didik seperti sebagai anaknya sendiri, sikap dan perasaan ini didasari atas norma-norma pemahaman teori-teori pendidikan yang harus dilakukan anak didik mau mengikuti petunjuk dan perintah guru saat proses pembelajaran terjadi.

C. Anak Didik

Pendidikan diselenggarakan atas dasar landasan psikologis, kerangka berfikir secara kejiwaan bersangkut paut pada persoalan anak didik sebagai subyek dan objek pendidikan. Pendidikan harus memperhatikan dan mempertimbangkan keberadaan anak didik baik aspek pertumbuhan fisik jasmaniah dan perkembangan aspek psikhis rohaniah atau mental emosional anak didik. Sebagai subyek pendidikan anak adalah pelaku utama yang akan menerima dan menggunakan hasil pendidikan yang diperoleh untuk mengembangkan diri sesuai dengan tujuan hidupnya, sedangkan sebagai objek pendidikan semata-mata anak memiliki

kekurangan dan kelemahan sehingga membutuhkan orang lain untuk membantu dirinya menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Abu Ahmadi dan Uhbiyati(2001) menjelaskan bahwa: "... anak didik adalah manusia sebagai individu atau pribadi manusia seutuhnya, individu diartikan bahwa orang-seorang tidak tergantung dari orang lain, benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, memiliki sifat dan keinginan sendiri".³²

Sifat keindividuan dan kepribadian yang dimiliki anak didik merupakan dasar yang dijadikan pertimbangan dalam proses pendidikan anak itu sendiri, anak didik dipandang secara filosofis bahwa dirinya memiliki potensi atau eksistensi diri berupa motivasi, keinginan, senantiasa siap untuk berkembang sesuai dengan perlakuan yang diterima dari lingkungan sekitarnya.

Anak didik adakalanya memiliki sifat egoisme individual, jika sifat ini dibiarkan akan membawa anak ke arah yang tidak sesuai dengan tuntutan hidup yang baik pada masa akan datang, sebab pada masa-masa awal pertumbuhan dan pekermbangan mental emosi mereka tidak memahami unsur-unsur tugas perkembangan dirinya menghadapi realitas sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya mereka sebenarnya tetap membutuhkan pertolongan, pelayanan, dan arahan yang mampu membawa anak menuju perkembangan kejiwaan, dan eksistensi kemanusiaannya.

Perkembangan emosi dan mental kepribadian anak perlu dibimbing dan diarahkan dengan layanan pendidikan yang dapat memberikan kesempatan tumbuh dan berkembang pada pada setiap unsur kejiwaan anak didik.

D. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan adalah sebagian diantara faktor yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, keberhasilan pendidikan dapat dicapai dengan usaha memenuhi sarana dan prasarana yang mendukung jalanya kegiatan pendidikan tersebut. Sarana pendidikan adalah

³²Abu Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001. hlm. 39.

peralatan yang secara langsung dapat digunakan untuk membantu jalannya pendidikan di sekolah atau proses kegiatan pembelajaran di kelas seperti buku-buku literatur atau bacaan sesuai dengan mata pelajaran, papan tulis dan peralatan lain yang di kelas. Sedangkan prasarana pendidikan adalah peralatan yang secara tidak langsung dapat menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas dan atau kegiatan pendidikan di sekolah.

Sarana dan prasarana pendidikan memiliki fungsi atau peran yang penting dalam pendidikan, yaitu sebagai elemen atau unsur yang dapat mendorong tercapainya tujuan belajar atau tujuan pendidikan di sekolah, memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah dalam melaksanakan pembelajaran, maka akan mempermudah proses belajar anak didik. Selanjutnya jika unsur penunjang tersebut tidak dimiliki sekolah, maka sekolah dapat mengusahakan dengan cara kerjasama kelembagaan dengan pihak-pihak terkait di lingkungan sekolah.

Pentingnya sarana dan prasarana belajar bagi sekolah dalam menunjang keberhasilan pendidikan, pemerintah memberikan perhatian yang cukup dengan menetapkan peraturan yang mengatur tentang standar sarana dan prasarana sebagaimana disebutkan dalam Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 termaktub pada bab VII pasal yaitu:

- (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.³³

³³ [www.diklib.dikti/surat keputusan/pp.no.19](http://www.diklib.dikti/surat_keputusan/pp.no.19) tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.wpd.[27-2-2010/14.19], hlm.16.

Peraturan pemerintah yang dikeluarkan untuk mengatur tentang standar sarana dan prasarana sekolah, merupakan landasan yang dijadikan oleh pemerintah untuk membina, mengembangkan dan mengawasi jalannya pelaksanaan pendidikan, salah satunya yaitu kegiatan pembinaan dan pengembangan sekolah, pemerintah memberikan bantuan operasional sarana kepada sekolah, sebagai bentuk tanggung jawab dan kewenangan yang dimiliki, agar sekolah berusaha untuk mendapatkan bantuan tersebut melalui usulan program yang diajukan kepada pemerintah.

Tugas pemerintah sesuai dengan undang-undang yang berlaku yaitu melengkapi sarana pendidikan yang dibutuhkan untuk membantu kelancaran pelaksanaan pendidikan merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan di masyarakat.

E. Lingkungan Pendidikan

Burhanuddin Salam menjelaskan bahwa (1997) menjelaskan bahwa "... sejak anak dilahirkan bahkan ketika mereka berada dalam kandungan sudah mendapat pengaruh dari lingkungan sekitarnya".³⁴ Berapa banyak yang diterima setiap individu dari pengaruh lingkungan khususnya lingkungan fisik seperti; makanan dan minuman mempengaruhi pertumbuhan fisik seseorang, bahkan ketika sudah lahir pun mereka ini menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya.

Baik buruknya hasil perkembangan anak didik terutama bergantung kepada pendidikan atau pengaruh upaya-upaya yang diterima anak-anak dari berbagai lingkungan pendidikan yang pernah dialaminya.³⁵ Lingkungan fisik yang mempengaruhi pertumbuhan anak, dan lingkungan sosial yang mempengaruhi perkembangan psikhis anak keduanya disebut dengan "lingkungan pendidikan".

Lingkungan pendidikan yang pernah dialami individu berfungsi untuk membantu anak didik berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, terutama berbagai sumber daya

³⁴Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, Jakarta: Rineka Cipta, (1997), hlm. 98.

³⁵Ngalim Poerwanto, *Ibid.*, hlm. 148.

pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Beberapa lingkungan pendidikan seperti; a) lingkungan keluarga merupakan dasar pembentukan sikap dan sifat manusia, b) lingkungan sekolah merupakan tempat bekal keahlian dan ilmu pengetahuan, c) sedangkan lingkungan masyarakat merupakan tempat praktek dari bekal yang diperoleh dari keluarga dan sekolah, yang sekaligus merupakan tempat penyeimbangan kemampuan diri individu.³⁶

Lingkungan pendidikan berperan membentuk kepribadian anak didik atau individu yang berada dalam suasana yang diinginkan pada lingkungan tersebut. Mengulang kembali posisi individu ketika berada dalam kandungan ibu, bahwa individu tersebut mengalami proses pendidikan yang sangat berarti melalui peran-peran yang dilakukan oleh seorang ibu. Kita semua dapat membayangkan bagaimana jika seandainya ibu tidak melakukan bimbingan, arahan dirinya ketika sedang mengandung janin.

Peran ibu sebagai lingkungan pendidikan berlanjut setelah seseorang lahir dari rahim ibunya, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seseorang untuk mengalami sosialisasi diri dengan dunia sekelilingnya. Kemudian secara berangsur-angsur mengalami adaptasi diri dengan lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sudomo Hadi menyebut bahwa: " ... bahwa lingkungan yang akan dihadapi anak adalah lingkungan dalam, lingkungan fisik, lingkungan budaya, lingkungan sosial dan lingkungan spiritual".³⁷

Lingkungan dalam adalah sesuatu yang ada dalam tubuh diri manusia atau setiap individu yang mengalami proses pembelajaran dan pelatihan-pelatihan diri terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya. Lingkungan dalam ini seperti; makanan dan minuman yang senantiasa diperlukan oleh tubuh manusia tiap hari, sebab manusia membutuhkan kalori untuk menggerakkan keinginan, motivasi, dan cita-cita hidup manusia atau individu untuk melangsungkan kehidupan dirinya.

Lingkungan fisik adalah suasana atau keadaan yang secara kasat mata dapat dilihat di tengah-tengah kehidupan umum sekitar

³⁶Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, (2012), hlm. 43.

³⁷Sudomo Hadi, *Pendidikan Suatu Pengantar*, Surakarta: UNS Press, (2008), hlm. 77-78.

manusia seperti; tumbuhan, hewan, alat sekitar (gunung, lautan, sawah dan ladang nan luas) merupakan lingkungan yang dapat menjadi sumber pengetahuan bagi setiap individu untuk mempelajarinya. Melalui lingkungan alam sekitar secara fisik inilah anak didik atau individu dapat belajar tentang kehidupan, yaitu menumbuhkan keyakinan spiritual tentang kepercayaan bahwa alam sekitar yang fisik tersebut ada yang menciptakan yaitu Allah swt. dan juga menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan alam sehingga dapat mengembangkan perilaku dan kemauan memelihara alam sekitar agar dapat dimanfaatkan untuk menyambung kehidupan di dunia.

Lingkungan berikutnya adalah lingkungan budaya, yaitu suasana kehidupan yang terjadi di masyarakat, memiliki kecenderungan terjadinya pola atau tradisi yang mengikat sehingga menjadi pendorong terjadinya proses **“enkulturasi dan sosialisasi: kepribadian”**. Menurut pendekatan *teori interaksi* memandang bahwa: “... kepribadian sebagai hasil saling mempengaruhi antara berbagai potensi atau kecenderungan pengalaman, membuka jalan ke arah kajian yang serius mengenai perbedaan-perbedaan individu dalam suatu tradisi tertentu, ... sekaligus membuka kesempatan ke arah adanya kajian mengenal kemungkinan adanya pola-pola universal sifat alami manusia yang disalurkan, diutarakan, dan dinilai secara berbeda dalam tradisi budaya yang berlainan”.³⁸

Lingkungan sosial yaitu adanya interaksi sosial antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam sebuah komunitas tertentu, suatu contoh masyarakat pedesaan yang hubungan interaksionalnya masih sangat kental nilai-nilai gotong-royong, dan saling menghargai merupakan pendorong lahirnya perilaku dan sikap toleran anggota masyarakatnya. Sebaliknya kehidupan masyarakat perkotaan yang anggota masyarakatnya dipenuhi dengan pekerjaan sehari-hari, menjadi pendorong pula setiap individu selalu hidup dinamis, penuh persaingan, dan upaya untuk dapat eksis menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

³⁸Ayi Olim, Ayat Suryatna, Achmad Hufad, Teori Antropologi Pendidikan, dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1, Bandung: Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, (2007), hlm. 267.

Lingkungan spiritual yaitu suasana keagamaan yang muncul dalam kehidupan masyarakat, suasana keagamaan dalam kehidupan sehari-hari ditandai; a) kelembagaan sosial keagamaan, b) tatanan kehidupan masyarakat berbasis nilai dan norma keagamaan.

Dua elemen tersebut diatas memiliki peran yang sangat fungsional dalam membentuk kepribadian anak atau individu yang berada dalam lingkungan sosial keagamaan tersebut. Kepribadian anak-anak akan terbentuk bersamaan dengan ditegakkannya norma dan aturan keagamaan yang mengikat tatanan sosial kemasyarakatan.

BAGIAN 5

HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN

A. Makna Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang disengaja untuk memberikan layanan bimbingan dan pengarahan dari seorang individu dewasa kepada orang yang belum dewasa agar terbentuk kepribadian utama, yaitu kepribadian yang bercirikan kedewasaan mental emosional diri individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kepribadian utama merupakan muara tercapainya tujuan sebagai hakiki fungsi pendidikan bagi kehidupan manusia.

Pendidikan merupakan media untuk melakukan proses perubahan menuju tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan, yaitu membentuk manusia yang cerdas memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta perilaku yang sesuai dengan karakteristik kepribadian manusia berdasarkan falsafah hidup bangsanya.

Falsafah hidup bangsa yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia merupakan landasan yang dijadikan tolak berfikir merumuskan tujuan pendidikan di negeri ini, cita-cita mewujudkan manusia Indonesia sesuai dengan pandangan hidup tersebut merupakan makna yang selalu dipikirkan dan direalisasikan pada setiap jenjang, ragam dan jenis pendidikan di Indonesia.

Manusia Indonesia sebagaimana yang diinginkan oleh pendidikan dapat dilihat dari berbagai perspektif pemikiran atau cara pandang untuk menggambarannya, disebutkan Tilaar bahwa: " ... manusia (Indonesia) dapat dilihat dari dimensi religiusnya, sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Selanjutnya manusia dapat dilihat dari dimensi simbolis, yaitu makhluk yang mengenal nilai-nilai estetika, etika, ilmu pengetahuan dan teknologi

(IPTEKS), dan sebagainya. Berikutnya manusia dapat dilihat dari dimensi kesejarahannya".³⁹

Pendidikan merupakan aktivitas yang berorientasi pada - tujuan (aktivitas yang bersifat filosofis)-, cara berfikir secara filosofis bahwa filsafat sebagai kerangka berfikir tentang tugas dan tanggungjawab pendidikan untuk menemukan hakikat tujuan manusia Indonesia yang sesungguhnya sesuai dengan cara pandang atau dimensi ke Indonesiaan yang mengitarinya.

Makna tujuan pendidikan yang diinginkan dalam kegiatan pendidikan merupakan manifestasi setiap individu yang terlibat dalam kegiatan tersebut yaitu pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh setiap individu agar dapat merubah dirinya menjadi manusia yang sebenarnya atau "memanusiakan manusia". Manusia Indonesia yang sebenarnya adalah sosok yang digambarkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 sebagaimana disebutkan dalam Tujuan Pendidikan Nasional.

B. Fungsi Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah aktifitas yang terencana, tersusun secara sistematis dan prosedural sesuai dengan tahapan-tahapan yang ditentukan sesuai dengan kerangka pikir yang digunakan, seperti kerangka pikir psikologi atau ilmu kejiwaan, maka penyelenggaraan pendidikan disesuaikan dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak didik serta minat bakatnya, sehingga muncul bentuk-bentuk pendidikan yang dikenal selama ini yaitu adanya jenjang dan jenis pendidikan. Ada pula kerangka berfikir berdasarkan teori manajemen, maka dalam penyelenggaraan pendidikan didahului dengan kegiatan perencanaan, selanjutnya pelaksanaan atau realisasi hasil perencanaan, dan berikutnya adalah evaluasi hasil pendidikan.

Tujuan pendidikan merupakan dasar berpijak dalam a) merancang pendidikan, baik mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. b) sebagai dasar berpijak dalam menentukan rancangan program berupa bahan atau materi yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Salah satu diantara fungsi tujuan pendidikan:

pertama: sebagai pedoman dalam menyusun kurikulum

³⁹Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Ibid, hlm. 129.

Menyusun kurikulum yaitu mendesain sesuatu yang akan direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum secara teoritis mengandung beberapa pengertian sebagaimana dikemukakan oleh Sukmadinata bahwa: "... a) kurikulum sebagai *suatu substansi* maksudnya yaitu kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai, b) kurikulum sebagai *suatu sistem* maksudnya yaitu sistem kurikulum adalah bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat, c) kurikulum sebagai *bidang studi* maksudnya yaitu bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu ...⁴⁰ Berdasarkan ketiga aspek pemahaman tentang pengembangan kurikulum diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah desain program pendidikan yang menjadi unsur penting dalam pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan pendidikan.

kedua: sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan:

Tujuan pendidikan merupakan pedoman yang dijadikan dasar atau pertimbangan utama dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, sebab dengan tujuan yang dirumuskan secara jelas, tepat dan sesuai dengan keadaan anak didik, kondisi lingkungan pendidikan, dan harapan bagi pengguna hasil pendidikan (masyarakat), maka dapat memudahkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Contohnya yaitu rumusan tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia khususnya menyangkut cita-cita terbentuknya insan Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan harapan yang harus diwujudkan dalam pendidikan.

Memperhatikan tujuan nasional pendidikan yang bercirikan karakter atau citra bangsa yang religius yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berperilaku agamis dalam kehidupan sehari-hari, dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pembelajaran di sekolah-sekolah formal sebagai inti pendidikan. Maka setiap jenjang dan jenis pendidikan di negeri ini, wajib menyelenggarakan pembelajaran yang menyajikan nilai-nilai keagamaan baik berupa mata pelajaran secara khusus, ataupun

⁴⁰Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, (2007), hlm. 27.

aktifitas pembelajaran di luar (kelas) sekolah yaitu program kegiatan ekstra kurikuler yang dapat menunjang keberhasilan pembentukan karakter religius anak didik.

Tujuan pendidikan juga berkait erat atau relevan dengan tuntutan kehidupan masyarakat, yaitu tujuan pendidikan yang dapat mengembangkan kemajuan intelektual, ketrampilan motorik sebagai bekal hidup di masyarakat yaitu berusaha memenuhi tuntutan dunia usaha dan dunia industri, ataupun nilai dan sikap anak didik sesuai dengan norma dan budaya kehidupan masyarakat.

ketiga: sebagai pedoman dalam melaksanakan program evaluasi

Tujuan pendidikan juga merupakan landasan yang dijadikan pedoman dalam menyusun program evaluasi, pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk:” ...menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan pendidikan (pengajaran) secara keseluruhan”.⁴¹ Masing-masing kegiatan penilaian akan memberikan umpan balik terhadap rumusan tujuan dan proses pelaksanaan pendidikan yang telah dilakukan.

Umpan balik atau *feed back* digunakan untuk melakukan usaha-usaha perbaikan dan penyempurnaan rumusan tujuan pendidikan (pengajaran), ataupun penentuan bahan (isi) pendidikan, strategi serta media yang digunakan.

Program evaluasi terhadap keberhasilan pencapaian tujuan dan proses pendidikan (pengajaran) dilakukan melalui dua bentuk yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil, pada kegiatan pengajaran atau belajar mengajar sebutan evaluasi tersebut adalah evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif ditujukan untuk menilai tingkat penguasaan anak didik terhadap tujuan-tujuan belajar dalam jangka waktu yang relatif pendek, tujuan utama evaluasi formatif ini adalah untuk melakukan penilaian proses pengajaran.

Evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan pendidikan (pengajaran) yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama seperti jangka waktu selama satu semester, satu tahun atau satuan jenjang selama mengikuti pendidikan. Evaluasi sumatif memiliki fungsi yang lebih luas dibanding dengan evaluasi

⁴¹Ibid., hlm. 110.

formatif, tujuan evaluasi tersebut digunakan untuk: a) mengambil keputusan tentang keberhasilan belajar anak didik apakah anak dinyatakan naik kelas (penilaian tahunan) atau untuk menentukan kelulusan dari satusatuan pendidikan, b) penilaian sebagai laporan kegiatan kepada orang tua, masyarakat, dan personel sekolah, c) sebagai usaha untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran.

Sedangkan bentuk evaluasi atau kegiatan penilaian dalam pembelajaran yaitu dilakukan dengan memberikan tes dan ditentukannya kriteria penilaian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kriteria penilaian tersebut terdapat dua macam yaitu disebut acuan yaitu: a) *norm reference*

C. Macam-macam Tujuan Pendidikan

1. Tujuan Pendidikan Berdasar Domanin Kemampuan Anak Didik

Pendidikan berusaha untuk mengubah perilaku belajar atau tujuan pendidikan melalui aktifitas belajar di dalam ataupun di luar kelas, perilaku manusia sebagai wujud tujuan pendidikan tersebut disusun secara bertingkat dan sistematis, dalam rangka mengembangkan perangkat-perangkat tujuan pendidikan yang berorientasi pada perilaku (*behavior objectives*) yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur (*measurable*) secara ilmiah (*scientific*) sehingga program pendidikan yang dilakukan dapat diketahui hasilnya secara konkrit.

Tujuan pendidikan berdasarkan domain kemampuan anak didik sebagai subyek dan objek pembelajaran, menurut pendapatnya *Bloom dkk.* yaitu:

a. Domain kognitif meliputi :

- 1) Pengetahuan;
- 2) Pemahaman;
- 3) Penerapan;
- 4) Analisis;
- 5) Memadukan
- 6) Evaluasi.

b. Domain afektif meliputi:

- 1) Penerimaan; kemampuan menerima aksi dalam lingkungan
- 2) Sambutan; kemampuan mereaksi dengan cara tertentu terhadap aksi yang timbul
- 3) Penghargaan; kemampuan menempatkan diri terhadap nilai suatu gejala

- 4) Pengorganisasian; kemampuan memadukan nilai-nilai yang berserakan sehingga menjadi sistem nilai yang baru.
 - 5) Karakterisasi; kemampuan merumuskan sistem nilai yang baru yang terorganisasi dan dijaikan sebagai milik pribadinya
- c. Domain psikomotorik:
- 1) Persepsi; kemampuan melakukan penggunaan indra tubuh dalam membimbing kegiatan motorik
 - 2) Setting; kesiapan untuk melakukan tindakan
 - 3) Rerpon Terarah; kemampuan meniru dan mengurangi tindakan konkrit.
 - 4) Mekanis; kemampuan membiasakan tindakan-tindakan dan memvariasikan tindakan kearah yang lebih luas.
 - 5) Respon kompleks; kemampuan melakukan tindakan yang terpola, lancar, cepat, dan cermat
 - 6) Adaptasi; melakukan gerakan modifikasi sesuai dengan tuntutan keadaan
 - 7) Mengorganisasi; kemampuan menciptakan gerakan baru untuk menyesuaikan diri pada situasi khusus yang didasarkan pada kreatifitas keahlian.

Tujuan pendidikan berdasarkan domain perolehan kemampuan sebagai hasil belajar dirumuskan oleh guru pada masing-masing mata pelajaran dalam bentuk kegiatan belajar di kelas, tujuan pendidikan tersebut akan diketahui hasilnya ketika anak didik menyelesaikan rangkaian proses kegiatan pembelajaran setelah mereka mengikuti kegiatan ujian.

Kemampuan anak didik yang diperoleh melalui kegiatan pendidikan di sekolah berupa penyelesaian kurikulum mata pelajaran yang ditetapkan berdasarkan jenjang dan jenis pendidikan yang dipilih oleh anak didik. Kemampuan akademik anak didik tersebut disebut dengan istilah kompetensi. Rumusan kompetensi dari jenjang pendidikan yang paling dasar dan umum sampai pada kompetensi yang spesifik sesuai dengan bidang ilmu pengetahuan atau seni yang digemari (sebagaimana dikembangkan di pendidikan tinggi).

2. Tujuan Pendidikan Berdasar Hirarkhi atau Tata Urutan Berjenjang

a. Tujuan Umum Pendidikan Nasional :

Tujuan pendidikan nasional merupakan penjelmaan hakekat cita-cita nasional bangsa sebagai amanat yang telah termaktub

pada preambule Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “Negara memiliki kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”.⁴² Amanat pada pembukaan undang-undang dasar tersebut dirumuskan dalam bentuk program pembangunan bidang pendidikan yaitu pada UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertulis pada Bab II Pasal 2: berbunyi sebagai berikut:” Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴³ Rumusan tujuan nasional pendidikan tersebut merupakan landasan praktis yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan kegiatan pendidikan pada seluruh ragam, jenjang dan jenis pendidikan yang ada di negara kesatuan republik Indonesia.

Tujuan pendidikan yang dicita-citakan bangsa Indonesia dijabarkan dan diimplementasikan dalam bentuk program pembangunan bidang pendidikan sebagaimana terlihat dalam Renstra Pendidikan Nasional, yaitu pemerataan dan perluasan akses terhadap pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, serta penguatan tata kelola akuntabilitas, citra publik, ...⁴⁴ terhadap program nasional bidang pendidikan. Selanjutnya tujuan pendidikan nasional tersebut dijabarkan dalam bentuk yang lebih operasional yaitu tujuan pendidikan yang ada pada masing-masing lembaga pendidikan.

b. *Tujuan Institusional* : tujuan pendidikan yang berusaha dicapai oleh setiap institusi pendidikan (TK/PAUD/RA, SD/MI, SMP/MTs, dst.)

Institusional atau institut/institusi yang dimaksud di sini adalah lembaga pendidikan sebagai tempat terselenggaranya aktifitas pendidikan. Tempat pelaksanaan kegiatan belajar

⁴²Republik Indonesia, Naskah Undang-Undang Dasar 1945

⁴³Republik Indonesia, UU No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, tn., tkp., tt., hlm. 3.

⁴⁴Mendiknas RI., *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional (2005), hlm. 28.

mengajar antara guru dan siswa di lingkungan sekolah, baik di dalam atau di luar kelas untuk menyelesaikan rangkaian tugas-tugas pembelajaran dalam kurun waktu yang telah ditentukan sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku.

Tugas dan tanggung jawab institusi adalah mengantarkan anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan secara institusional sesuai dengan jenjang dan jenis atau ragam pendidikan. Jenjang pendidikan yang dikenal dalam sistem pendidikan nasional yaitu pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan atas dan pendidikan tinggi.

Tujuan-tujuan pendidikan institusional dirumuskan oleh kepala sekolah bersama seluruh unsur yang ada di sekolah tersebut mengacu kepada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) berdasarkan visi, misi, dan program sekolah yang bermuara pada tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Maksudnya adalah tujuan yang dicapai dari sebuah institusi pendidikan sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan yang diperoleh anak didik didasarkan atas kerangka tujuan pendidikan nasionalnya.

c. *Tujuan Kurikuler* : tujuan pendidikan yang berusaha dicapai melalui mata pelajaran/mata kuliah tertentu.

Tujuan pendidikan yang bersifat kurikuler merupakan substansi isi, dari masing-masing institusi pendidikan seperti pendidikan umum (SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi), pendidikan kejuruan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yaitu SMK 1 dahulu bernama Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA), SMK 2 dahulu bernama Sekolah Menengah Keterampilan Keluarga (SMKK), dan SMK 3 dahulu bernama Sekolah Menengah Teknik (STM). Jenis pendidikan lain Sekolah Keguruan dahulu ada Sekolah Pendidikan (SGP) dan ada Pendidikan Guru Agama (PGA).

Kurikulum atau mata pelajaran yang ada pada masing-masing jenjang dan jenis pendidikan memiliki karakteristik dan penciri yang berbeda-beda mata pelajaran yang ditetapkan pada masing-masing sekolah, karena harus sesuai dengan tujuan dari ragam pendidikan yang dilaksanakan. Pilihan jenis mata pelajaran sangat terkait erat dengan institusi yang ditetapkan lembaga, karena harus sesuai dengan orientasi institusi kelembagaannya.

d. *Tujuan Pembelajaran* : tujuan pendidikan yang berusaha dicapai melalui proses belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersama anak didik di kelas.

Tujuan pembelajaran merupakan inti dari aktifitas pendidikan yang dirancang secara sistematis dalam program pendidikan pada setiap satuan pendidikan. Setiap pendidik memiliki tugas dan tanggungjawab untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, mereka harus merancang, melaksanakan dan mengevaluasi aktifitas pembelajaran di kelas. Berdasarkan program kegiatan pendidikan yang telah diputuskan sekolah, maka setiap guru dituntut untuk melakukan (melaksanakan) kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran merupakan aktifitas pokok bagi setiap pendidik untuk menciptakan kegiatan di kelas dalam rangka mempelajari; pengetahuan sesuai dengan bidang studi (mata pelajaran), pengalaman berupa keterampilan motorik sebagai wujud dari pengetahuan atau teori, dan nilai-nilai afeksi yang menjadi tata norma hasil kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang diorientasikan pada pengetahuan, keterampilan dan nilai (afeksi) tersebut merupakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai anak didik pada setiap proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak hanya terbatas pada aktifitas dalam kelas saja, akan tetapi dapat berlangsung di luar kelas sebagai bagian yang tidak terpisahkan satu satuan tatap muka pembelajaran di kelas.

Menentukan tujuan pembelajaran mengacu pada; a) standar kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh setiap mata pelajaran yaitu berdasarkan ketentuan-ketentuan baku yang dirumuskan pemerintah pengambil kebijakan sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan atau pembelajaran anak didik, b) silabus mata pelajaran yaitu diskripsi yang dikembangkan oleh setiap guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berisi tentang; uraian kompetensi pembelajaran untuk masing-masing tatap muka, materi yang dikembangkan, strategi pembelajaran, waktu pembelajaran, alat penilaian, sumber pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan, dan c) memperhatikan khazanah buku pegangan guru dan bahan bacaan yang menjadi

pengembangan setiap proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru bersama anak didik.

3. Tujuan Pendidikan Berdasar Pandangan Tokoh Pendidikan

a. **Plato.** Plato dikenal sebagai tokoh pemikir atau filosof yang hidup antara (429-347) Sebelum Masehi sebagai seorang penulis diantara banyak orang di Yunani, dikenal sebagai orang pertama yang membuat konsep Ilmu Pengetahuan.

Karya besar Plato adalah "Republic", ia menggambarkan negara yang ideal dan menjabarkan skema tentang pendidikan, yang dibangun atas cita-cita warga negara Sparta dan Athena, "... dari Sparta datang pemikiran tentang pendidikan yang dikendalikan negara sejak anak-anak lahir, sementara Athena menambahkan aspek-aspek estetika, ... Pendidikan menjadi sebuah kewajiban, karena anak-anak milik negara dan bukan milik orang tua. Tujuan pendidikan menurutnya adalah memberikan penekanan pada perkembangan intelektual daripada fisik bahwa; jika pikiran dididik, pikiran akan memperbaiki tubuh, karena jiwa yang bagus akan meningkatkan tubuh, dan bukan tubuh yang meningkatkan jiwa,..."⁴⁵

Mengutip pandangan Plato tersebut Muhmidayeli memberikan rumusan bahwa "... kehidupan yang baik hanya terdapat pada masyarakat yang baik, masyarakat yang ideal yang diatur oleh elit-elit raja yang filsuf dan berakhlak mulia, ditegaskan oleh Hegel menyebutkan bahwa individu mengambil pemahaman dan praktek moralnya dari negara bertatanan nilai moral, ... perwujudan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan yang telah dibawa manusia sejak lahir sangat tergantung pada tatanan kehidupan dalam masyarakat, dan oleh karena itu undang-undang dan peraturan dalam suatu masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang baik."⁴⁶

⁴⁵ Levi Seeley, *History Of Education (Sejarah Pendidikan)*, [Terjemahan Sutrisno, S.Pd], (Jogjakarta, Indoliteraci,tt), hlm. 69-70. Skema pendidikan menurut Plato berpusat pada ide oriental bahwa manusia adalah milik negara, dan tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan manusia yang mampu bekerja untuk negara, ... pendidikan harus dicapai seperti tuntutan keinginan negara), dan karena pandangan itulah Plato dikenal sebagai ilmuwan pencipta skema "*pendidikan sistematis*" pertama dalam sejarah umat manusia.

⁴⁶ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung, Refika Aditama, 2013), hlm. 107.

b. John Dewey:

Selayang pandang tentang tokoh pendidikan yang satu ini yaitu John Dewey dilahirkan di Negara bagian Amerika Serikat tepatnya sebelah timur yaitu negara bagian Vermont tanggal 20 Oktober 1859. Perjalanan akademik sebagai mahasiswa di selesaikan memasuki Universitas Vermont 1875 dan lulus pada tahun 1879, dan menyelesaikan pendidikan Ph.D pada tahun 1884 di Universitas John Hopkins, pembahasannya tentang Psikologi Kantian...⁴⁷ Pengabdian keilmuan dilakukan di beberapa universitas Amerika yaitu Universitas Michigan, dan Universitas Minnesota. Ketekunan atau kegemaran bidang filsafat dan psikologi eksperimental mempengaruhi pemikiran dan keilmuannya di bidang pendidikan dan filsafat dalam karya ilmiah yang dapat dibaca sampai saat ini. Kepidahan ke Columbia dengan mengajar di Universitas Columbia tersebut diangkat menjadi Guru Besar bidang Filsafat.

Karir akademik selama di Columbia ini John Dewey mendapatkan kehormatan tertinggi atas reputasi keilmuannya pada bidang filsafat, pendidikan, sebagai penulis dan pemerhati sekaligus praktisi kemasyarakatan. Pada kedua bidang keilmuan inilah disampaing keilmuan bidang ekonomi, hukum, dan politik, pemikiran John Dewey bidang pendidikan dan filsafat inilah banyak mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan pada berbagai negara belahan dunia termasuk di Indonesia.

Pemikiran John Dewey tentang pendidikan terungkap dalam memaknakan hakekat pendidikan yaitu: "... suatu aktifitas yang di dalamnya terjadi proses interaksi pemebentukan dasar-dasar kecakapan intelektual dan emosional pada setiap individu agar memiliki sikap mental yang baik terhadap alam dan sesama manusia ...".⁴⁸

Pemikiran Dewey keparannya pada bidang filsafat mempengaruhi pemikiran pendidikannya, filosof yang dikategorikan pragmatisme yang diarahkan pada "instrumentalisme-eksperimentalisme" maka dari itu pemikiran pendidikan Dewey sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsafatnya

⁴⁷ Berling, *The Encyclopedia of Americana Vol IX* (Newyork: Amerika Corporation, 1974) hlm. 146.

⁴⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 3003), hlm. 2

instrumentalisme tentang pendidikan yaitu suatu kegiatan praktis yang melahirkan pengalaman hidup pada setiap person, sehingga setiap pengalaman yang diperoleh menjadi penuntun pada perolehan pengalaman berikutnya.

Pendidikan adalah instrument yang melahirkan interaksi antar individu dalam pembelajaran bertujuan untuk membangun konsep pengetahuan yang bermuara pada perolehan pengalaman hidup, orang yang belajar akan memperoleh pengetahuan dari dasar (sederhana) menuju kompleks dari objektif menuju yang subyektif dan selanjutnya akan berjalan mekanis praktis seperti hal tersebut. Pengetahuan atau teori dan pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan dapat bermakna jika mampu mempengaruhi dinamika kehidupan manusia.

Pengetahuan atau teori dan pengalaman tersebut akan bermanfaat untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dialami dalam kehidupan manusia, perhatian kepada aspek kemanusiaan yang lebih luas tidak hanya terjadi dalam lingkup institusi pendidikan, akan tetapi institusi kemasyarakatan tersebut menjadi perhatian besar pemikiran pendidikan John Dewey.

Tujuan pendidikan dalam konsepsi Dewey adalah sebagai upaya untuk pembentukan anggota masyarakat yang baik, sebab pendidikan tidak akan lepas dari nilai-nilai yang mendasarinya, salah satu diantara pemikiran Dewey adalah memandang pentingnya pendidikan kesusilaan dan pendidikan moral merupakan suatu unsur yang menjadi nilai dalam hati sanubari setiap insan pendidikan. Bahwa kesusilaan dan moral merupakan unsur nilai yang dapat membentuk kepribadian yang mampu mendorong mengenali karakter kebaikan untuk memupuk kebaikan kebaikan yang ada di masyarakat.

c. M.J. Langeveld

Pakar pendidikan yang bernama lengkap Martinus Jan Langeveld hidup di jamanya sejak tahun 1905 - 1989,

merumuskan tujuan pendidikan adalah upaya untuk menumbuhkan kedewasaan yang didasarkan pada filsafat kemanusiaan, terdapat tiga unsur yang hakiki yaitu:

1. manusia sebagai makhluk individu
2. Manusia sebagai makhluk sosial
3. Manusia sebagai makhluk susila

d. Ibnu Khaldun, dalam pemikirannya tentang Filsafat Pendidikan disarikan oleh Juwariyah dalam beberapa tulisan yang terdapat dalam *Muqaddimah* karangan Monumental Ibnu Khaldun bahwa:

Berdasarkan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun terdapat enam tujuan pendidikan yang ingin dicapai yaitu: 1) Menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu dengan mengajarkan syair-syair agama menurut Al Qur'an dan Al Hadist sebab dengan jalan itu potensi iman itu diperkuat sebagaimana dengan potensi-potensi lain yang jika mendarah daging maka ia akan semakin fitrah, 2) Menyiapkan seseorang dari segi akhlak, bahwa hakikat pendidikan menurut Islam adalah sesungguhnya adalah menumbuhkan dan membentuk kepribadian manusia yang sempurna melalui budi luhur dan akhlak mulia, 3) Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial, 4) Menyiapkan seseorang dari vokasional atau pekerjaan, ditegaskannya tentang pentingnya pekerjaan sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan menurutnya termasuk diantara keterampilan-keterampilan itu, 5) Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiran seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan atau keterampilan tertentu, 6) Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, disini termasuk musik, syair, khat, seni bina dan lain-lain.⁴⁹

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun memberikan gambaran yang jelas bahwa aktifitas pendidikan memiliki muara terbentuknya kepribadian anak didik yang memiliki perkembangan dan kemajuan atas potensi-potensi yang berhubungan dengan kebutuhan ukhrawi, dan kebutuhan anak untuk mampu menghadapi tuntutan kehidupan dunia dengan menguasai ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan pola pikir yaitu pengetahuan yang cukup, dan keterampilan-

⁴⁹ Juwariyah, *Ibnu Khaldun dan Pemikiran Tentang Filsafat Pendidikan*, dalam Imam Machalli & Adhi Setiyawan, *Antologi Kependidikan Islam*, (Jogjakarta, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2010), hlm. 128, lihat juga dalam Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru*, (Yogjakarta, Prisma Shopi, 2003), hlm. 75-76., dan At Thoumy, dalam Hasan langgulung, *mnusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 66.

keterampilan hidup agar dapat memenuhi kebutuhan jasmaniahnya.

Secara khusus Ibnu Khaldun memberikan pandangan yang sangat kuat bahwa pendidikan (khususnya dalam perspektif Islam) yaitu pendidikan dituntut untuk mampu mengembangkan dinamika spiritualitas dan moral kepribadian anak didik, tanpa harus mengabaikan aspek-aspek kebutuhan hidup manusia di dunia.

e. Ki Hajar Dewantoro, merupakan tokoh peletak dasar sistem pendidikan nasional Indonesia bahwa pendidikan memiliki keterikatan yang kuat dengan nilai-nilai kultural bangsa Indonesia.

Pandangan Dewantoro tentang pendidikan bahwa: "... pendidikan berlandaskan pada garis hidup dari bangsanya (kultural nasional), yang ditujukan untuk keperluan perikehidupan (*maatschappelijk*) yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya agar dapat bersama-sama dengan bangsa lain untuk menuju kemuliaan manusia di seluruh dunia, ... pendidikan memiliki arah untuk mewujudkan keperluan perikehidupan. Tujuan Pendidikan adalah untuk mengangkat derajat negara dan rakyat".⁵⁰

Ki Hajar Dewantoro menempatkan pendidikan sebagai instrumen yang sangat setrategis dalam mengangkat harkat dan martabat suatu bangsa, sebab orientasi pendidikan menurut beliau adalah untuk menanggulangi dua permasalahan besar yang sering kali dihadapi oleh semua negara yang bersentuhan dengan setiap rakyatnya yaitu kebodohan dan kemiskinan. Hal ini dipertegas dalam amanat Undang-Undang Dasar 1945 dalam Pembukaan yang menyatakan bahwa tugas negara adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kuatnya peradaban bangsa dipengaruhi oleh rakyatnya ketika mereka memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dalam

⁵⁰ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 68-89, ... pandangan Ki Hajar Dewantoro tentang tugas negara kaitannya dengan pendidikan bahwa yang dicerdaskan bukan individu perorangan tetapi suatu kehidupan bangsa yang cerdas. ... pendidikan yang visioner adalah sesuatu yang mengagumkan untuk kepentingan masa depan bahwa terdapat hak azasi manusia dan kehidupan global abad 21 merupakan suatu yang wajar dan tidak dapat dielakkan, ... hak azasi manusia merupakan tanggungjawab bersama hal ini merupakan tugas dari pendidikan nasional.

membekali tuntutan kehidupan praktis yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah hidupnya. Keterampilan hidup yang mereka miliki juga merupakan potensi diri untuk berkarya mempraktekan pengetahuan dalam bekerja sesuai dengan profesinya masing-masing. Sedangkan nilai dan sikap merupakan potensi kejiwaan yang dapat memberikan arah dan cara pandang yang baik dalam menentukan sikap, perilaku hidup sehari-hari sesuai dengan norma kehidupan yang berlaku di masyarakat, pada tempat kerja, atau pun pada komunitas di luar kesehariannya.

f. KH. Mohammad Hasyim Asy'ary, Beliau dikenal sebagai tokoh organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia karena jamaah atau pengikutnya yaitu Nahdlatul Ulama dikenal dengan NU, beliau juga dikenal sebagai ulama kharismatik, sebab dalam nasabnya mengalir darah keturunan raja dari garis Ibu, dan dari garis orang tua laki-laki atau ayah mengalir darah tokoh-tokoh ulama kharismatik, yang memiliki pengaruh dan atau sebagai pendiri pondok pesantren utamanya di Jawa Timur tepatnya di kota Jombang.

KH. Mohammad Hasyim Asy'ary sebagai pimpinan organisasi dan juga pengasuh pondok pesantren, maka dunia pendidikan merupakan wahana atau wadah bagi beliau untuk melakukan pengabdian dan dakwah dalam membangun peradaban masyarakat. Tugas dan tanggungjawab beliau kepada Sang Khaliq adalah mengajar, mendidik dan memberikan bimbingan kepada umat atau masyarakat di sekitar pesantren agar mengenal ajaran agama Islam.

Perhatian beliau terhadap dunia pendidikan terurai pada karya besarnya yaitu: *Adâb al-'Alim wal Muta'allim fî mâ Yahtâju Ilayh al-Muta'allim fî Ahwâli Ta'allumihî wa mâ Yatawaqqafu 'alayhi al-Muta'allim fî Maqâmâti Ta'lîmihi Ta'lîmihi*, di samping karyanya yang lain, *Risâlah Ahlis-Sunnah wal Jamâ'ah: fî Hadîtsil Mawtâ wa Asyrâthis-Sâ'ah wa Bayâ Mafhûmis-Sunnah wal Bid'ah; Al-Nûrul Mubîn fî Mahabbati Sayyid al-Mursalîn; dan al-Tibyân: fîn Nahyi 'an Muqâtha'atil Arhâm wal Aqârib wal Ikhwân*.⁵¹

⁵¹ Muchlis Lbs, "Konsep Pendidikan Menurut KH. Hasyim Asy'ary", [Jurnal As Salam Volume 4 Nomor 1 Januari – Juli 2020], hlm. 79-94.

Dunia pendidikan khususnya pendidikan pondok pesantren merupakan konsentrasi utama dalam sejarah panjang kehidupan yang dialaminya, beliau meletakkan pemahaman yang kuat pada tujuan pendidikan yang dirumuskan yaitu: a) menjadikan individu yang paripurna selalu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan nya, b) menjadikan individu yang paripurna mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan yang diikuti oleh setiap individu khususnya pada pendidikan pesantren, hasil pendidikan yang diperoleh digunakan untuk: a) membangun pondasi umat manusia, agar setiap individu dengan ilmu pengetahuan yang dipelajari mampu mengimplementasikan terjadinya perubahan peradaban yang lebih baik, sehingga dirinya mampu menciptakan kemaslahatan dan kebajikan bagi semua orang yang ada di sekitarnya, b) membangun sumber-sumber nilai yang patut dibanggakan, sebab individu yang berpendidikan secara alamiah dapat memiliki kualitas pemahaman yang lebih dibanding mereka yang tidak pernah berpendidikan sebagaimana mereka yang mengikuti pendidikan di sekolah formal, madrasah keagamaan, dan pendidikan pondok pesantren atau yang lainnya. Kegiatan utama pendidikan adalah belajar berusaha untuk meningkatkan pemahaman tentang pengetahuan yang dibutuhkan, hasil pendidikan yang diperoleh digunakan sebagai pedoman atau sumber nilai melakukan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

KH. Hasyim Asy'ary sangat menaruh perhatian betapa mulyanya ilmu dalam kehidupan setiap orang, perhatian tersebut dapat dilihat betapa hematnya waktu dimiliki bagi beliau untuk belajar dan mengejar ilmu pengetahuan, bahkan diceritakan setelah menunaikan ibadah haji tidak langsung pulang akan tetapi menetap beberapa bulan untuk belajar agama kepada guru yang ada di Makkah khususnya ilmu hadist.

Ilmu pengetahuan khususnya agama dipelajari di bumi Makkah oleh KH. Hasyim Asy'ary merupakan penghambaan betapa mulyanya ilmu yang harus dicari sampai kepada ahlinya, ilmu agama yang dicari sampai ke tempat yang disucikan Allah swt. dengan alasan bahwa: "banyak ulama atau orang alim dari berbagai wilayah datang berubadah haji dan menetap untuk berdakwah dan mengajar"

g. KH. Achmad Dachlan

Beliau dikenal sebagai tokoh organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia karena jamaah atau pengikutnya yaitu Muhammadiyah, beliau dikenal sebagai sosok modernis dalam kancah perbincangan peradaban Islam. KH. Ahmad Dahlan, nama asli Muhammad Darwis, lahir pada tahun 1868 di Yogyakarta, adalah seorang ulama, pendidik, dan pendiri organisasi Muhammadiyah. Pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam tulisannya, ia menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, relevan dengan zaman, dan mampu membentuk karakter serta akhlak peserta didik.

KH. Ahmad Dahlan hidup pada masa kolonial Belanda, di mana pendidikan masih sangat terbatas, terutama bagi kaum pribumi. Pendidikan yang ada saat itu didominasi oleh sistem pendidikan tradisional pesantren yang berfokus pada ilmu agama, serta sekolah-sekolah Belanda yang lebih terbuka untuk kaum elite. Melihat kondisi ini, KH. Ahmad Dahlan merasa perlu adanya reformasi dalam sistem pendidikan yang ada agar lebih inklusif dan mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat.

Salah satu pemikiran utama KH. Ahmad Dahlan adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Beliau percaya bahwa pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada salah satu aspek saja, baik agama maupun umum, tetapi harus mengintegrasikan keduanya. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan potensi secara holistik, baik dalam aspek spiritual maupun intelektual.

KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah sebagai wujud konkret dari pemikirannya ini. Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang didirikannya menawarkan kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menjadi ahli agama tetapi juga mampu bersaing dalam berbagai bidang keilmuan dan profesional.

KH. Ahmad Dahlan sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan akhlak dan karakter yang mulia. Ia percaya bahwa pendidikan harus mampu melahirkan individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial.

Untuk mencapai tujuan ini, KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya teladan dari pendidik. Pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam hal moralitas, etika, dan sikap hidup. Selain itu, pendidikan karakter juga ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, kepemimpinan, dan tanggung jawab.

KH. Ahmad Dahlan adalah pendukung kuat metode pembelajaran aktif. Ia mengkritik metode pembelajaran pasif yang hanya mengandalkan ceramah dan hafalan tanpa memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Menurutnya, pendidikan harus mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses belajar, bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah.

Metode pembelajaran aktif ini diterapkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah dengan berbagai cara, seperti penggunaan metode diskusi, kerja kelompok, dan eksperimen. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman.

KH. Ahmad Dahlan sangat peduli terhadap pemerataan akses pendidikan. Ia melihat bahwa pendidikan adalah hak setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau gender. Oleh karena itu, ia berusaha mendirikan sekolah-sekolah yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang kurang mampu.

Salah satu upayanya adalah mendirikan sekolah-sekolah rakyat yang memberikan pendidikan gratis atau dengan biaya yang sangat terjangkau. Selain itu, ia juga mendorong partisipasi perempuan dalam pendidikan, sesuatu yang pada masa itu masih jarang terjadi. Dengan demikian, KH. Ahmad Dahlan berusaha mewujudkan pendidikan yang inklusif dan merata bagi seluruh masyarakat.

KH. Ahmad Dahlan sangat menyadari pentingnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan zaman. Ia menekankan bahwa pendidikan harus adaptif dan responsif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah selalu diperbarui sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Misalnya, selain ilmu agama, sekolah-sekolah Muhammadiyah juga mengajarkan berbagai keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan berwirausaha,

teknologi, dan bahasa asing. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya siap secara spiritual tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan yang dinamis.

Pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan juga sangat kental dengan semangat kemasyarakatan. Ia percaya bahwa pendidikan harus memiliki dampak langsung pada masyarakat. Oleh karena itu, ia mendorong peserta didik dan alumni Muhammadiyah untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat. Sekolah-sekolah Muhammadiyah sering mengadakan program-program pengabdian masyarakat, seperti layanan kesehatan gratis, bantuan sosial, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan yang diterapkan tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara luas.

Pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan memiliki pengaruh yang sangat besar, terutama dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Muhammadiyah, sebagai organisasi yang ia dirikan, telah berkembang pesat dan memiliki ribuan sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya di seluruh Indonesia. Pengaruhnya juga meluas hingga ke berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik di Indonesia. Warisan pemikiran KH. Ahmad Dahlan terus relevan hingga saat ini. Prinsip-prinsip seperti integrasi ilmu agama dan umum, pendidikan karakter, pendekatan pembelajaran aktif, inklusivitas, relevansi pendidikan dengan kebutuhan zaman, dan pendidikan berbasis kemasyarakatan masih menjadi pedoman dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia.

Pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan merupakan sebuah revolusi dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Dengan mengintegrasikan ilmu agama dan umum, menekankan pendidikan karakter, mendorong pendekatan pembelajaran aktif, dan memperjuangkan pendidikan yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman, KH. Ahmad Dahlan telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk sistem pendidikan yang lebih baik dan berkeadilan. Warisan pemikirannya terus hidup dan memberikan inspirasi bagi generasi penerus dalam mengembangkan pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman.

BAGIAN 6

ANAK DIDIK SEBAGAI FAKTOR PENDIDIKAN

Anak didik merupakan subyek sekaligus objek kegiatan pendidikan, kedua fungsi tersebut pada hakekatnya menjadi substansi kedudukan anak didik dalam proses kegiatan pendidikan itu sendiri, tanpa kehadiran anak didik sebagai peserta pendidikan baik ketika di dalam atau di luar kelas menjadi faktor yang *urgen* (penting) terhadap proses pelaksanaan pendidikan. Anak didik sebagai subyek atau pelaku pendidikan, memiliki makna bahwa anak-anak merupakan faktor utama yang dapat memunculkan terjadinya interaksi edukatif antara: **anak didik - guru atau pendidik - anak didik** yang lain dan **lingkungan pendidikan** di sekitar sekolah. Sebagai fungsi sebagai objek pendidikan memiliki makna bahwa anak didik merupakan bagian penting yang akan menerima berbagai proses dan perlakuan kegiatan pendidikan yaitu proses *transfer of knowledge, transfer of value and transfer of experience* yang akan dihasilkan dalam kegiatan pendidikan.

Proses transfer keilmuan dan aspek-aspek lain yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan melalui pembelajaran bertujuan untuk membentuk kepribadian, watak, atau karakter dalam rangka mengantarkan anak didik menjadi insan yang sempurna yaitu individu yang memiliki tingkat kedewasaan baik secara fisik atau psikhis. Kedewasaan secara fisik berhubungan dengan tingkat pertumbuhan fisiologis individu yaitu semakin sempurna fungsi-fungsi fisiologis untuk melakukan perbuatan atau perilaku dalam memenuhi kebutuhan dan melangsungkan hidup seseorang.

Eksistensi anak didik sebagai peserta pendidikan tentu didasarkan pada kerangka berfikir tentang individu sebagai manusia "ciptaan sang Khaliq" sebagai makhluk yang tumbuh dan berkembang, seirama dengan pengaruh lingkungan fisik (kealaman) dan lingkungan sosial psikologis yang melingkupi dirinya. Manusia berbeda dengan makhluk hidup yang lain

khususnya “hewan”, manusia tidak memiliki insting untuk tumbuh dan berkembang secara mandiri, berbeda dengan hewan yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang tanpa bergantung dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Fakta-fakta sebagaimana dikemukakan di atas tentang manusia sebagai makhluk hidup, bahwa menurut pandangan atau teori *biologi* bahwa manusia tidak memiliki instink yang sempurna atau lebih untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dapat dibayangkan bahwa eksistensi manusia untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan bejalan sangat lama, membutuhkan waktu yang panjang tidak seperti hewan begitu lahir dalam beberapa saat dengan insttink yang dimiliki mampu melakukan ppenyesuaian diri atau mengaktifkan peran-peran pertumbuhan fisiknya.

Pandangan tentang manusia berikutnya menurut teori *psikhososial antropologis*, bahwa menurut konsep tersebut dinyatakan bahwa setiap individu manusia sebenarnya telah memiliki potensi berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang digunakan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya, potensi tersebut siap untuk dikembangkan, oleh karenanya perlu adanya sentuhan-sentuhan atau perlakuan yang dapat mendorong perkembangan potensi dasar individu (kapasitas diri yang dimiliki setiap manusia/individu).

Perkembangan potensi dasar individu hasil dari proses pendidikan dalam bentuk prubahan perilaku hasil pendidikan berupa tambahan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan pemahaman nilai-nilai kehidupan yang digunakan individu untuk bekal menata kehidupan dirinya pada proses kehidupan jangka panjang menghadapi tuntutan sosial dan tugas-tugas perkembangan hidupnya baik di lingkungan keluarga (rumah tangga), lingkungan tempat kerja dan di masyarakat.

Anak didik sebagai salah satu diantara faktor pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi terjadinya proses pendidikan, dan upaya memahami anak didik (individu) sebagai insan yang berproses dalam menjalani aktifitas pendidikan dapat ditinjau dari beberapa teori atau aliran-aliran pendidikan yaitu sebagai berikut:

A. Anak Didik Perspektif Aliran Nativisme

Aliran pendidikan Nativisme tokoh penting yang dikenal adalah Schoephouer, dan tokoh-tokoh filsafat aliran nativisme seperti Plato, Descartes dan Lomborso serta beberapa pengikut lainnya, istilah Nativisme berasal dari kata *native* yang memiliki arti "asal atau asli"⁵² Aliran ini berpandangan bahwa: "... sejak lahir anak telah membawa atau memiliki sifat-sifat dasar tertentu yang bersifat pembawaan dan dasar-dasar tertentu yang bersifat keturunan (herediter), hal inilah yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak sepenuhnya".⁵³

Pertumbuhan dan perkembangan anak didik hanya dipengaruhi oleh sifat-sifat dasar atau potensi yang dibawa sejak lahir, jika orang tua memiliki potensi atau sifat-sifat dasar yang potensial akan menurun atau mempengaruhi perkembangan anak didik, pendidikan atau lingkungan tidak terlalu berpengaruh pada perkembangan mereka. Dengan kata lain pendidikan dan lingkungan tidak dapat mengubah sifat dasar yang dibawa manusia atau individu sejak lahir.

Penganut teori atau aliran nativisme memiliki pandangan bahwa sifat-sifat dasar yang dibawa sejak lahir merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, implikasi dasar terhadap pendidikan dan lingkungan menjadi tidak penting menurut aliran nativisme. Dalam kehidupan sehari-hari ketika orang tua memiliki kemampuan bidang seni, bidang sains, bidang olahraga atau bidang keterampilan seperti memasak, hobi membaca, hobi traveling dan hobi-hobiyang lainnya, maka akan diyakini menurut nativis bahwa anak yang dilahirkan kelak akan memiliki kemampuan dan bakat-bakat serta potensi yang sama dengan orang tuanya.

Aliran Nativisme merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi perkembangan yang menekankan bahwa faktor bawaan atau genetik memiliki peran dominan dalam perkembangan individu, termasuk anak didik. Pandangan ini berakar pada keyakinan bahwa sifat, kemampuan, dan potensi individu

⁵² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Cetajan VII*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1989), hlm. 35./

⁵³ Sitti Nadiroh, "Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme dan Konvergensi", (Jurnal Lentera Pendidikan Volume 16 Nomor 2 Desember 2013), hlm. 188-195 diunduh tanggal 7 Desember 2017 jam 14.00.

sebagian besar telah ditentukan sejak lahir dan bahwa lingkungan hanya memiliki peran terbatas dalam mempengaruhi perkembangan tersebut. Berikut adalah uraian mendalam mengenai pandangan Nativisme tentang anak didik.

Nativisme berlandaskan pada filosofi bahwa banyak aspek perilaku dan kemampuan manusia adalah bawaan dan bukan hasil dari pengalaman atau pengaruh lingkungan. Ini bertentangan dengan pandangan empirisme atau behaviorisme yang menekankan pentingnya pengalaman dan lingkungan dalam membentuk individu.

Salah satu tokoh utama dalam aliran nativisme adalah Noam Chomsky, seorang ahli linguistik yang mengemukakan teori tentang kemampuan bahasa bawaan. Chomsky berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan "perangkat penguasaan bahasa" (Language Acquisition Device - LAD) yang memungkinkan mereka untuk belajar bahasa secara alami dan cepat. Teori ini memberikan contoh konkret bagaimana kemampuan tertentu dianggap sebagai bawaan sejak lahir.

Prinsip-Prinsip Nativisme dalam memandang proses Pendidikan yaitu

1. Kecerdasan dan Potensi Bawaan: Nativisme berpendapat bahwa kecerdasan dan berbagai potensi lainnya sebagian besar adalah hasil dari faktor genetik. Anak-anak dilahirkan dengan potensi tertentu yang sudah ada sejak lahir, dan perkembangan mereka akan mengikuti jalur yang telah ditentukan oleh faktor genetik ini.
2. Perkembangan Otomatis: Aliran ini juga meyakini bahwa perkembangan anak terjadi secara otomatis sesuai dengan jadwal internal yang telah diprogram oleh genetik mereka. Misalnya, perkembangan bahasa atau kemampuan motorik akan muncul secara alami tanpa perlu adanya pengajaran intensif dari lingkungan.
3. Pengaruh Lingkungan Terbatas: Meskipun nativisme tidak sepenuhnya mengabaikan pengaruh lingkungan, mereka menganggapnya sebagai faktor sekunder yang hanya dapat mempercepat atau memperlambat, tetapi tidak dapat mengubah arah dasar perkembangan yang telah ditentukan oleh genetik.

Pandangan nativisme memiliki implikasi penting dalam bidang pendidikan dan pengajaran anak didik. Berikut adalah beberapa implikasi tersebut:

1. Pengakuan Potensi Bawaan: Pendidikan sebaiknya mengakui dan menghargai potensi bawaan anak didik. Guru dan orang tua harus menyadari bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan bakat alami yang berbeda dan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi ini.
2. Pendekatan Individual: Karena nativisme mengakui perbedaan bawaan antar individu, pendekatan pendidikan yang lebih individual disarankan. Setiap anak mungkin memerlukan metode pengajaran dan lingkungan belajar yang berbeda sesuai dengan bakat dan kemampuan bawaan mereka.
3. Stimulasi yang Tepat: Meskipun faktor lingkungan dianggap terbatas, tetap penting untuk menyediakan stimulasi yang tepat bagi anak didik. Lingkungan yang kaya akan rangsangan dapat membantu mengoptimalkan potensi bawaan anak dan mempercepat perkembangan mereka.
4. Pengembangan Kemampuan Spesifik: Fokus pendidikan juga dapat diarahkan pada pengembangan kemampuan spesifik yang diidentifikasi sebagai kekuatan bawaan anak. Misalnya, anak yang menunjukkan bakat dalam musik atau matematika sejak dini dapat diberikan dukungan tambahan untuk mengembangkan kemampuan tersebut lebih lanjut.

Meskipun pandangan nativisme memiliki banyak pendukung, pendekatan ini juga mendapat kritik dari berbagai pihak. Pertama, Pengabaian Pengaruh Lingkungan, Kritik utama adalah bahwa nativisme cenderung mengabaikan atau meremehkan pengaruh lingkungan dan pengalaman dalam perkembangan anak. Banyak penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara genetik dan lingkungan sangat penting dan bahwa lingkungan dapat memainkan peran signifikan dalam membentuk kemampuan dan perilaku anak. Kedua, Determinisme Genetik, Pandangan nativisme dianggap terlalu deterministik, dengan asumsi bahwa genetik sepenuhnya menentukan jalur perkembangan individu. Hal ini dapat mengarah pada pandangan yang fatalistik, di mana upaya untuk mengubah atau memperbaiki kondisi dianggap sia-sia. Ketiga, Keterbatasan Bukti Empiris,

Meskipun ada bukti yang mendukung beberapa aspek nativisme, banyak peneliti berpendapat bahwa bukti empiris yang mendukung klaim nativisme masih terbatas dan bahwa lebih banyak penelitian diperlukan untuk memahami sejauh mana faktor genetik dan lingkungan saling berinteraksi.

Dalam praktik pendidikan dan pengembangan anak didik, integrasi antara pandangan nativisme dan pendekatan lain sering kali diperlukan. Meskipun pengakuan terhadap faktor bawaan penting, pengaruh lingkungan dan pengalaman tidak bisa diabaikan. Pendekatan yang lebih holistik yang menggabungkan faktor genetik dan lingkungan dapat memberikan hasil yang lebih efektif dalam mendidik dan mengembangkan potensi anak.

Aliran nativisme menawarkan perspektif yang penting dalam memahami perkembangan anak didik, dengan menekankan peran dominan faktor bawaan atau genetik. Pendekatan ini menyoroti pentingnya mengakui dan mengembangkan potensi bawaan setiap anak, serta memberikan dukungan yang sesuai dengan kemampuan dan bakat alami mereka. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan pengaruh lingkungan dan pengalaman, dan mengintegrasikan pandangan nativisme dengan pendekatan lain untuk mencapai perkembangan yang optimal bagi setiap anak. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, menggabungkan kekuatan genetik dan manfaat dari pengalaman serta lingkungan yang kaya akan stimulasi.

B. Anak Didik Pespektif Aliran Empirisme

Secara etimologis, kata-kata "empirisme" berasal dari bahasa Inggris. Kata ini berasal dari kata Yunani (*empeiria*), yang berarti berpengalaman dalam, menjelajah dengan, atau terampil untuk. Pandangan filosofis yang dikenal sebagai empirisme menekankan pentingnya pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peran akal.⁵⁴ "Empirisme" berasal dari kata Yunani *empeiria*, yang berarti coba-coba atau pengalaman

⁵⁴ Puspitasari, R. (2016). Kontribusi empirisme terhadap pendidikan ilmu pengetahuan sosial. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 1(1)/

Kata empirisme berasal dari bahasa latin *empericus* yang memiliki arti pengalaman⁵⁵ (Idris, 1987: 30). dalam teori empirisme, tokoh-tokoh penting seperti John Locke, George Berkeley, dan David Hume berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman, yang kemudian menjadi sumber utama pengetahuan⁵⁶. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap aliran rasionalisme. Bila rasionalisme mengatakan bahwa kebenaran adalah rasio, maka menurut empiris, dasarnya ialah pengalaman manusia yang diperoleh melalui panca indera⁵⁷. Pandangan empirisme menawarkan perspektif yang penting dalam memahami perkembangan dan pendidikan anak didik. Dengan menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan diperoleh melalui pengalaman, empirisme menggarisbawahi pentingnya lingkungan dan pengalaman belajar yang kaya. Meskipun kritik terhadap pendekatan ini ada, integrasi dengan pendekatan lain yang mengakui peran genetik dan faktor bawaan dapat memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mendidik anak.

Pendidikan yang efektif harus menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan kaya, menciptakan lingkungan yang menstimulasi, dan mengindividualisasi proses belajar sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman masing-masing anak. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, menggabungkan kekuatan pengalaman dan pengaruh genetik.

Pandangan empirisme memiliki beberapa implikasi penting dalam pendidikan dan pengajaran anak didik:

1. **Pengalaman Belajar yang Kaya:** Pendidikan harus menyediakan pengalaman belajar yang kaya dan

⁵⁵ Idris, Zahara. Dasar-dasar Kependidikan. (Padang: Angkasa Raya Padang 1987),30

⁵⁶ Hamdi, S., Muslimah, M., Musthofa, K., & Sardimi, S. (2021). Mengelaborasi Sejarah Filsafat Barat dan Sumbangsih Pemikiran Para Tokohnya. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 151–166.

⁵⁷ Puspitasari, R. (2016). Kontribusi empirisme terhadap pendidikan ilmu pengetahuan sosial. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 1(1)/

beragam. Pengajaran sebaiknya melibatkan aktivitas langsung yang memungkinkan anak-anak untuk mengalami dan mengeksplorasi dunia di sekitar mereka.

2. **Lingkungan yang Menstimulasi:** Menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan rangsangan indrawi dapat membantu mengoptimalkan proses belajar anak. Ini bisa mencakup penggunaan bahan ajar yang bervariasi, alat peraga, dan media pembelajaran yang interaktif.
3. **Pentingnya Observasi dan Eksperimen:** Metode pengajaran yang melibatkan observasi dan eksperimen akan membantu anak-anak belajar melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip empirisme yang menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman indrawi.
4. **Individualisasi Pembelajaran:** Setiap anak memiliki pengalaman yang unik. Oleh karena itu, penting untuk mengindividualisasi proses pembelajaran sehingga sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman masing-masing anak.
5. **Pembelajaran Aktif:** Empirisme mendukung pembelajaran aktif, di mana anak-anak terlibat secara langsung dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen.

C. Anak Didik Perspektif Airan Behaviorisme

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang berfokus pada studi perilaku yang dapat diamati dan diukur. Dalam konteks perkembangan dan pendidikan anak didik, behaviorisme menekankan bahwa perilaku anak adalah hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan. Aliran ini menolak konsep-konsep mental yang tidak dapat diamati, seperti pikiran dan perasaan, dan lebih menitikberatkan pada hubungan antara rangsangan (stimulus) dan respons. Behaviorisme berakar pada pemikiran bahwa semua perilaku dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan. Pendekatan

ini memandang bahwa perilaku dapat diubah atau dimodifikasi melalui pembelajaran. John B. Watson, B.F. Skinner, dan Ivan Pavlov adalah beberapa tokoh utama dalam aliran ini yang telah memberikan kontribusi signifikan.

John B. Watson dikenal sebagai bapak behaviorisme modern. Ia berpendapat bahwa psikologi harus menjadi ilmu yang objektif dengan mempelajari perilaku yang dapat diamati dan diukur, bukan proses mental yang tidak dapat dilihat. B.F. Skinner adalah tokoh utama dalam pengembangan teori operant conditioning, yang menjelaskan bagaimana konsekuensi dari suatu perilaku mempengaruhi kemungkinan perilaku tersebut akan diulang di masa depan. Ivan Pavlov dikenal dengan eksperimen klasiknya tentang conditioning klasik (classical conditioning), di mana ia menunjukkan bagaimana anjing dapat belajar untuk mengasosiasikan bunyi bel dengan makanan, sehingga bel tersebut akhirnya memicu respons air liur.

Behaviorisme menekankan bahwa semua perilaku adalah hasil dari respon terhadap stimulus tertentu. Anak belajar untuk mengasosiasikan stimulus dengan respons tertentu melalui pengalaman. Ada dua jenis utama conditioning dalam behaviorisme: classical conditioning, di mana stimulus netral menjadi diasosiasikan dengan stimulus yang memicu respons alami, dan operant conditioning, di mana perilaku diperkuat atau dilemahkan oleh konsekuensinya. Penguatan (reinforcement) dalam behaviorisme melibatkan pemberian sesuatu yang menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan, atau penghilangan sesuatu yang tidak menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan. Sebaliknya, hukuman (punishment) melibatkan pemberian konsekuensi yang tidak menyenangkan setelah perilaku yang tidak diinginkan, atau penghilangan sesuatu yang menyenangkan setelah perilaku yang tidak diinginkan.

Pandangan behaviorisme memiliki beberapa implikasi penting dalam pendidikan dan pengajaran anak didik. Pertama, behaviorisme menekankan pentingnya pembelajaran

yang terstruktur dan sistematis. Guru perlu merancang lingkungan belajar yang memadai dengan menyediakan stimulus yang tepat dan penguatan untuk perilaku yang diinginkan. Penggunaan penguatan positif sangat dianjurkan dalam pendidikan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, seperti memberikan pujian, hadiah, atau penghargaan untuk mendorong siswa belajar dengan rajin dan berperilaku baik. Hukuman juga digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, tetapi harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menyebabkan efek negatif jangka panjang pada anak didik. Pendidikan berbasis kompetensi, di mana tujuan pembelajaran dibagi menjadi unit-unit kecil yang terukur, juga sejalan dengan prinsip behaviorisme.

Evaluasi perkembangan anak didik dilakukan melalui observasi perilaku yang dapat diukur dan dilihat. Hal ini membantu guru untuk memberikan penguatan atau hukuman yang tepat sesuai dengan perilaku siswa. Meskipun behaviorisme memiliki banyak aplikasi praktis dalam pendidikan, pendekatan ini juga mendapat beberapa kritik. Kritik utama adalah bahwa pendekatan ini mengabaikan proses mental internal, seperti pikiran, perasaan, dan motivasi, yang juga memainkan peran penting dalam pembelajaran. Behaviorisme dianggap reduksionis karena menyederhanakan perilaku manusia hanya menjadi hubungan antara stimulus dan respons, tanpa mempertimbangkan kompleksitas kognitif dan emosional. Selain itu, pendekatan behavioristik cenderung mengabaikan perbedaan individu dan menganggap bahwa semua anak dapat diperlakukan dengan cara yang sama untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam praktik pendidikan, integrasi antara behaviorisme dan pendekatan lain sering kali diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal. Pendekatan kognitif, yang menekankan pentingnya proses mental dalam pembelajaran, dapat melengkapi pendekatan behavioristik dengan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana anak

belajar. Beberapa contoh praktis penerapan behaviorisme dalam pendidikan termasuk sistem token economy, metode drill and practice, dan pengelolaan kelas. Sistem token economy menggunakan penguatan positif di mana siswa mendapatkan token atau poin sebagai imbalan untuk perilaku yang diinginkan, yang kemudian dapat ditukar dengan hadiah atau hak istimewa. Metode drill and practice melibatkan latihan berulang dan penguatan untuk menghafal fakta atau mempelajari keterampilan dasar. Penggunaan soal latihan yang berulang dengan umpan balik segera adalah contoh penerapan metode ini. Pengelolaan kelas menggunakan prinsip-prinsip behaviorisme untuk mengelola kelas dengan memberikan penguatan positif untuk perilaku yang diinginkan dan menerapkan hukuman yang sesuai untuk perilaku yang tidak diinginkan.

Pandangan behaviorisme menawarkan perspektif yang kuat dalam memahami bagaimana perilaku anak didik dapat dibentuk dan dimodifikasi melalui interaksi dengan lingkungan. Dengan menekankan pentingnya penguatan dan hukuman, behaviorisme menyediakan alat yang praktis untuk mengelola dan memfasilitasi pembelajaran. Meskipun pendekatan ini memiliki keterbatasan, integrasi dengan pendekatan lain yang mempertimbangkan proses mental internal dapat memberikan strategi pendidikan yang lebih komprehensif dan efektif. Pendidikan yang efektif harus menggunakan prinsip-prinsip behavioristik untuk menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan kondusif, di mana penguatan positif diberikan untuk mendorong perilaku yang diinginkan dan hukuman diterapkan dengan hati-hati untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Dengan demikian, guru dapat membantu anak didik mencapai potensi penuh mereka melalui metode yang berbasis pada prinsip-prinsip ilmiah yang dapat diobservasi dan diukur.

D. Anak Didik Perspektif Aliran Konvergensi

Pandangan aliran konvergensi tentang anak didik merupakan pendekatan yang mengintegrasikan pandangan nativisme dan empirisme, mengakui bahwa baik faktor bawaan (genetik) maupun pengalaman lingkungan berperan penting dalam perkembangan anak. Aliran ini didasarkan pada gagasan bahwa perkembangan individu tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh faktor genetik atau lingkungan saja, melainkan oleh interaksi dinamis antara keduanya. Tokoh utama dalam aliran ini adalah William Stern, yang memperkenalkan konsep konvergensi sebagai pendekatan holistik untuk memahami perkembangan manusia.

Menurut pandangan konvergensi, setiap anak dilahirkan dengan potensi genetik tertentu yang menetapkan batas-batas perkembangan mereka. Namun, realisasi potensi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana anak tumbuh. Lingkungan mencakup faktor-faktor seperti kualitas pendidikan, interaksi sosial, kondisi keluarga, dan pengalaman hidup lainnya yang memberikan rangsangan bagi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Dengan kata lain, meskipun potensi genetik memberikan dasar awal, lingkungan adalah faktor penentu yang membentuk bagaimana potensi tersebut diaktualisasikan.

Dalam konteks pendidikan, pandangan konvergensi menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan mendukung. Guru dan orang tua memiliki peran kunci dalam menyediakan pengalaman yang dapat merangsang perkembangan anak secara optimal. Ini termasuk memberikan kesempatan untuk eksplorasi, memfasilitasi interaksi sosial yang positif, dan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan anak. Pandangan ini juga mendorong pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual anak, mengakui bahwa setiap anak unik dan memiliki jalur perkembangan yang berbeda.

Pandangan konvergensi juga mengakui peran penting dari interaksi sosial dalam perkembangan anak. Vygotsky, seorang psikolog perkembangan yang mendukung pendekatan ini, menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial

dan kolaborasi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil. Konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) yang diperkenalkan oleh Vygotsky menggambarkan bagaimana anak dapat mencapai tingkat pemahaman dan keterampilan yang lebih tinggi dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten. Dalam lingkungan pendidikan, ini berarti bahwa guru harus berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk mendorong perkembangan anak ke tingkat yang lebih tinggi.

Salah satu implikasi penting dari pandangan konvergensi adalah pentingnya pendekatan pendidikan yang bersifat holistik dan terintegrasi. Pendidikan tidak hanya harus fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan moral. Hal ini mengharuskan adanya kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Guru harus mampu mengenali dan memahami perbedaan individual di antara anak didik, serta menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan masing-masing anak.

Selain itu, pandangan konvergensi menekankan pentingnya pengamatan dan evaluasi yang terus-menerus terhadap perkembangan anak. Guru dan orang tua harus selalu memantau kemajuan anak dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Penggunaan asesmen formatif yang berkelanjutan membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan anak, sehingga intervensi yang tepat dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan mereka. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya fleksibilitas dalam metode pengajaran, memungkinkan penyesuaian yang diperlukan berdasarkan kemajuan dan kebutuhan anak.

Namun, meskipun pandangan konvergensi menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif, tantangan tetap ada dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan berbagai faktor genetik dan lingkungan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Ini memerlukan pemahaman mendalam tentang psikologi perkembangan serta kemampuan

untuk menerapkan teori ke dalam strategi pengajaran yang efektif. Selain itu, pendekatan ini memerlukan komitmen dan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan komunitas, untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar mendukung perkembangan anak.

Meskipun ada tantangan, pendekatan konvergensi menawarkan banyak manfaat. Dengan mengakui dan memanfaatkan potensi genetik setiap anak sambil menciptakan lingkungan yang mendukung, pendidikan dapat lebih efektif dalam membantu anak mencapai potensi penuh mereka. Pendekatan ini juga mengakui kompleksitas perkembangan manusia dan pentingnya interaksi dinamis antara berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak.

Dalam praktik, penerapan pandangan konvergensi dapat mencakup berbagai strategi. Misalnya, penggunaan metode pembelajaran aktif yang melibatkan anak secara langsung dalam proses belajar dapat membantu merangsang perkembangan kognitif dan sosial mereka. Selain itu, program intervensi dini yang dirancang untuk mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus atau yang berasal dari latar belakang yang kurang menguntungkan dapat membantu mengurangi kesenjangan perkembangan dan memberikan kesempatan yang lebih setara bagi semua anak.

Dalam pendidikan inklusif, pandangan konvergensi juga sangat relevan. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menyediakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan ini memerlukan adaptasi kurikulum, metode pengajaran yang fleksibel, dan dukungan yang sesuai untuk memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Dengan memahami dan menghargai perbedaan individual, pandangan konvergensi mendukung prinsip-prinsip inklusivitas dan kesetaraan dalam pendidikan.

Secara keseluruhan, pandangan konvergensi tentang anak didik menawarkan kerangka kerja yang holistik dan integratif untuk memahami perkembangan anak. Dengan mengakui peran

penting dari faktor genetik dan lingkungan, serta interaksi dinamis antara keduanya, pendekatan ini membantu menciptakan strategi pendidikan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan individual anak. Meskipun tantangan dalam penerapannya tetap ada, komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kerjasama antara berbagai pihak dapat membantu mewujudkan potensi penuh setiap anak. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, pendidikan dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam membentuk masa depan anak-anak dan masyarakat secara keseluruhan.

E. Anak Didik Perspektif Aliran Naturalisme

Pandangan aliran naturalisme tentang anak didik merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya alam dan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran dan perkembangan anak. Aliran ini mengacu pada filosofi Jean-Jacques Rousseau, seorang filsuf abad ke-18, yang berpendapat bahwa anak-anak harus dibiarkan berkembang secara alami tanpa banyak campur tangan dari orang dewasa. Rousseau dalam bukunya "Émile, ou De l'éducation" menyatakan bahwa pendidikan harus selaras dengan perkembangan alamiah anak dan lingkungan alaminya, bukan melalui paksaan atau aturan ketat yang dibuat oleh masyarakat.

Menurut Rousseau, anak-anak lahir dengan sifat baik dan memiliki potensi alami yang unik. Namun, masyarakat dan sistem pendidikan yang terlalu mengekang dapat merusak kemurnian dan kebaikan alami ini. Oleh karena itu, pandangan naturalisme menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi dunia mereka sendiri dan belajar melalui pengalaman langsung. Pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu anak, serta mengikuti tahap-tahap perkembangan mereka secara alami. Rousseau percaya bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika anak-anak terlibat aktif dalam proses belajar, bukan ketika mereka hanya menerima informasi secara pasif.

Aliran naturalisme juga menekankan pentingnya lingkungan fisik dalam pendidikan. Lingkungan yang alami dan bebas dari polusi serta gangguan buatan dianggap ideal untuk mendukung perkembangan anak. Interaksi dengan alam, seperti bermain di

luar ruangan, berinteraksi dengan tumbuhan dan hewan, dan merasakan fenomena alam secara langsung, sangat dianjurkan. Aktivitas semacam ini dianggap dapat merangsang rasa ingin tahu, kreativitas, dan pemahaman anak tentang dunia di sekitar mereka. Dalam pandangan ini, alam adalah guru terbaik yang menyediakan berbagai pengalaman belajar yang kaya dan beragam.

Selain itu, pandangan naturalisme menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman sensorik. Anak-anak didorong untuk menggunakan indera mereka untuk memahami lingkungan mereka. Misalnya, merasakan tekstur berbagai material, mendengarkan suara alam, mengamati perubahan cuaca, dan mencicipi berbagai rasa makanan. Pengalaman sensorik ini dianggap penting untuk membangun dasar pengetahuan yang kuat dan memperkuat kemampuan kognitif anak. Pendekatan ini juga membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar melalui aktivitas fisik yang beragam.

Dalam konteks sosial, pandangan naturalisme mendorong interaksi yang bebas dan alami antara anak-anak. Bermain bersama teman sebaya tanpa pengawasan ketat dari orang dewasa dianggap penting untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, negosiasi, dan penyelesaian konflik. Anak-anak belajar menghargai perbedaan dan mengembangkan empati melalui interaksi sosial yang bebas dan spontan. Permainan kelompok dan aktivitas kolaboratif dianggap penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

Dalam implementasinya, pendidikan naturalisme juga menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator, bukan sebagai penguasa atau pemberi instruksi yang ketat. Guru harus mengamati dan memahami kebutuhan serta minat individu anak, kemudian menyediakan pengalaman belajar yang sesuai. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, memberikan kebebasan bagi anak untuk mengeksplorasi dan bereksperimen, serta memberikan bimbingan yang diperlukan tanpa mengganggu proses alami pembelajaran. Guru juga harus peka terhadap tahap perkembangan anak dan menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak pada setiap tahap.

Salah satu contoh penerapan pandangan naturalisme dalam pendidikan adalah metode Montessori, yang dikembangkan oleh Maria Montessori. Metode ini berfokus pada memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih aktivitas mereka sendiri dalam lingkungan yang disiapkan secara hati-hati untuk mendukung perkembangan mereka. Alat-alat pembelajaran yang digunakan dalam metode Montessori dirancang untuk merangsang indera dan mendorong pembelajaran melalui eksplorasi dan penemuan. Guru dalam metode ini berperan sebagai pengamat dan pembimbing, yang memberikan bantuan hanya ketika diperlukan dan membiarkan anak belajar secara mandiri.

Pandangan naturalisme juga mengakui pentingnya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Meskipun anak-anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan belajar, mereka juga diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan memahami konsekuensi dari pilihan mereka. Pendidikan moral dan etika menjadi bagian integral dari pendekatan ini, di mana anak-anak belajar tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, dan tanggung jawab melalui pengalaman langsung dan contoh nyata dari orang dewasa di sekitar mereka.

Namun, pandangan naturalisme tidak lepas dari kritik. Beberapa kritikus berpendapat bahwa pendekatan ini terlalu idealis dan sulit diterapkan dalam konteks masyarakat modern yang sering kali sangat terstruktur dan penuh dengan tuntutan akademis. Ada juga kekhawatiran bahwa kebebasan yang terlalu besar tanpa bimbingan yang memadai dapat mengarah pada kurangnya disiplin dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan dan norma sosial. Oleh karena itu, beberapa pendidik mengusulkan pendekatan yang lebih seimbang, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip naturalisme dengan struktur dan bimbingan yang lebih jelas.

Meskipun demikian, pandangan naturalisme tetap memiliki nilai yang signifikan dalam pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan individual anak dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan pembelajaran alami. Dengan menghargai dan memanfaatkan potensi alamiah anak serta memberikan kebebasan

yang terarah, pendidikan dapat menjadi pengalaman yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak. Selain itu, dengan mengintegrasikan pengalaman langsung dengan alam dan interaksi sosial yang bebas, pendidikan naturalisme membantu anak mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk kehidupan mereka.

Penerapan pandangan naturalisme dalam pendidikan juga dapat membantu mengatasi beberapa masalah yang sering muncul dalam sistem pendidikan konvensional, seperti stres akademis yang berlebihan, kurangnya motivasi belajar, dan keterasingan dari alam. Dengan memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar dengan cara mereka sendiri dan pada kecepatan mereka sendiri, pendidikan naturalisme dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif dan holistik. Ini juga dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian yang kuat, yang penting untuk kesuksesan mereka di masa depan.

Secara keseluruhan, pandangan aliran naturalisme tentang anak didik menawarkan pendekatan yang holistik dan anak-sentris dalam pendidikan. Dengan menekankan pentingnya alam, pengalaman langsung, dan kebebasan yang terarah, pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan penuh potensi anak. Meskipun ada tantangan dalam penerapannya, nilai-nilai yang mendasari pandangan ini tetap relevan dan penting dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih humanis dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak. Dengan demikian, pendidikan naturalisme memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang lebih kreatif, bertanggung jawab, dan seimbang secara emosional.

BAGIAN 7

PENDIDIK DALAM ILMU PENDIDIKAN

A. Definisi dan Peran Pendidik

Pendidik memainkan peran penting dalam sistem pendidikan, karena mereka bertanggung jawab untuk menanamkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan membentuk pikiran peserta didik. Menurut sumber, pendidik diharapkan untuk menjadi kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi dalam peran mereka.⁵⁸ Mereka dianggap sebagai mentor bagi para pemimpin masa kini dan masa depan, serta pengelola pengetahuan dan penentu utama keberhasilan upaya pendidikan. Mereka dianggap sebagai tulang punggung sistem pendidikan, karena kinerja dan profesionalisme mereka secara langsung berdampak pada kualitas pendidikan dan pengembangan kepribadian peserta didik. Pendidik diharapkan menjadi panutan dan memberikan perilaku yang patut dicontoh bagi para muridnya, membimbing mereka untuk mencapai tujuan dan cita-cita mereka. Sumber-sumber tersebut menyoroti sifat multifaset dari pengajaran, yang melibatkan pengembangan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik

Pendidik bertanggung jawab tidak hanya untuk memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk menanamkan disiplin dan memupuk kualitas yang dibutuhkan untuk menjadi pemimpin dan manajer di masa depan.⁵⁹ Sumber-sumber tersebut menekankan pentingnya pendidik dalam keberhasilan implementasi kebijakan dan inovasi pendidikan. Sebagai individu utama yang bertanggung jawab

⁵⁸ Zuhaeriah Zuhaeriah, Moh. Ali, and Yusra Yusra, "The Role of Islamic Education Teachers Competency in Improving the Quality of Education," *INTERNATIONAL JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION* 2, no. 1 (August 1, 2020): 108–130, accessed June 30, 2024, <https://ijcied.org/index.php/ijcied/article/view/15>.

⁵⁹ Yunusa Dangara Usman, "TEACHER EDUCATION, A STRATEGY FOR IMPROVING TEACHERS OUTPUT IN NIGERIAN EDUCATIONAL SYSTEM," *Open Journal of Educational Development (ISSN: 2734-2050)* 1, no. 1 (March 10, 2020): 45–53.

atas interaksi sehari-hari dengan peserta didik, pendidik memainkan peran penting dalam memastikan terwujudnya tujuan pendidikan yang luhur.⁶⁰ Pendidik sangat penting dalam membentuk lanskap pendidikan, karena mereka bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam mencapai potensi penuh mereka. Sumber-sumber tersebut menekankan pentingnya hubungan pendidik-peserta didik, yang harus harmonis untuk memastikan keberhasilan implementasi tujuan pendidikan.

Selain itu, pendidik dipandang sebagai penentu utama keberhasilan upaya pendidikan, karena mereka merupakan bagian integral dari setiap inovasi pendidikan, terutama dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia. Pendidik dipandang sebagai penentu utama keberhasilan upaya pendidikan, karena mereka merupakan bagian integral dari setiap inovasi pendidikan, terutama dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia.⁶¹ Sumber-sumber tersebut menekankan peran penting pendidik dalam sistem pendidikan, dengan salah satu sumber bahkan mengatakan bahwa tanpa pendidik, dunia tidak akan memiliki harapan, kemajuan, dan masa depan yang menjanjikan. Pendidik adalah individu yang berperan dalam proses pendidikan dengan tujuan mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai peserta didik. Pendidik dapat berperan sebagai pendidik, dosen, instruktur, pamong belajar, widyaiswara, tutor, dan fasilitator, sesuai dengan konteks dan lingkungan pendidikan tempat ia bekerja.⁶²

⁶⁰ Ru Jer Wang and Yi Haung Shih, "Improving the Quality of Teacher Education for Sustainable Development of Taiwan's Education System: A Systematic Review on the Research Issues of Teacher Education after the Implementation of 12-Year National Basic Education," *Frontiers in Psychology* 13 (September 9, 2022), accessed June 30, 2024, /pmc/articles/PMC9500581/.

⁶¹ Somariah Fitriani, Istaryatiningias, and Lelly Qodariah, "A Child-Friendly School: How the School Implements the Model," *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 10, no. 1 (2021): 273–284, <http://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20765>.

⁶² José Manuel Touriñán López, "Concept of Education: Confluence of Definition Criteria, Temporary Formative Orientation and Common Activity as Core Content of Its Meaning," *Revista Boletín Redipe* 10, no. 1 (January 1, 2021): 28–77.

1. Mengajarkan Pengetahuan Akademis

Salah satu tanggung jawab utama pendidik adalah mengajarkan materi akademis sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Ini mencakup berbagai mata pelajaran, termasuk matematika, sains, bahasa, sejarah, dan lainnya. Pendidik bertugas menyampaikan pengetahuan ini dengan cara yang mudah dipahami dan menarik bagi peserta didik. Pengajaran yang efektif membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran, karena pendidik harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konten yang mereka ajarkan untuk mengkomunikasikannya secara efektif kepada peserta didik mereka. Selain itu, pendidik harus mengembangkan pendekatan instruksional yang inovatif yang memenuhi beragam preferensi pembelajaran peserta didik mereka, mendorong pengembangan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan kolaboratif.⁶³

2. Membimbing dan Menginspirasi Pembelajar

Sebagai mentor, para pendidik membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan mengatasi kesulitan belajar. Mereka menginspirasi peserta didik untuk mencapai potensi penuh mereka dan mengejar tujuan akademis dan pribadi. Pendidik sering kali menjadi panutan, mewujudkan nilai, perilaku, dan sikap yang mereka harapkan untuk ditanamkan kepada peserta didik mereka. Kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang bermakna dengan peserta didik dan memberikan bimbingan yang dipersonalisasi dapat memiliki dampak besar pada perkembangan pendidikan dan pribadi peserta didik. Hubungan mentoring sangat penting bagi akademisi pemula, karena mereka dapat membantu para pendidik menavigasi berbagai tanggung jawab akademis, termasuk pengajaran, penelitian, dan layanan.⁶⁴

⁶³ Peter Serdyukov, "Innovation in Education: What Works, What Doesn't, and What to Do about It?," *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning* 10, no. 1 (April 3, 2017): 4–33.

⁶⁴ Maria Lund Dahlberg and Angela Byars-Winston, "The Science of Mentoring Relationships: What Is Mentorship?," *The Science of Effective Mentorship in*

3. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif

Pendidik memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Mereka mendorong peserta didik untuk menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan berpikir inovatif. Hal ini sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan yang mungkin mereka hadapi di dunia nyata. Pendidik yang memiliki kekuatan karakter yang kuat, seperti mendukung, akomodatif, dan mengayomi, lebih siap untuk mendorong pengembangan keterampilan penting ini pada peserta didik mereka. Kekuatan karakter pendidik tidak hanya penting untuk pengembangan profesional dan kesejahteraan pribadi mereka sendiri, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan akademis dan pribadi peserta didik mereka. Penelitian tentang peran pendidik menunjukkan bahwa tanggung jawab mereka lebih dari sekadar memberikan pengetahuan akademis.⁶⁵

4. Mendidik Nilai-nilai Moral dan Sosial

Selain memberikan pengetahuan akademis, para pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada para peserta didik. Hal ini termasuk mengajarkan pentingnya integritas, tanggung jawab, kerja sama, empati, dan menghargai keberagaman. Pendidik memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan etika dan sosial peserta didik mereka. Mereka tidak hanya menyampaikan materi akademis, tetapi juga memberi contoh dan memperkuat nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama tim, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan individu.⁶⁶ Dengan mengintegrasikan

STEMM (October 30, 2019): 1–288, accessed June 30, 2024, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK552775/>.

⁶⁵ Ilona Semradova and Sarka Hubackova, “Responsibilities and Competences of a University Teacher,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 159 (December 23, 2014): 437–441.

⁶⁶ Muthia Farida and Niwayan Sukraini, “Embedding Religious Moderation Values through Communication Activities in English Language Teaching,” *ENLIT Journal* 1, no. 2 (December 11, 2021): 129–138.

pengajaran prinsip-prinsip moral dan sosial ke dalam kurikulum dan interaksi sehari-hari, para pendidik membekali para peserta didik dengan dasar-dasar yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang terlibat, sadar sosial, dan berprinsip. Pendidik membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang baik dan warga negara yang bertanggung jawab.

5. Membentuk Karakter dan Kepribadian Peserta didik

Pendidik memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui keteladanan dan bimbingan pribadi, mereka membantu peserta didik mengembangkan berbagai atribut positif, termasuk rasa disiplin yang kuat, etos kerja yang solid, dan penanaman sikap dan perilaku yang konstruktif.⁶⁷ Dengan menjadi teladan dan mentor, para pendidik mendorong perkembangan holistik para peserta didiknya, memberdayakan mereka untuk menjadi individu yang memiliki pengetahuan luas yang diperlengkapi untuk menghadapi tantangan dan tuntutan akademis dan profesional.

6. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Mendukung

Pendidik bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung. Hal ini sangat penting karena dapat membantu menumbuhkan suasana positif di mana peserta didik merasa dihargai, termotivasi, dan diberdayakan untuk belajar. Lingkungan belajar yang positif tidak hanya mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional peserta didik, tetapi juga mendorong pengembangan kepercayaan, komunikasi terbuka, dan rasa kebersamaan di dalam kelas. Dengan memprioritaskan penciptaan lingkungan seperti itu, para pendidik dapat membantu peserta didik berkembang secara akademis,

⁶⁷ Muhammad Asif Kamal, Dr. Zairab Mahmood, and Dr. Muhammad Ishaq, "Impact of School Leadership on Students Personality Development," *sjesr* 3, no. 2 (June 25, 2020): 42–49, accessed June 30, 2024, <https://www.sjesr.org.pk/ojs/index.php/ojs/article/view/137>.

sosial, dan emosional, yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka.⁶⁸

7. Evaluasi dan Pengembangan Potensi Peserta Didik

Pendidik harus dapat secara teratur mengevaluasi kemajuan dan perkembangan belajar peserta didik. Mereka menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti tes, proyek, presentasi, dan observasi, untuk mengukur pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran, perolehan keterampilan, dan kinerja akademik secara keseluruhan. Berdasarkan evaluasi yang komprehensif ini, para pendidik kemudian dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan individual kepada para peserta didik.⁶⁹ Umpan balik ini membantu mengidentifikasi bidang-bidang yang menjadi kekuatan serta peluang untuk perbaikan, sehingga memungkinkan para pendidik untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran, strategi instruksional, dan kegiatan pembelajaran mereka agar lebih memenuhi kebutuhan unik dan preferensi belajar setiap peserta didik. Dengan terus mengevaluasi kemajuan peserta didik dan mengadaptasi metode mereka, para pendidik dapat membina lingkungan yang mendukung pertumbuhan akademis, pribadi, dan holistik semua peserta didik..

B. Kompetensi Utama Pendidik

Pendidik di lembaga pendidikan formal memainkan peran penting dalam membentuk kualitas pendidikan dan mendorong perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Untuk unggul dalam peran penting ini, pendidik harus memiliki beragam kompetensi, termasuk keterampilan pedagogis yang kuat, pengetahuan konten yang mendalam, kemampuan interpersonal yang efektif, dan karakteristik

⁶⁸ Adetya Dewi Wardani et al., "Student Learning Motivation: A Conceptual Paper" (November 12, 2020): 275–278, accessed June 30, 2024, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/ecpe-20/125946089>.

⁶⁹ Roy Valiant Salomo and Krisna Puji Rahmayanti, "Progress and Institutional Challenges on Local Governments Performance Accountability System Reform in Indonesia," *SAGE Open* 13, no. 4 (October 1, 2023), accessed June 30, 2024, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/21582440231196659>.

pribadi yang positif.⁷⁰ Selain itu, mereka harus secara konsisten mempertahankan tingkat profesionalisme yang tinggi dalam semua aspek tugas mereka, seperti menjunjung tinggi standar etika, terus mencari pengembangan profesional, mengelola kelas mereka secara efektif, dan berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Berikut ini adalah penjelasan rinci tentang kompetensi utama dan standar profesional yang harus diupayakan oleh para pendidik untuk diwujudkan:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogis melibatkan kemampuan pendidik untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara ahli. Pendidik yang efektif harus memiliki seperangkat keterampilan pedagogis yang komprehensif yang memungkinkan mereka untuk merancang kurikulum yang sesuai dan selaras dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Mereka harus mampu menggunakan beragam metode dan strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan unik dan gaya belajar dari populasi peserta didik mereka yang beragam. Selain itu, mereka harus terampil dalam menilai hasil belajar peserta didik secara objektif melalui kombinasi penilaian formatif dan sumatif, memberikan umpan balik yang berharga untuk mendukung kemajuan akademis dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Kompetensi pedagogis yang beragam ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi, mendukung, dan inklusif yang mendorong perkembangan holistik semua peserta didik.

Menurut literatur, untuk mempersiapkan para profesional masa depan untuk karir yang menantang dan bermanfaat, peran pengajar dalam pendidikan tinggi sangatlah penting. Para pengajar harus memiliki beragam kompetensi esensial yang berkembang sebagai hasil dari perubahan kebutuhan komunitas pendidikan, meningkatnya keragaman kelompok mahasiswa didik,

⁷⁰ Ee Ling Low, "Rethinking Teacher Education in Pandemic Times and Beyond," *Educational Research for Policy and Practice* (March 1, 2023): 1–12, accessed July 1, 2024, <https://link.springer.com/article/10.1007/s10671-023-09337-4>.

dan pertumbuhan industri yang pesat. Kompetensi ini mencakup keterampilan pedagogis yang kuat, pengetahuan konten yang mendalam, kemampuan interpersonal yang efektif, dan karakteristik pribadi yang positif. Secara khusus, kompetensi-kompetensi ini berfungsi sebagai fondasi untuk pengembangan seseorang sebagai pendidik, dengan aspek terpenting adalah hasrat pendidik untuk terus belajar, mengembangkan diri, dan komitmen untuk mendorong pertumbuhan peserta didik secara holistik.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pelajaran yang diajarkan. Pendidik harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang mata pelajaran yang mereka ajarkan dan mengikuti perkembangan terbaru di bidangnya. Mereka harus mampu menjelaskan konsep, menjawab pertanyaan, dan membimbing pembelajaran peserta didik secara efektif. Sebagai contoh, seorang pendidik bahasa Inggris harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang tata bahasa, sastra, dan komposisi, serta mampu mengkomunikasikan konsep-konsep ini secara efektif kepada para peserta didik, dengan memanfaatkan keahlian mereka untuk meningkatkan pengalaman belajar dan menumbuhkan kecintaan terhadap materi pelajaran.

Kompetensi profesional juga mencakup kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi yang relevan ke dalam proses belajar mengajar. Pendidik harus mahir dalam menggunakan berbagai alat dan platform digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan efektif bagi peserta didik. Mereka harus dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan praktik pedagogis mereka, memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, dan memberikan umpan balik yang dipersonalisasi kepada peserta didik.⁷¹ Selain itu, kompetensi profesional melibatkan kemampuan untuk berkolaborasi secara efektif dengan kolega, orang tua, dan pemangku kepentingan

⁷¹ Sally Sia Yin Yin and Maslawati Mohamad, "Unleashing the Potential: A Systematic Review of Teachers' Perspectives on Enhancing Teaching Practices through Digital Tools," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. 8 (August 3, 2023).

pendidikan lainnya. Pendidik harus mampu berkomunikasi dengan jelas, berbagi praktik terbaik, dan bekerja sebagai bagian dari tim untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam dan terus meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Kompetensi Sosial

Namun, beberapa orang berpendapat bahwa kompetensi sosial tidak sepenting kompetensi lainnya. Mereka berpendapat bahwa fokus utama seorang pendidik seharusnya adalah menguasai materi pelajaran dan menggunakan strategi pedagogis yang efektif, daripada menekankan keterampilan sosial. Para kritikus ini berpendapat bahwa meskipun kemampuan interpersonal yang baik dapat bermanfaat, kemampuan tersebut tidak penting untuk pembelajaran peserta didik dan kesuksesan akademis. Mereka percaya bahwa pendidik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi di bidangnya masih bisa menjadi efektif, meskipun mereka kesulitan dalam aspek-aspek sosial tertentu dalam profesinya.

Meskipun demikian, mayoritas ahli pendidikan dan temuan penelitian menyoroti pentingnya kompetensi sosial bagi para pendidik. Pendidik yang efektif harus mampu membangun hubungan yang kuat dan berempati dengan peserta didik mereka, menumbuhkan lingkungan kelas yang positif dan kolaboratif yang menghargai keragaman dan inklusi. Kompetensi sosial memungkinkan para pendidik untuk memahami secara mendalam kebutuhan, perspektif, dan gaya belajar yang unik dari populasi peserta didik mereka yang beragam, dan berkomunikasi dengan mereka dengan cara yang mendorong keterlibatan, kepercayaan, dan pertumbuhan akademis.⁷² Selain itu, kompetensi sosial sangat penting bagi para pendidik untuk berkolaborasi secara produktif dengan kolega, orang tua, dan komunitas sekolah yang lebih luas, bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara menyeluruh dan terus meningkatkan kualitas pengalaman pendidikan.

⁷² Annet De Vroey, Amélie Lecheval, and Simoni Symeonidou, "Supporting All Educators to Take Part in Teacher Professional Learning for Inclusion," *Trends in Higher Education 2023, Vol. 2, Pages 320-331* 2, no. 2 (April 21, 2023): 320–331, accessed July 1, 2024, <https://www.mdpi.com/2813-4346/2/2/18/htm>.

Dengan memprioritaskan pengembangan kompetensi sosial yang kuat, para pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mengayomi, mendukung, dan kondusif bagi pertumbuhan dan keberhasilan seluruh peserta didik.

4. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian mencakup berbagai karakteristik pribadi positif yang penting bagi pendidik yang efektif. Hal ini mencakup integritas, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.⁷³ Pendidik harus mewujudkan kualitas-kualitas ini dan menjadi panutan yang patut dicontoh oleh para peserta didiknya. Dengan menunjukkan sikap profesional dan perilaku etis dalam semua tindakan mereka, pendidik dapat menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan kebajikan yang sama, mendorong pertumbuhan dan perkembangan mereka secara holistik. Kompetensi kepribadian merupakan aspek penting dari profesionalisme pendidik, karena membantu menciptakan lingkungan belajar yang dibangun di atas kepercayaan, rasa hormat, dan mengejar keunggulan.

Selain itu, kompetensi kepribadian melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi dan mempertahankan sikap tenang, sabar, dan mudah didekati, bahkan dalam situasi yang menantang. Pendidik harus mampu mengatur perasaan dan respons mereka sendiri, serta tetap tenang ketika dihadapkan pada perilaku yang mengganggu atau dinamika kelas yang sulit. Kecerdasan emosional ini memungkinkan pendidik untuk memberikan pengaruh yang menstabilkan, membimbing peserta didik melalui pengalaman emosional mereka sendiri dan memodelkan strategi pengaturan emosi yang efektif.⁷⁴ Pada akhirnya, pengembangan kompetensi kepribadian yang kuat sangat penting bagi para pendidik untuk menjadikan diri mereka

⁷³ Mahnaz Silaneh, Kiumars Niaz Azari, and Negin Jabbari, "Providing a Model of Personal Self-Efficacy for High School Teachers: Grounded Theory Approach," *Iranian journal of educational sociology* 4, no. 1 (March 1, 2021): 125–141, accessed July 1, 2024, <http://iase-idje.ir/article-1-758-en.html>.

⁷⁴ Yi Huang, "How Teachers Solve Students' Conflicts with Emotional Regulation Strategies" (November 14, 2020), accessed July 1, 2024, <http://www.clausiuspress.com/conference/article/artId/6065.html>.

sebagai figur yang dihormati, dapat dipercaya, dan berpengaruh dalam kehidupan peserta didik mereka. Dengan mengembangkan karakteristik pribadi yang positif seperti integritas, disiplin, dan kecerdasan emosional, para pendidik dapat menjadi panutan yang menginspirasi para peserta didik untuk meniru nilai-nilai tersebut. Kompetensi kepribadian memungkinkan para pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang dibangun di atas kepercayaan, rasa hormat, dan mengejar keunggulan, yang sangat penting untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara holistik.

C. Profesionalisme Pendidik

Kompetensi dan profesionalisme pendidik merupakan dua aspek yang saling melengkapi dan sangat penting dalam lembaga pendidikan formal. Kompetensi mencakup kemampuan pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mengajar secara efektif. Sedangkan profesionalisme, di sisi lain, melibatkan kepatuhan terhadap standar etika, pengembangan profesional berkelanjutan, manajemen kelas yang efektif, dan kolaborasi dengan para pemangku kepentingan pendidikan.

1. Etika Profesional

Profesionalisme pendidik melibatkan ketaatan yang teguh pada standar etika profesi pendidik. Pendidik harus secara konsisten menjunjung tinggi dan mencontohkan prinsip-prinsip etika tertinggi dalam melaksanakan tugas mereka, termasuk menjaga kerahasiaan informasi peserta didik, menunjukkan keadilan dan ketidakberpihakan dalam memperlakukan semua peserta didik, dan dengan cermat menghindari konflik kepentingan yang dapat membahayakan integritas profesional mereka atau kesejahteraan peserta didik. Dengan mewujudkan nilai-nilai etika inti ini, para pendidik dapat mengembangkan lingkungan belajar yang dibangun di atas kepercayaan, rasa hormat, dan pengejaran keunggulan akademis. Profesionalisme juga mencakup komitmen terhadap pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan profesional, karena para pendidik harus terus memperbarui pengetahuan, keterampilan, dan praktik mengajar mereka

untuk memastikan bahwa mereka memberikan pengalaman pendidikan yang paling efektif dan terkini kepada para peserta didik.⁷⁵

Melalui komitmen mereka yang teguh terhadap etika profesional dan pengembangan diri yang berkelanjutan, para pendidik dapat menjadikan diri mereka sebagai figur yang dihormati, dapat dipercaya, dan berpengaruh dalam kehidupan para peserta didik mereka. Dengan mencontohkan kebajikan dan perilaku ini, para pendidik dapat menginspirasi peserta didik mereka untuk meniru kualitas-kualitas ini dan berjuang untuk menjadi yang terbaik dalam kegiatan akademik dan pribadi mereka. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi para peserta didik secara individu, tetapi juga berkontribusi pada perbaikan masyarakat secara keseluruhan. Pendidik yang memprioritaskan etika profesional dan pengembangan berkelanjutan berperan sebagai panutan, membimbing peserta didik mereka menuju pertumbuhan pribadi, pengambilan keputusan yang etis, dan kecintaan seumur hidup untuk belajar.⁷⁶ Dengan cara ini, dampak positif dari profesionalisme pendidik jauh melampaui ruang kelas, membentuk generasi penerus yang terlibat, bertanggung jawab, dan berprinsip..

2. Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Pendidik harus terus meningkatkan kompetensi mereka dengan terlibat dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan. Hal ini dapat dicapai dengan mengikuti pelatihan, lokakarya, seminar, dan membaca literatur terkini. Mempertahankan komitmen terhadap pertumbuhan profesional ini sangat penting untuk menjaga relevansi dan kualitas pengajaran mereka. Pengembangan profesional

⁷⁵ Daniel Ginting and Andini Linarsih, "TEACHER PROFESSIONAL DEVELOPMENT IN THE PERSPECTIVE OF TECHNOLOGY PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE THEORETICAL FRAMEWORK," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (February 7, 2022): 1–10, accessed July 1, 2024, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/49334>.

⁷⁶ Wen Cheng et al., "Analysis of the Influential Factors of Students' Understanding of Professional Ethics," *Frontiers in Education Conference 2020-October* (October 21, 2020).

memungkinkan para pendidik untuk tetap mengikuti perkembangan praktik pedagogis, teknik instruksional, dan pengetahuan materi pelajaran terkini, yang kemudian dapat mereka terapkan untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik mereka.

Selain itu, pengembangan profesional yang berkelanjutan membantu para pendidik beradaptasi dengan kebutuhan dan gaya belajar yang terus berkembang dari populasi peserta didik mereka yang beragam. Karena lanskap pendidikan terus berubah, dengan teknologi baru, kurikulum, dan tuntutan masyarakat, sangat penting bagi para pendidik untuk proaktif dalam memperbarui keterampilan dan pengetahuan mereka agar dapat melayani peserta didik dengan lebih baik. Pendidik yang memprioritaskan pengembangan profesional menunjukkan dedikasi terhadap keahlian mereka dan keinginan untuk terus meningkatkan praktik mereka. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi pendidik secara individu, tetapi juga berkontribusi pada kualitas dan efektivitas sistem pendidikan secara keseluruhan. Dengan secara konsisten mengejar peluang untuk tumbuh dan meningkatkan diri, pendidik dapat meningkatkan kemampuan mengajar mereka, membina hubungan yang lebih kuat dengan peserta didik mereka, dan pada akhirnya, membuat dampak yang lebih mendalam dan bertahan lama pada kehidupan orang-orang yang mereka layani.⁷⁷

3. Manajemen Kelas yang Efektif

Manajemen kelas yang efektif adalah aspek kunci dari profesionalisme pendidik. Pendidik harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengatur waktu secara efisien, dan menangani masalah disiplin dengan bijaksana. Hal ini melibatkan penetapan ekspektasi yang jelas, menerapkan rutinitas dan prosedur yang konsisten, dan menjaga dinamika kelas yang terstruktur namun tetap menarik.

⁷⁷ Yasser El Geddawy et al., "Introducing Personal Teaching Environment for Nontraditional Teaching Methods," *Applied Sciences* 2022, Vol. 12, Page 7596 12, no. 15 (July 28, 2022): 7596, accessed July 1, 2024, <https://www.mdpi.com/2076-3417/12/15/7596/htm>.

Dengan menunjukkan keterampilan manajemen kelas yang kuat, pendidik dapat memaksimalkan waktu pembelajaran, meminimalkan perilaku yang mengganggu, dan menumbuhkan suasana yang positif dan produktif untuk belajar.⁷⁸ Manajemen kelas yang efektif juga menuntut para pendidik untuk mudah beradaptasi dan responsif terhadap beragam kebutuhan dan gaya belajar peserta didik. Melalui penerapan strategi manajemen kelas berbasis bukti yang terampil, para pendidik dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keterlibatan peserta didik, pembelajaran, dan pertumbuhan pribadi.

Pada akhirnya, profesionalisme pendidik adalah konsep multifaset yang mencakup berbagai kompetensi dan perilaku yang saling berhubungan. Melalui komitmen yang teguh terhadap etika profesional, pengembangan profesional yang berkelanjutan, dan manajemen kelas yang efektif, para pendidik dapat menjadikan diri mereka sebagai figur yang dihormati, tepercaya, dan berpengaruh yang berdedikasi pada pertumbuhan dan kesuksesan peserta didik mereka secara menyeluruh.

4. Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan Pendidikan

Profesionalisme pendidik yang efektif membutuhkan kolaborasi berkelanjutan dengan berbagai pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan, termasuk orang tua, sesama pendidik, administrator, dan komunitas yang lebih luas. Pendekatan kolaboratif ini sangat penting untuk mendukung perkembangan dan kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh. Dengan membina kemitraan yang kuat dengan berbagai pemangku kepentingan ini, para pendidik dapat memanfaatkan sumber daya, keahlian, dan perspektif yang lebih luas untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kohesif dan memperkaya. Kolaborasi ini memungkinkan para pendidik untuk lebih memahami kebutuhan dan keadaan unik peserta didik mereka, menyesuaikan strategi instruksional yang sesuai, dan

⁷⁸ James D. Allen, "Classroom Management: Students' Perspectives, Goals, and Strategies," <http://dx.doi.org/10.3102/00028312023003437> 23, no. 3 (January 1, 1986): 437–459, accessed July 1, 2024, <https://journals.sagepub.com/doi/10.3102/00028312023003437>.

memastikan pengalaman belajar yang konsisten dan suportif baik di dalam maupun di luar kelas.⁷⁹ Selain itu, keterlibatan dengan komunitas dapat membantu para pendidik untuk tetap selaras dengan tren dan ekspektasi masyarakat yang terus berkembang, sehingga memungkinkan mereka untuk menyesuaikan praktik pengajaran mereka untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat meraih kesuksesan di masa depan. Melalui kolaborasi beragam aspek ini, para pendidik dapat mengembangkan ekosistem pendidikan yang harmonis dan menstimulasi yang memberdayakan peserta didik untuk berkembang secara akademis, sosial, dan pribadi.

Dengan memiliki kompetensi dan menjaga profesionalisme, para pendidik dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas pendidikan dan perkembangan peserta didik. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik secara individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk selalu berupaya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme sepanjang karirnya.

⁷⁹ M. Brielle Harbin, "Collaborative Note-Taking: A Tool for Creating a More Inclusive College Classroom," *College Teaching* 68, no. 4 (October 1, 2020): 214–220, accessed July 1, 2024, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/87567555.2020.1786664>.

BAGIAN 8

LINGKUNGAN PENDIDIKAN

A. Pengertian Lingkungan Pendidikan

1. Definisi lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah istilah yang mencakup semua faktor fisik, sosial, dan psikologis yang mempengaruhi proses belajar mengajar.⁸⁰ Lingkungan ini dapat dibagi menjadi beberapa aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan psikologis.⁸¹

Lingkungan fisik mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan infrastruktur dan fasilitas yang ada di tempat pendidikan. Beberapa komponen utama dari lingkungan fisik meliputi bangunan dan ruangan kelas, perlengkapan dan alat bantu belajar, lingkungan sekitar, dan lingkungan sosial.⁸² Adapun lingkungan sosial mencakup interaksi antara siswa, guru, staf, dan komunitas sekolah.⁸³ Sedangkan lingkungan psikologis berhubungan dengan kondisi mental dan emosional yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Beberapa faktor utama dalam lingkungan

⁸⁰ R Hidayat and C Wijaya, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Di Indonesia* (repository.uinsu.ac.id, 2016), <http://repository.uinsu.ac.id/2839/1/Ilmu Pendidikan Islam.pdf>; I P Y Purandina and I M A Winaya, "Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi COVID-19," ... *Ilmu Pendidikan*, 2020, <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/454>.

⁸¹ C Chairunnisa, "Kepemimpinan, Sistem Dan Struktur Organisasi, Lingkungan Fisik, Dan Keefektifan Organisasi Sekolah," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2013.

⁸² M Kristiawan et al., "Supervisi Pendidikan," *Bandung: Alfabeta*, 2019, https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Kristiawan/publication/332111313_SUPERVISI_PENDIDIKAN/links/5ca1cd9992851cf0aea57745/SUPERVISI-PENDIDIKAN.pdf; D D Anggraini, N Gupita, and ..., "Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Pada Kegiatan Pembelajaran Luar Kelas Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *SELING: Jurnal ...*, 2022, <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1233>.

⁸³ N Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," ... *Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan ...*, 2015, <https://ejournal.unib.ac.id/manajerpendidikan/article/view/1145>.

psikologis meliputi perasaan aman dan nyaman, motivasi belajar, stres dan tekanan.⁸⁴

2. Komponen-komponen lingkungan pendidikan (fisik, sosial, budaya)

Lingkungan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: fisik, sosial, dan budaya. Masing-masing komponen ini berperan penting dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Berikut penjelasan mengenai masing-masing komponen tersebut:

- a. Komponen lingkungan pendidikan fisik, mengacu pada elemen-elemen fisik yang ada di lingkungan belajar, termasuk fasilitas, infrastruktur, dan peralatan yang mendukung proses pendidikan. Fasilitas dan infrastruktur yang dimaksud disini ialah ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, lapangan olahraga, ruang kesenian, dan sebagainya. Sedangkan peralatan dan teknologi yang mendukung ialah perangkat IT, buku dan alat tulis, serja meja dan kursi.⁸⁵
- b. Komponen Lingkungan Pendidikan Sosial
Lingkungan sosial mengacu pada interaksi antarindividu dalam lingkungan pendidikan, termasuk hubungan antara siswa, guru, dan staf sekolah. Hubungan guru-siswa berupa komunikasi yang efektif, serta motivasi demi keberhasilan pembelajaran yang ada pada suatu Lembaga Pendidikan. Hubungan antar siswa berupa Kerjasama dan persahabatan yang terbangun di dalamnya. Sedangkan partisipasi orang tua berupa dukungan akademik dan komunikasi dengan sekolah.⁸⁶
- c. Komponen Lingkungan Pendidikan Budaya

⁸⁴ S Nasution, *Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (repository.uinsu.ac.id, 2020), http://repository.uinsu.ac.id/9632/1/Buku_Lingkungan_Bahasa_Lengkap.pdf.

⁸⁵ F Yatmiko, E Banowati, and ..., "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus," *Journal of Primary ...*, 2015, <https://journal.unnes.ac.id/sju/jpe/article/view/10075>.

⁸⁶ M Makkawaru, "Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Konsepsi*, 2019, <http://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/87>.

Lingkungan budaya mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang ada di dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat luas. Nilai dan norma yang dimaksud disini nilai Pendidikan seperti disiplin, kerja keras, dan kejujuran, dan norma social seperti tata krama dan etika berkomunikasi. Tradisi berupa kegiatan ekstrakurikuler dan kebiasaan berupa upacara dan perayaan.⁸⁷

Ketiga komponen lingkungan pendidikan ini yakni fisik, sosial, dan budaya saling berkaitan dan bersama-sama membentuk ekosistem pendidikan yang holistik. Untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal, semua komponen ini harus dikelola dengan baik, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang kaya, mendukung perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan kultural siswa.

B. Macam-Macam Lingkungan Pendidikan

1. Lingkungan Keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu aspek terpenting dalam perkembangan individu, baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun intelektual. Lingkungan ini mencakup semua interaksi yang terjadi antara anggota keluarga dan peran yang dimainkan oleh setiap individu dalam keluarga tersebut.⁸⁸ Ada beberapa hal yang perlu diketahui tentang keluarga, antara lain:

a. Peran keluarga dalam pendidikan anak

Secara khusus, peran keluarga dalam pendidikan anak sangat krusial dan melibatkan berbagai aspek yang mempengaruhi perkembangan dan keberhasilan anak dalam Pendidikan.⁸⁹ Hal ini didasarkan pada beberapa

⁸⁷ D R Diana and I Agustiani, "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Bagi Anak Kesulitan Belajar," ... *Dan Inovasi Pendidikan*), 2020, <https://belaindika.nusaputra.ac.id/article/view/23>.

⁸⁸ M I Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2015, <https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/1342>; U Hasanah, "Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak," *Jurnal Elementary*, 2016, <https://core.ac.uk/download/pdf/235260387.pdf>.

⁸⁹ W Saputra, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/tar/article/view/1609>; S

aspek yaitu; *pertama*, landasan awal pendidikan karena keluarga adalah tempat pertama di mana anak belajar tentang dunia di sekitarnya. Orang tua dan anggota keluarga lainnya memberikan fondasi awal yang penting dalam pendidikan anak, termasuk pengajaran nilai-nilai dasar, norma, dan etika. *Kedua*, dukungan emosional, keluarga menyediakan dukungan emosional yang esensial bagi anak berupa rasa aman dan cinta yang diberikan oleh keluarga yang dapat membantu anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar, mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru di sekolah.

Ketiga, pengawasan dan bimbingan, untuk memastikan anak memiliki lingkungan belajar yang kondusif di rumah, seperti menyediakan tempat yang tenang untuk belajar, menetapkan jadwal belajar, dan mengawasi penggunaan waktu anak untuk kegiatan yang produktif. *Keempat*, pembentukan karakter, melalui contoh dan ajaran sehari-hari, orang tua mengajarkan anak tentang disiplin, tanggung jawab, kerjasama, kejujuran, dan nilai-nilai positif lainnya yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan keberhasilan akademis. *Kelima*, komunikasi dengan sekolah, dengan cara aktif berkomunikasi dengan guru dan staf sekolah dapat mengikuti perkembangan pendidikan anak, memberikan dukungan tambahan di rumah, dan bekerja sama dengan sekolah untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul.

Keenam, motivasi dan dukungan akademis, dengan cara menunjukkan minat dan apresiasi terhadap pencapaian akademis anak, orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Memberikan bantuan dalam pekerjaan rumah atau kegiatan belajar tambahan juga membantu anak mencapai prestasi akademis yang lebih baik. *Ketujuh*, pengembangan keterampilan hidup, mencakup keterampilan dasar seperti memasak,

Makhmudah, "Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak," *Martabat*, 2018,

[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=884260%5C&val=12546%5C&title=PENGUATAN PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK.](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=884260%5C&val=12546%5C&title=PENGUATAN%20PERAN%20KELUARGA%20DALAM%20PENDIDIKAN%20ANAK)

mengelola uang, kebersihan, dan keterampilan sosial yang akan membantu anak menjadi individu mandiri dan bertanggung jawab. *Kedelapan*, model peran (*role model*), karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, sehingga sikap positif terhadap belajar dan pendidikan yang ditunjukkan oleh orang tua dapat mempengaruhi sikap anak terhadap sekolah dan pembelajaran. Dan *kesembilan* pemberian akses ke sumber daya pendidikan, seperti buku, internet, program bimbingan belajar, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan bakat dan minat anak.

Secara keseluruhan, peran keluarga dalam pendidikan anak sangat penting dan multifaset. Dengan memberikan dukungan emosional, pengawasan, bimbingan, dan sumber daya yang diperlukan, keluarga membantu membentuk dasar yang kuat untuk kesuksesan akademis dan perkembangan pribadi anak.

b. Pengaruh pola asuh terhadap prestasi belajar

Pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak, termasuk prestasi belajarnya. Pola asuh merujuk pada metode dan pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendukung anak-anak mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat berdampak signifikan pada prestasi akademik anak.⁹⁰ Ada beberapa karakteristik pola asuh dan dampak yang akan ditimbulkannya, antara lain:

⁹⁰ S Suaidah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)(Studi Di SMP Shohibul Barokah Kota Serang)* (repository.uinbanten.ac.id, 2021), <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/6602>; M Makagingge, M Karmila, and A Chandra, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)," *Yaa Bunayya: Jurnal ...*, 2019, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/5568>; A D Kia and E Murniarti, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak," *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 2020, <http://repository.uki.ac.id/11643/>.

- 1) Pola asuh otoritatif. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif biasanya bersikap hangat dan responsif tetapi juga menetapkan batasan yang jelas dan konsisten. Mereka mendorong anak-anak untuk mandiri namun tetap memberikan bimbingan. Pola asuh ini sering dikaitkan dengan prestasi akademik yang tinggi. Anak-anak merasa didukung secara emosional dan memiliki struktur yang jelas dalam kehidupan mereka, yang membantu mereka fokus dan termotivasi dalam belajar.⁹¹
- 2) Pola Asuh Otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang ketat dan ekspektasi yang tinggi tanpa memberikan dukungan emosional yang memadai. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung memaksakan aturan tanpa mendengarkan pendapat anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini mungkin merasa tertekan dan kurang termotivasi untuk belajar, yang dapat mengakibatkan prestasi akademik yang rendah.⁹²
- 3) Pola asuh permisif. Orang tua permisif cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak-anak mereka tanpa banyak batasan atau bimbingan. Meskipun mereka bersikap hangat dan mendukung, kurangnya struktur dan aturan yang jelas dapat membuat anak-anak merasa bingung dan kurang disiplin. Akibatnya, mereka mungkin kurang fokus dan tidak memiliki kebiasaan belajar yang baik, yang dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka.⁹³

⁹¹ A T Lidiasari, "Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga," *Yogyakarta: PGSD FIP UNY*, 2013, https://www.academia.edu/download/36751716/ARTIKEL_POLA_ASUH.pdf; L Fitriani, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak," *Lentera*, 2015, <https://core.ac.uk/download/pdf/236643469.pdf>.

⁹² N S Mardiana, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Interaksi Anak Usia Dini," ...: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2020, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1694097%5C&val=1550%5C&title=Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini>.

⁹³ E Tari and T Tafonao, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3: 21," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama ...*, 2019, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/93>; S S Zain, N Nurmalina, and ..., "Pendidikan Anak Usia Dini Pada Keluarga Muda Di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung," *Journal on ...*, 2020, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/1244>.

- 4) Pola asuh *neglectful* (mengabaikan). Pola asuh *neglectful* adalah ketika orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, baik secara emosional maupun fisik. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini sering merasa tidak dicintai dan diabaikan, yang dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk belajar. Prestasi akademik mereka biasanya lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang menerima perhatian dan dukungan yang memadai dari orang tua mereka.⁹⁴

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar anak. Pola asuh otoritatif, yang menggabungkan dukungan emosional dengan batasan yang jelas, biasanya menghasilkan prestasi akademik yang terbaik. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu otoriter, permisif, atau *neglectful* dapat berdampak negatif pada motivasi dan prestasi akademik anak. Dukungan emosional, akademik, komunikasi yang efektif, dan contoh positif dari orang tua sangat penting dalam membantu anak-anak mencapai kesuksesan dalam pendidikan mereka.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan seluruh aspek fisik, sosial, dan psikologis yang ada di sekolah dan mempengaruhi proses belajar-mengajar serta kesejahteraan para siswa, guru, dan staf sekolah. Lingkungan ini sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran yang efektif dan perkembangan holistik siswa.⁹⁵

⁹⁴ C S Anggraeni et al., "Trend Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendampingan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19," *Journal of Early ...*, 2020, <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/43/>.

⁹⁵ M Kosim, "Urgensi Pendidikan Karakter," *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 2011, <https://ejournal.iainmadura.ac.id/karsa/article/view/78>; S Yuliantika, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, Dan XII Di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 2017, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/19987>.

Lingkungan sekolah juga mempengaruhi pembelajaran karena memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh guru dan siswa. Diantara manfaat dimaksud ialah peningkatan prestasi belajar, pengembangan karakter, kesehatan fisik dan mental, serta peningkatan keterampilan sosial. Semua manfaat tersebut dapat dirasakan manakala terwujud lingkungan sekolah yang baik.⁹⁶ Untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang baik dapat kita lakukan beberapa Upaya, yaitu melakukan perawatan fasilitas, pengembangan program sosial, pelatihan guru, peningkatan keamanan, dan dukungan psikologis dari pimpinan dan stakeholders.

a. Fasilitas dan infrastruktur sekolah

Fasilitas dan infrastruktur sekolah mencakup semua komponen fisik yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran dan kegiatan lain di lingkungan sekolah. Ini termasuk bangunan, peralatan, dan berbagai sarana penunjang lainnya. Jenis-jenis Fasilitas dan Infrastruktur Sekolah ialah fasilitas utama dan fasilitas penunjang.

Fasilitas utama terdiri dari ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang guru, dan kantor administrasi. Ruang kelas merupakan tempat utama untuk kegiatan belajar mengajar. Ruang kelas harus dilengkapi dengan meja, kursi, papan tulis, proyektor, dan alat bantu belajar lainnya. Laboratorium meliputi laboratorium sains (fisika, kimia, biologi), laboratorium komputer, dan laboratorium bahasa. Fasilitas ini diperlukan untuk eksperimen dan praktik langsung yang mendukung teori yang diajarkan.⁹⁷

Perpustakaan menyediakan berbagai buku, jurnal, majalah, dan sumber daya digital. Perpustakaan adalah pusat belajar mandiri dan penelitian bagi siswa. Ruang guru merupakan tempat bagi para guru untuk bekerja, berdiskusi, dan merencanakan kegiatan belajar mengajar. Kantor

⁹⁶ U Mardhiah, J Jumaini, and D Karim, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Mental Emosional Remaja," *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2022, <https://jurnal.usk.ac.id/JIK/article/view/25429>.

⁹⁷ S Huradju, S E Saleh, and ..., "Pengaruh Layanan Perpustakaan Sekolah Terhadap Intensitas Kunjungan Siswa Membaca," ...: *Jurnal Ilmu Pendidikan* ..., 2020, <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/207>; M N Utami and W B Putra, "Fasilitas Ruang Khusus Pada Sekolah Inklusi Binar Indonesia (Bindo) Di Bandung," *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 2021, <https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/terracotta/article/view/4289>.

administrasi merupakan tempat untuk kegiatan administrasi sekolah, termasuk ruang kepala sekolah, tata usaha, dan administrasi keuangan.

Adapun fasilitas penunjang terdiri dari lapangan olahraga, aula serbaguna, ruang musik dan seni, kantin sekolah, toilet serta kamar mandi. Lapangan olahraga meliputi lapangan sepak bola, basket, voli, dan fasilitas olahraga lainnya untuk mendukung kegiatan fisik dan olahraga siswa. Aula serbaguna merupakan tempat untuk kegiatan pertemuan, acara sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ruang musik dan seni berfungsi mendukung kegiatan seni, termasuk musik, tari, dan seni rupa. Kantin sekolah menyediakan makanan dan minuman bagi siswa dan staf sekolah. Toilet dan kamar mandi merupakan fasilitas sanitasi yang harus memadai dan terjaga kebersihannya.⁹⁸

Fasilitas dan infrastruktur yang baik dan lengkap akan memberikan berbagai manfaat besar terhadap lembaga, diantaranya ialah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dapat meningkatkan kesejahteraan siswa (betah di sekolah), mendorong kreativitas dan inovasi, dan memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler. Namun, terkadang sekolah menemukan kendala dalam memelihara dan peningkatan fasilitas. Diantara kendala tersebut ialah keterbatasan anggaran, pemeliharaan dan perawatan, keamanan dan keselamatan, dan aksesibilitas. Sehingga diperlukan Upaya-upaya kreatif untuk mengatasi kendala yang ada.

b. Lingkungan kelas yang kondusif untuk belajar

Lingkungan kelas yang kondusif untuk belajar adalah kondisi dan suasana di dalam kelas yang mendukung proses belajar-mengajar secara optimal.⁹⁹ Untuk menciptakan

⁹⁸ W A Pratama, S Hartini, and M Misbah, "Analisis Literasi Digital Siswa Melalui Penerapan E-Learning Berbasis Schoology," *Jurnal Inovasi Dan ...*, 2019, <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jipf/article/view/10398>; S Mauludin and I Cahyani, "Literasi Digital Dalam Pembelajaran Menulis," *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 2018, <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/download/271/259>.

⁹⁹ Yuliantika, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, Dan XII Di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017."

lingkungan kelas yang kondusif, maka perlu memperhatikan beberapa aspek, yaitu:

Pertama, Suasana fisik kelas. Meliputi kebersihan dan kerapian kelas, pencahayaan yang cukup, ventilasi dan suhu, serta tata letak dan dekorasi. Jika hal tersebut tersedia dengan baik maka dapat membantu kondusifitas kelas saat pembelajaran berlangsung. *Kedua*, suasana psikologis dan sosial, meliputi rasa aman dan nyaman, hubungan yang baik, dan motivasi atau dukungan. *Ketiga*, aspek pembelajaran meliputi pengelolaan kelas yang efektif, metode pengajaran yang variatif, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Keempat, keterlibatan orang tua dan komunitas meliputi komunikasi yang baik dengan orang tua, dan kolaborasi dengan komunitas atau organisasi. Dan *kelima* ialah evaluasi dan penyesuaian meliputi evaluasi berkala, dan penyesuaian serta inovasi. Dengan memperhatikan beberapa aspek tersebut, diharapkan lingkungan kelas yang kondusif dapat tercipta, sehingga proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan optimal dan siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

c. Hubungan guru dan siswa serta pengaruhnya terhadap pembelajaran

Hubungan antara guru dan siswa adalah salah satu aspek paling penting dalam lingkungan pendidikan. Hubungan ini mencakup interaksi, komunikasi, dan hubungan emosional yang terbentuk antara guru dan siswa. Berbicara mengenai hubungan, ada beberapa komponen di dalamnya, yaitu komunikasi efektif secara verbal dan non verbal, empati dan pemahaman, keadilan dan konsistensi, serta motivasi dan dukungan.¹⁰⁰

Begitu pentingnya hubungan antara guru dan siswa, karena memiliki pengaruh yang kuat. Pengaruh dimaksud

¹⁰⁰ Y Chrisnawati and D Suryani, "Hubungan Sikap, Pola Asuh, Peran Orang Tua, Guru, Sarana Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 2020, <https://www.academia.edu/download/68418503/346.pdf>; R M D Kusuma, *HUBUNGAN POLA PEMBINAAN SISWA DARUL ULUM DENGAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA DARUL ULUM 2 UNGGULAN BADAN ...* (eprints.unipdu.ac.id, 2015), <http://eprints.unipdu.ac.id/99>.

ialah lebih kepada siswanya yang merupakan objek pendidikan. Diantara pengaruh tersebut ialah motivasi dan keterlibatan siswa, kepercayaan diri dan kemandirian, prestasi akademik, pengembangan sosial-emosional, dan terciptanya lingkungan belajar yang positif.

Hubungan guru dan siswa tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kepribadian guru, pendekatan mengajar, latar belakang siswa, dan kebijakan sekolah. Sehingga untuk meningkatkannya perlu dilakukan strategi-strategi tertentu. Diantara strategi dimaksud ialah membangun rasa percaya diri, komunikasi terbuka dan transparan, pembelajaran yang relevan dan menarik, dan pendekatan yang fleksibel.¹⁰¹

Hubungan yang baik antara guru dan siswa tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga membantu dalam membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan emosional dan sosial siswa. Investasi dalam membangun hubungan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dengan adanya interaksi sosial di antara mereka. Lingkungan masyarakat mencakup berbagai aspek kehidupan yang saling terkait, termasuk budaya, ekonomi, politik, pendidikan, dan lingkungan fisik.¹⁰²

¹⁰¹ S Irmawati, "Penerapan Budaya Islami Di Lingkungan Sekolah," ... : *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama* ..., 2021, <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/62>; T Trisnawati, M Manalu, and M Amini, "Hubungan Kinerja Dan Keterampilan TIK Guru Terhadap Hasil Belajar Dan Literasi Digital Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, 2022, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4089>.

¹⁰² I L Tsani, N I Herawati, and T Istianti, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan* ..., 2016, <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10529>; K M Fajriati et al., "Kedudukan Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat Sebagai Pengembangan Kinerja Menuntut Ilmu Peserta Didik," ... *Inovasi Pendidikan*, 2022, <https://ejournal.papanda.org/index.php/edukasiana/article/view/137>.

a. Peran masyarakat dalam pendidikan

Peran masyarakat dalam pendidikan sangatlah penting dan mencakup berbagai aspek yang dapat mendukung dan memperkaya proses pendidikan.¹⁰³ Hal ini didasarkan pada beberapa hal, yaitu:

- 1) Partisipasi aktif dalam sekolah melalui komite sekolah yang berfungsi untuk memberikan masukan, mengawasi, dan mendukung program-program yang ada di sekolah. Selain itu bisa dilakukan dengan cara menyelenggarakan atau mendukung kegiatan ekstrakurikuler sehingga membantu mengembangkan bakat dan minat siswa di luar kurikulum akademis.
- 2) Dukungan finansial melalui donasi baik dalam bentuk uang, beasiswa maupun fasilitas yang dibutuhkan oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- 3) Pendidikan informal dan non-formal seperti kursus, pelatihan keterampilan, dan seminar yang dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.
- 4) Pengawasan dan evaluasi dengan cara memantau perkembangan pendidikan anak-anak mereka, baik melalui pertemuan rutin dengan guru maupun komunikasi yang efektif.
- 5) Peningkatan kesadaran pendidikan dengan melakukan pemberdayaan komunitas dan kampanye pendidikan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, baik melalui media massa maupun kegiatan sosialisasi di lingkungan sekitar.
- 6) Pengembangan lingkungan belajar yang kondusif dengan memastikan kebersihan, kesehatan, keamanan dan kenyamanan guru, pegawai, dan siswa, termasuk memastikan bahwa lingkungan sekitar sekolah bebas dari gangguan dan ancaman.

¹⁰³ H J Sada, "Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2120>; F Dwiyama et al., "Manajemen Humas: Membangun Peran Masyarakat Pada Lembaga Pendidikan," ... *Pendidikan Islam*, 2020, <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/view/868>.

Peran masyarakat dalam pendidikan sangatlah luas dan beragam, mulai dari dukungan langsung di sekolah hingga partisipasi dalam program-program yang lebih luas di komunitas. Dengan keterlibatan aktif dari masyarakat, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan, akses terhadap pendidikan dapat diperluas, dan siswa dapat menerima dukungan yang komprehensif untuk mencapai potensi penuh mereka.

b. Pengaruh nilai dan norma sosial terhadap pendidikan

Nilai dan norma sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan. Nilai adalah prinsip atau standar perilaku yang dianggap penting dan dipegang teguh oleh masyarakat, sementara norma adalah aturan atau ekspektasi yang mengatur perilaku individu dalam kelompok sosial. Kedua elemen ini berperan penting dalam membentuk lingkungan pendidikan dan proses belajar-mengajar.¹⁰⁴ Sehingga pengaruh nilai dan norma sosial terhadap pendidikan ialah:

- 1) Pembentukan karakter dan kepribadian. Nilai dan norma sosial yang dianut oleh masyarakat berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama ditanamkan melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Norma-norma seperti kedisiplinan dan sikap hormat terhadap guru juga membantu membentuk perilaku siswa yang positif.¹⁰⁵

¹⁰⁴ H Machmud, "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Keterampilan Sosial Anak (Penelitian Expost Facto Pada Paud Rintisan Di Kendari)," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2019, <https://www.academia.edu/download/101561933/231137019.pdf>.

¹⁰⁵ M H Alwi, K Nurfaridah, and ..., "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal ...*, 2022, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10680>; Abdullah Syahid Elihami, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan* 2, no. 1 (2018): 79–96, <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>.

- 2) Kurikulum dan materi pelajaran. Nilai dan norma sosial mempengaruhi kurikulum dan materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pendidikan sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya dan moral yang dianut oleh masyarakat setempat. Misalnya, di negara yang menekankan pentingnya kerjasama dan gotong royong, pendidikan akan memprioritaskan aktivitas-aktivitas yang mendorong kolaborasi antar siswa.
- 3) Interaksi sosial di sekolah. Norma sosial mengatur interaksi sosial di sekolah, baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun antara guru dengan guru. Norma yang menekankan pada sikap saling menghormati dan toleransi akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan harmonis. Sebaliknya, jika norma sosial cenderung diskriminatif, hal ini dapat menghambat proses belajar dan mengurangi kesejahteraan siswa.
- 4) Disiplin dan tata tertib. Norma-norma sosial terkait disiplin dan tata tertib sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Sekolah menetapkan aturan-aturan yang harus diikuti oleh siswa, yang biasanya didasarkan pada norma sosial yang berlaku. Disiplin ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan aman, sehingga proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan baik.¹⁰⁶
- 5) Peran orang tua dan masyarakat. Nilai dan norma sosial juga mempengaruhi peran orang tua dan masyarakat dalam pendidikan. Orang tua yang menganut nilai pentingnya pendidikan akan lebih terlibat dalam proses belajar anak-anak mereka, memberikan dukungan moral dan material yang diperlukan. Masyarakat yang mendukung pendidikan akan menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan akademik siswa.¹⁰⁷
- 6) Persepsi terhadap pendidikan. Nilai-nilai sosial mempengaruhi bagaimana pendidikan dipersepsikan oleh individu dan masyarakat. Di masyarakat yang menilai

¹⁰⁶ S M Pd, "KEARIFAN LOKAL SASAK PADA PONDOK PESANTREN DI LOMBOK TENGAH," *El_Huda, IAI Qomarul Huda Bagu NTB*, 2020, <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhuda/article/view/3862>.

¹⁰⁷ Fajriati et al., "Kedudukan Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat Sebagai Pengembangan Kinerja Menuntut Ilmu Peserta Didik."

tinggi pendidikan, pendidikan dianggap sebagai sarana utama untuk mencapai mobilitas sosial dan kesuksesan. Ini mendorong motivasi dan semangat belajar siswa. Sebaliknya, di masyarakat yang kurang menghargai pendidikan, motivasi belajar bisa lebih rendah.¹⁰⁸

- 7) Kesetaraan dan akses pendidikan. Nilai-nilai sosial yang mendukung kesetaraan dan inklusi berperan dalam memastikan semua individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan. Norma yang menolak diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, status ekonomi, atau latar belakang etnis membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan merata.¹⁰⁹
- 8) Pembentukan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan sering kali dipengaruhi oleh nilai dan norma sosial yang berlaku. Pembuat kebijakan mempertimbangkan nilai-nilai budaya, agama, dan moral dalam merancang program pendidikan dan aturan-aturan sekolah. Hal ini bertujuan agar pendidikan tetap relevan dan sesuai dengan konteks sosial Masyarakat.¹¹⁰

Secara keseluruhan, nilai dan norma sosial memiliki pengaruh yang mendalam terhadap pendidikan. Mereka membentuk lingkungan pendidikan, mempengaruhi interaksi sosial, menentukan kurikulum, dan mengarahkan kebijakan pendidikan. Memahami dan mengintegrasikan nilai dan norma sosial yang positif dalam sistem pendidikan sangat penting untuk menciptakan generasi yang berkarakter, berpengetahuan, dan siap menghadapi tantangan masa depan

¹⁰⁸ E Pratiwi, I N Sujana, and I A Haris, "Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penerapan Program Kerja BUMDES Dwi Amertha Sari Di Desa Jinengdalem," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* ..., 2019, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/20161>.

¹⁰⁹ M K Wardhani, "Persepsi Dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Konteks Sekolah Inklusi," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2020, <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3382>.

¹¹⁰ F Setiawan et al., "Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja," *Al* ..., 2021, https://www.academia.edu/download/74526351/PENULIS_KE_1_KEBIJAKAN_PENDIDIKAN_KARAKTER.pdf.

c. Program dan kegiatan masyarakat yang mendukung pendidikan

Program dan kegiatan masyarakat yang mendukung pendidikan memainkan peran penting dalam memperkuat sistem pendidikan formal dan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi semua lapisan Masyarakat.¹¹¹ Ada beberapa jenis program dan kegiatan pendidikan yang dapat oleh Masyarakat atau sebaliknya, antara lain:

- 1) Program beasiswa menyediakan bantuan finansial kepada siswa berprestasi namun kurang mampu secara ekonomi. Beasiswa dapat berasal dari pemerintah, lembaga swasta, yayasan, maupun individu. Beasiswa ini mencakup biaya pendidikan, buku, serta biaya hidup sehari-hari.¹¹²
- 2) Kelas ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar kurikulum sekolah yang dirancang untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dalam berbagai bidang seperti seni, olahraga, sains, dan teknologi. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, serta kerja tim.¹¹³
- 3) Program literasi, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis di kalangan masyarakat, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Kegiatan ini bisa meliputi penyediaan perpustakaan keliling, kelas literasi untuk orang dewasa, serta kampanye membaca di sekolah dan komunitas.¹¹⁴

¹¹¹ Z N Zauyin Nisa and B Sugiyanto, "PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMPENGARUHI PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DUSUN TEMPURAN, DESA TLOGO ...," *Repository FITK UNSIQ*, n.d., http://repo.fitk-unsig.ac.id/id/eprint/1355/1/2017010066_20221113202248.pdf.

¹¹² H Takriyuddin, Z Mukmin, and M Yunus, "... Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala," ... *Ilmiah Mahasiswa Pendidikan* ..., 2016, <https://jim.usk.ac.id/pendidikan-kewarganegaraan/article/view/388>.

¹¹³ A Dahliyana, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah," *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 2017, <https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/5628>.

¹¹⁴ Z Zakaria et al., "Meningkatkan Literasi Dan Kualitas Pembelajaran Yang Kreatif Berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program Studi Pendidikan Ekonomi," *Indonesia* ..., 2023, <http://journal.msti->

- 4) Pelatihan guru sangat penting untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik. Program pelatihan ini dapat berupa workshop, seminar, atau kursus yang diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, atau organisasi non-pemerintah. Fokus pelatihan bisa mencakup metode pengajaran terbaru, penggunaan teknologi dalam pendidikan, serta pengembangan kurikulum.¹¹⁵
- 5) Pendidikan non-formal mencakup berbagai program yang tidak terikat pada kurikulum formal sekolah, seperti kursus keterampilan, pendidikan keaksaraan fungsional, dan pelatihan vocational. Program ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau dunia kerja.¹¹⁶
- 6) Program mentoring melibatkan individu berpengalaman yang memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa atau pemuda. Mentoring bisa membantu dalam pengembangan akademis, karir, serta personal. Program

indonesia.com/index.php/ib/article/view/161; S N Priasti and S Suyatno, "Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di Sekolah Dasar," ... *Kepustakaan Di Bidang Pendidikan ...*, 2021, <http://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/3211>.

¹¹⁵ N A Ritonga and E Hidayat, "STRATEGI PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH KARIMUN," *JURNAL AL MUHARRIK ...*, 2021, <http://e-journal.stitumumtaz.ac.id/index.php/almuharrik/article/view/38>; A Sholehah, *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI Di SMK Negeri 1 Pamekasan* (etheses.iainmadura.ac.id, 2020), <http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/392>; N Rohmah, "Literasi Digital Untuk Peningkatan Kompetensi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0," *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah ...*, 2019, <http://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/awaliyah/article/view/448>; D Churrotul, *Peran Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Pedagogik Guru Pai (Studi Kasus Di Man 2 Ponorogo)* (etheses.iainponorogo.ac.id, 2018), [http://etheses.iainponorogo.ac.id/3270/1/dina skripsi.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/3270/1/dina%20skripsi.pdf).

¹¹⁶ R R Bachtiar, S W Utami, and K M Nur, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendampingan Pengolahan Jamur Tiram Putih Di Pondok Pesantren Mamba'ussunah Kebaman, Banyuwangi," *E-Dimas: Jurnal Pengabdian ...*, 2022, <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/4703>.

- ini sering diadakan oleh sekolah, universitas, atau organisasi komunitas.¹¹⁷
- 7) Kegiatan komunitas seperti kerja bakti, gotong royong, dan acara kebudayaan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Kegiatan ini mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan, serta memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas.¹¹⁸
 - 8) Penggunaan teknologi seperti komputer, internet, dan aplikasi pendidikan dapat memperluas akses dan kualitas pendidikan. Program *e-learning*, perpustakaan digital, dan platform pembelajaran online memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja.¹¹⁹
 - 9) Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak sangat penting. Program-program seperti kelas parenting, pertemuan orang tua dan guru, serta workshop pendidikan keluarga membantu orang tua memahami peran mereka dalam mendukung pendidikan anak.¹²⁰
 - 10) Pendidikan sering kali terhambat oleh masalah kemiskinan. Program pemberdayaan ekonomi masyarakat, seperti pelatihan keterampilan kerja dan pemberian modal usaha, dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga sehingga mereka dapat lebih fokus pada pendidikan anak-anak mereka.¹²¹

¹¹⁷ H Ismail et al., "Training And Mentoring for NU Women Farmers' Group (Kwt) In Increasing Community Creativity Based on Local Resources in Jatidatar Village Bandar Mataram ...," *Jurnal Insan* ..., 2024, <http://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUUPI/article/view/268>.

¹¹⁸ A Rozaq, U Ubabuddin, and ..., "Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Labschool Sintang," *ADIBA: Journal of* ..., 2022, <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/201>.

¹¹⁹ L Y Hastini, R Fahmi, and H Lukito, "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?," *Jurnal Manajemen Informatika* ..., 2020, <http://ojs.unikom.ac.id/index.php/jamika/article/view/2678>.

¹²⁰ I Rostiana, W Wilodat, and M N Alya, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Anak Untuk Bersekolah Di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung," *Sosietas: Jurnal Pendidikan* ..., 2015, <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/1525>.

¹²¹ A Rizkiana, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Pesantren Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Aceh 23 Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh Periode Tahun 2008-*

Program dan kegiatan ini, dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat, dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkualitas. Keterlibatan aktif dari semua lapisan masyarakat sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

4. Lingkungan Alam

Lingkungan alam adalah sistem yang mencakup semua makhluk hidup dan benda mati yang ada di bumi, serta interaksi di antara mereka. Lingkungan alam terbagi dalam berbagai komponen yang saling berhubungan dan membentuk ekosistem.¹²²

a. Pemanfaatan lingkungan alam sebagai media pembelajaran

Pemanfaatan lingkungan alam sebagai media pembelajaran adalah konsep yang melibatkan penggunaan elemen-elemen dari alam sebagai alat dan sumber untuk proses pendidikan. Pendekatan ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya, bermakna, dan kontekstual bagi siswa. Pemanfaatan lingkungan alam sebagai media pembelajaran mengacu pada integrasi langsung elemen-elemen alam seperti tumbuhan, hewan, air, tanah, udara, dan lanskap alam ke dalam proses belajar mengajar. Konsep ini didasarkan pada prinsip bahwa alam menawarkan sumber daya yang tak terbatas dan bervariasi yang dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Dengan memanfaatkan lingkungan alam dalam pembelajaran, banyak manfaat yang dapat dipetik darinya.¹²³

2019 (repository.ar-raniry.ac.id, 2020), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16209/>.

¹²² Y Pantiwati, "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Dalam Lesson Study Untuk Meningkatkan Metakognitif," *Jurnal Bioedukatika*, 2015, <http://bioedukatika.uad.ac.id/wp-content/uploads/2015/09/6.-Jurnal-Bioedukatika-Yuni-Pantiwati-27-32.pdf>.

¹²³ V F Angela, "Strategi Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2023, <https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/24980>.

Diantara manfaat tersebut adalah; *pertama*, pengalaman belajar yang nyata. Lingkungan alam memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung melalui pengalaman. Misalnya, mempelajari ekosistem dengan mengunjungi hutan atau sungai, atau belajar tentang siklus air dengan mengamati proses di alam. *Kedua*, pembelajaran kontekstual. Lingkungan alam memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep akademis dalam konteks dunia nyata. Ini membantu meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

Ketiga, keterlibatan aktif. Siswa lebih terlibat dan termotivasi saat mereka dapat berinteraksi langsung dengan objek belajar. Aktivitas luar ruangan seperti mengamati burung, berkebun, atau melakukan eksperimen ilmiah di alam terbuka dapat meningkatkan keterlibatan siswa. *Keempat*, pengembangan keterampilan sosial. Kegiatan belajar di luar ruangan sering kali dilakukan dalam kelompok, yang mendorong kerjasama, komunikasi, dan keterampilan sosial lainnya. *Kelima*, kesehatan dan kesejahteraan. Belajar di lingkungan alam dapat mengurangi stres, meningkatkan kebugaran fisik, dan memberikan perasaan kesejahteraan yang lebih baik.

b. Pendidikan lingkungan hidup (*Environmental Education*)

Pendidikan lingkungan hidup adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang lingkungan dan tantangan yang dihadapi oleh ekosistem kita. Pendidikan ini mencakup pengetahuan tentang masalah lingkungan, keterampilan untuk mengatasinya, dan sikap yang mendukung kelestarian alam.¹²⁴

¹²⁴ M Maghfur, "Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Masa Depan Ekologi Manusia," *Forum Tarbiyah*, 2010, <https://e-journal-old.uingusdur.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/60>; N Marliani, "Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) Sebagai Bentuk Implementasi Dari Pendidikan Lingkungan Hidup," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2015, <https://core.ac.uk/download/pdf/236196535.pdf>; R S D Wihardjo and H Rahmayanti, *Pendidikan Lingkungan Hidup* (books.google.com, 2021), https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=zEMjEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PR1%5C&dq=lingkungan+pendidikan%5C&ots=8ZkFILs5I5%5C&sig=sVn03a3B3382CYazIQo_1PgI77A; T V Wulandari, "Pendidikan

Diantara tujuan pendidikan lingkungan hidup ialah meningkatkan kesadaran terutama mengenai isu-isu lingkungan yang mendesak seperti perubahan iklim, pencemaran, deforestasi, dan kepunahan spesies. Di samping itu memberi pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang sistem alam, interaksi antar komponen ekosistem, dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Selanjutnya ialah pengembangan sikap dan nilai dengan cara mendorong pembentukan sikap positif terhadap lingkungan dan nilai-nilai yang mendukung keberlanjutan.¹²⁵

Tujuan berikutnya ialah keterampilan untuk bertindak yakni melengkapi individu dengan keterampilan praktis untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan dan mengatasi masalah-masalah lingkungan. Dan tak kalah pentingnya ialah partisipasi masyarakat yakni mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan dan pengambilan keputusan yang berkelanjutan.

Implementasi pendidikan lingkungan hidup akan terlaksana dengan baik jika menggunakan metode yang relevan. Metode yang sesuai ialah pembelajaran aktif (menggunakan pendekatan partisipatif seperti proyek lapangan, eksperimen, dan diskusi kelompok untuk melibatkan peserta didik secara langsung), interdisipliner (mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti biologi, kimia, geografi, dan ilmu sosial untuk memberikan pandangan yang komprehensif tentang isu lingkungan), studi kasus (menganalisis kasus nyata tentang masalah lingkungan untuk memahami dinamika kompleks dan solusi

Lingkungan Hidup Dalam Membentuk Sikap Peduli Lingkungan Siswa Di SMPN 4 Jombang,” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2016, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/16087>; R Afandi, “Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau,” *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2013, <https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/1321>.

¹²⁵ F Leonard, “Edukasi Pengelolaan Lingkungan Hidup,” *J-Mas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2022, <https://melatijournal.com/index.php/jmas/article/view/65>; A Karim, “Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2018, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2780>.

yang mungkin), pembelajaran berbasis masalah (menghadapkan peserta didik pada masalah nyata dan mengarahkan mereka untuk menemukan solusi praktis), dan pendidikan luar ruang/kelas (menggunakan lingkungan alam sebagai ruang kelas untuk memberikan pengalaman langsung yang mendalam).¹²⁶

Pendidikan lingkungan hidup merupakan alat penting untuk mencapai keberlanjutan global, dan peranannya sangat krusial dalam membentuk generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

c. Pengaruh kondisi alam terhadap proses belajar mengajar

Pengaruh kondisi alam terhadap proses belajar mengajar merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan oleh pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat. Kondisi alam dapat mempengaruhi berbagai aspek dari proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹²⁷ Ada beberapa kondisi alam yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, yaitu:

- 1) Iklim dan cuaca meliputi: suhu, hujan dan banjir, serta kekeringan. Suhu yang terlalu panas atau terlalu dingin dapat mengganggu konsentrasi siswa. Ruang kelas yang terlalu panas dapat menyebabkan siswa merasa lelah dan sulit fokus, sedangkan suhu yang terlalu dingin dapat membuat mereka merasa tidak nyaman dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Hujan lebat dan banjir dapat mengganggu akses ke sekolah, menyebabkan ketidakhadiran siswa dan guru. Infrastruktur yang rusak

¹²⁶ H Frederik and R F Rouw, "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1: 28 Dalam Gereja Lokal," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2022, <https://www.ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/94>; D D Prihatmoko, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Di Sekolah Islam Terpadu Dalam Kajian Literatur," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2020, https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/433; T M Sudarwati, *Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Semarang Menuju Sekolah Adiwiyata* (eprints.undip.ac.id, 2012), <http://eprints.undip.ac.id/41784/>.

¹²⁷ R F Turisia, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Audio Visual Materi Ilmu Pengetahuan Alam," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2022, <https://journal.centris.or.id/index.php/mijose/article/view/110>.

akibat banjir juga dapat menghambat kelancaran proses belajar mengajar. Di daerah yang sering mengalami kekeringan, ketersediaan air bersih dapat menjadi masalah. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan siswa dan guru, serta kebersihan lingkungan sekolah, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

- 2) Bencana alam meliputi gempa bumi, tsunami, dan angin topan. Gempa bumi dapat menyebabkan kerusakan fisik pada bangunan sekolah, peralatan belajar, dan infrastruktur pendukung lainnya. Selain itu, gempa bumi dapat menimbulkan trauma psikologis pada siswa dan guru, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk fokus dan belajar. Seperti gempa bumi, tsunami dan angin topan juga dapat menyebabkan kerusakan fisik dan trauma. Proses rehabilitasi dan rekonstruksi seringkali memakan waktu lama, yang dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar dalam jangka panjang.
- 3) Kualitas udara meliputi polusi udara dan kabut asap. Tingkat polusi udara yang tinggi dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti asma dan penyakit pernapasan lainnya, yang dapat mengurangi kehadiran siswa di sekolah dan menurunkan kemampuan belajar mereka. Polusi udara juga dapat mempengaruhi kualitas udara dalam ruangan, sehingga penting untuk memastikan ventilasi yang baik di kelas. Di beberapa daerah, kabut asap dari kebakaran hutan atau kegiatan industri dapat menjadi masalah serius. Kabut asap dapat menyebabkan gangguan pernapasan dan mata, serta mengganggu konsentrasi dan kesehatan secara keseluruhan.
- 4) Lingkungan fisik berupa ketersediaan ruang terbuka dan kebisingan. Ruang terbuka hijau dan lingkungan alam yang sehat dapat mendukung kegiatan pembelajaran di luar ruangan, yang bermanfaat untuk perkembangan fisik dan mental siswa. Aktivitas di alam terbuka dapat meningkatkan kreativitas, pemahaman lingkungan, dan kesehatan siswa. Sedangkan lingkungan yang bising, baik dari lalu lintas, industri, atau aktivitas lainnya, dapat mengganggu proses belajar mengajar. Kebisingan dapat mengurangi kemampuan siswa untuk mendengar dan

memahami materi pelajaran, serta mengganggu konsentrasi.

- 5) Keanekaragaman hayati. Sekolah yang berada di dekat ekosistem alami seperti hutan, sungai, atau pantai dapat memanfaatkan lingkungan tersebut sebagai sumber belajar yang kaya. Kegiatan seperti observasi flora dan fauna, studi ekosistem, dan proyek lingkungan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ilmu pengetahuan alam dan pentingnya menjaga lingkungan.

Kondisi alam memainkan peran penting dalam mendukung atau menghambat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penting untuk merancang dan mengelola lingkungan belajar yang dapat meminimalkan dampak negatif kondisi alam dan memaksimalkan potensi positifnya. Langkah-langkah mitigasi seperti pembangunan infrastruktur yang tahan bencana, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan lingkungan, serta integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum dapat membantu mengurangi dampak buruk dan meningkatkan kualitas pendidikan.

5. Teknologi dan Lingkungan Digital

Teknologi merujuk pada penerapan ilmu pengetahuan dan pengetahuan untuk tujuan praktis dalam industri, komersial, dan kehidupan sehari-hari. Teknologi mencakup alat, mesin, perangkat lunak, sistem, dan metode yang digunakan untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu. Lingkungan digital mengacu pada ekosistem yang dibentuk oleh teknologi digital, termasuk perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), jaringan internet, data, dan interaksi pengguna. Lingkungan ini memungkinkan terjadinya komunikasi, interaksi, dan transaksi secara digital.¹²⁸

Teknologi dan lingkungan digital memiliki dampak yang luas dan mendalam pada berbagai aspek kehidupan manusia. Sementara teknologi terus berkembang dengan

¹²⁸ U A Chaeruman, "Evaluasi Media Pembelajaran," *Dipetik Januari*, 2019, [https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/79786/mod_resource/content/2/Instrumen dan Pedoman Evaluasi Media Pembelajaran.pdf](https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/79786/mod_resource/content/2/Instrumen%20dan%20Pedoman%20Evaluasi%20Media%20Pembelajaran.pdf); R A Purba et al., *Teknologi Pendidikan* (repository.uin-malang.ac.id, 2020), <http://repository.uin-malang.ac.id/9835/>.

cepat, tantangan baru juga muncul, seperti keamanan, privasi, dan ketimpangan digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijaksana dalam mengadopsi dan mengelola teknologi untuk memastikan manfaat maksimal sambil meminimalkan dampak negatifnya.

a. Pengaruh teknologi dan internet dalam pendidikan

Pengaruh teknologi dan internet dalam pendidikan sangat signifikan dan mencakup berbagai aspek, mulai dari metode pembelajaran hingga akses informasi.¹²⁹ Adapun pengaruh tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Akses informasi yang luas. Teknologi dan internet telah membuka pintu bagi akses informasi yang hampir tak terbatas. Sumber daya pendidikan seperti e-book, jurnal, artikel, video tutorial, dan kursus online tersedia dengan mudah. Hal ini memungkinkan siswa dan guru untuk mengakses informasi terkini dan terpercaya dari seluruh dunia.¹³⁰
- 2) Pembelajaran jarak jauh. Internet memungkinkan pembelajaran jarak jauh atau e-learning. Dengan platform seperti Zoom, Google Classroom, dan Moodle, siswa dapat mengikuti kelas dari mana saja tanpa harus berada di lokasi fisik yang sama dengan guru. Ini sangat bermanfaat bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan mobilitas.¹³¹
- 3) Interaktivitas dan keterlibatan. Teknologi memungkinkan terciptanya metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Alat seperti smartboard, perangkat lunak simulasi, dan aplikasi pendidikan dapat membuat pelajaran lebih dinamis dan memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses

¹²⁹ H Fauzi, "Pemanfaatan Teknologi Gadget Terhadap Pengaruh Sosial Emosi Aud Dalam Konsep Pembelajaran Literasi Digital," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2020, <https://core.ac.uk/download/pdf/335283071.pdf>.

¹³⁰ L Sudibyo, "Peranan Dan Dampak Teknologi Informasi Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal WIDYATAMA Universitas Veteran ...*, 2011, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/268282>.

¹³¹ A Nurbayanni et al., "Pemanfaatan Media Dan Teknologi Di Lingkungan Belajar Abad 21," *Jurnal Sosial Humaniora ...*, 2023, <https://www.academia.edu/download/104397624/1186.pdf>.

belajar. Game edukasi juga dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman konsep melalui cara yang menyenangkan.¹³²

- 4) Personalisasi pembelajaran. Dengan bantuan teknologi, pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Sistem pembelajaran adaptif menggunakan algoritma untuk menganalisis kinerja siswa dan memberikan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Hal ini membantu dalam meningkatkan efektivitas belajar dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan.¹³³
- 5) Kolaborasi dan komunikasi. Internet memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi yang lebih baik antara siswa dan guru, serta antar siswa. Platform seperti forum diskusi, grup media sosial, dan alat kolaborasi online memungkinkan pertukaran ide dan diskusi yang lebih intensif. Ini juga mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam tim dan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka.¹³⁴
- 6) Ketersediaan sumber daya dan alat pembelajaran. Berbagai alat pembelajaran seperti aplikasi manajemen kelas, perangkat lunak penilaian, dan alat bantu belajar digital memudahkan proses pengajaran dan penilaian. Guru dapat mengelola kelas dengan lebih efisien dan siswa dapat mengakses berbagai sumber daya pendidikan dengan mudah.¹³⁵
- 7) Pembelajaran Sepanjang Hayat. Teknologi dan internet mendukung konsep pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Dengan akses ke berbagai kursus

¹³² Sudiby, "Peranan Dan Dampak Teknologi Informasi Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia."

¹³³ Fitriyadi, "Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi Dan ...," *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 2013, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/3255>.

¹³⁴ Sudiby, "Peranan Dan Dampak Teknologi Informasi Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia."

¹³⁵ Fitriyadi, "Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi Dan"

online dan sumber daya pendidikan, individu dapat terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka sepanjang hidup, tanpa terbatas oleh usia atau lokasi.

- 8) Tantangan dan Pertimbangan. Meskipun banyak manfaat, teknologi dan internet dalam pendidikan juga membawa tantangan. Kesenjangan digital, yaitu perbedaan akses teknologi antara berbagai kelompok masyarakat, dapat menjadi penghalang bagi beberapa siswa. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengakibatkan masalah kesehatan seperti kelelahan mata dan kurangnya aktivitas fisik.¹³⁶

Teknologi dan internet telah membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan. Dengan akses informasi yang luas, metode pembelajaran yang interaktif, dan kemampuan untuk belajar dari mana saja, teknologi memberikan banyak manfaat bagi proses pendidikan. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital dan potensi dampak negatif penggunaan teknologi juga perlu diperhatikan. Secara keseluruhan, dengan pengelolaan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Pembelajaran daring dan hybrid learning

Pembelajaran daring (*online learning*) dan *hybrid learning* (pembelajaran campuran) adalah dua pendekatan yang semakin populer dalam dunia pendidikan modern. Pembelajaran daring mengacu pada proses belajar yang terjadi secara sepenuhnya atau sebagian besar melalui internet atau jaringan komputer. Ini dapat dilakukan melalui platform belajar daring yang menyediakan konten, pengajaran, dan interaksi antara pengajar dan siswa. Fitur utama pada pembelajaran daring ialah fleksibilitas, aksesibilitas, dan beragam metode pembelajaran. Sedangkan tantangannya ialah kesulitan

¹³⁶ Fitriyadi.

dalam motivasi dan disiplin, kualitas interaksi, dan infrastruktur dan akses.¹³⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan *Hybrid Learning* (pembelajaran campuran) ialah menggabungkan elemen-elemen pembelajaran daring dengan pembelajaran tatap muka tradisional di dalam kelas. Ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang terintegrasi antara kedua platform tersebut. fitur utama pada hybrid learning ialah kombinasi fleksibilitas dan pengalaman beragam. Adapun kelebihanannya ialah interaksi sosial, fleksibilitas, dan pemanfaatan teknologi. Sedangkan tantangannya adalah konsistensi pengajaran dan pengelolaan waktu.¹³⁸

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring lebih fokus pada fleksibilitas waktu dan akses yang luas, tetapi dapat memerlukan disiplin diri yang tinggi. Sedangkan hybrid learning ialah menggabungkan kelebihan interaksi langsung dengan fleksibilitas dan aksesibilitas pembelajaran daring.

Keduanya merupakan respons terhadap kebutuhan akan pendidikan yang lebih adaptif dan dapat diakses secara luas di era digital saat ini. Pilihan terbaik tergantung pada konteks pendidikan, sumber daya yang tersedia, dan preferensi siswa serta guru.

c. Dampak media sosial terhadap proses pendidikan

Media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pendidikan di berbagai aspek.¹³⁹ Diantara

¹³⁷ K F Ramdhania, S Setiawati, and ..., "Penerapan Literasi Digital Dan Seni Berbahasa Di Kalangan Remaja Masjid Bustanul Ibad Bekasi," *Journal Of ...*, 2022, <https://ejournal.ubharajaya.ac.id/index.php/jucosco/article/view/846>; B T Cahyono and W Nugroho, "Optimalisasi Pemanfaatan Akun Pembelajaran Untuk Kegiatan Pembelajaran Daring," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2022, <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1766>; U S Diniyah and U Mustagfirin, "Pendampingan Pembelajaran Daring Bagi Siswa Jenjang Madrasah Ibtidaiyah Selama Pandemi Covid-19 Di Dusun Banaran Desa Tunglur Kecamatan Badas," *Jurnal Pengabdian Kepada ...*, 2021, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/view/638>.

¹³⁸ N H Zhafira, Y Ertika, and C Chairiyaton, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran," *Jurnal Bisnis Dan Kajian ...*, 2020, <http://jurnal.utu.ac.id/jbkan/article/view/1981>.

¹³⁹ E Saputra, "Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagaman Remaja Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam," *Sosio E-Kons*, 2016,

dampak utama yang ditimbulkan oleh media sosial terhadap proses pendidikan ialah:

- 1) Akses informasi yang cepat dan luas. Media sosial memungkinkan akses cepat terhadap informasi dan sumber belajar. Guru dan siswa dapat dengan mudah mengakses artikel, video, dan diskusi ilmiah yang relevan dengan topik pembelajaran.
- 2) Pembelajaran kolaboratif. Platform media sosial memfasilitasi kolaborasi antara siswa dan guru dari berbagai lokasi geografis. Diskusi online, forum, dan grup belajar memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pemahaman mereka.
- 3) Keterlibatan dan motivasi siswa. media sosial dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Konten yang kreatif dan format yang berbeda seperti video pendek, infografis, dan permainan pendidikan dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan cara lebih menyenangkan.
- 4) Pengembangan keterampilan digital. Penggunaan media sosial secara terstruktur dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan digital yang penting di era digital saat ini, seperti literasi digital, manajemen informasi, dan keterampilan kolaborasi online.
- 5) Tantangan terhadap konsentrasi dan fokus. Sebaliknya, media sosial juga dapat menjadi distraksi yang serius. Siswa mungkin tergoda untuk memeriksa media sosial mereka saat belajar, yang dapat mengganggu konsentrasi dan fokus mereka terhadap materi pembelajaran.

https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/922;
Nurbayanni et al., "Pemanfaatan Media Dan Teknologi Di Lingkungan Belajar Abad 21."

- 6) Pengaruh sosial dan emosional. Media sosial memainkan peran dalam membentuk identitas sosial siswa. Interaksi online dapat memengaruhi persepsi diri, citra tubuh, dan kesehatan mental siswa. Tantangan di sini adalah untuk mengelola pengaruh sosial media secara positif dalam mendukung perkembangan pribadi siswa.
- 7) Pembentukan opini dan perspektif. Siswa dapat terpapar pada berbagai sudut pandang dan opini melalui media sosial. Ini dapat membantu mereka dalam membentuk perspektif yang lebih luas tentang isu-isu global, sosial, dan politik, tetapi juga memerlukan keterampilan kritis untuk menilai kebenaran dan keandalan informasi yang mereka terima.
- 8) Pengawasan dan pengendalian. Penting untuk memiliki pengawasan yang baik terhadap penggunaan media sosial dalam lingkungan pendidikan, terutama untuk melindungi siswa dari konten yang tidak pantas atau berbahaya serta untuk memastikan bahwa penggunaan media sosial mendukung tujuan pendidikan yang positif.

Dalam rangka mengoptimalkan manfaat dari media sosial dalam pendidikan, pendekatan yang seimbang antara pengawasan yang tepat dan pemanfaatan teknologi dengan bijak sangatlah penting.

C. Inovasi Dalam Pengelolaan Lingkungan Pendidikan

Inovasi dalam pengelolaan lingkungan pendidikan merujuk pada penggunaan pendekatan baru, teknologi, atau strategi untuk meningkatkan efisiensi, kualitas, dan keberlanjutan lingkungan di institusi Pendidikan.¹⁴⁰ Ada beberapa aspek yang berkaitan dengan inovasi dalam hal ini:

¹⁴⁰ M Kristiawan, I Suryanti, and ..., "Inovasi Pendidikan," *Jawa Timur ...*, 2018, <https://staff.universitaspahlawan.ac.id/web/upload/materials/286-materials.pdf>; A Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan* (etheses.uinsgd.ac.id, 2014), https://etheses.uinsgd.ac.id/8787/1/Buku_Konsep_Inovasi_Pendidikan.pdf;

- 1) **Penggunaan teknologi cerdas.** Inovasi melalui teknologi seperti *Internet of Things* (IoT) untuk memantau dan mengontrol penggunaan energi, air, dan sumber daya lainnya secara otomatis. Contohnya adalah penggunaan sensor untuk mengatur pencahayaan dan suhu dalam ruangan secara efisien.¹⁴¹
- 2) **Desain bangunan berkelanjutan.** Penggunaan material ramah lingkungan dalam konstruksi dan renovasi bangunan sekolah. Ini termasuk penggunaan bahan daur ulang, pengaturan aliran udara yang efisien, dan desain berbasis prinsip hijau untuk mengurangi dampak lingkungan.¹⁴²
- 3) **Pengelolaan limbah.** Inovasi dalam pengelolaan limbah, seperti daur ulang kertas, plastik, dan limbah organik dari kantin sekolah. Program ini bisa melibatkan siswa dalam kegiatan pendidikan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran dan praktik berkelanjutan.
- 4) **Kurikulum berbasis lingkungan.** Integrasi pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum untuk mengajarkan siswa tentang keberlanjutan, konservasi alam, dan perlindungan lingkungan. Inovasi termasuk pengembangan modul

Nurbayanni et al., "Pemanfaatan Media Dan Teknologi Di Lingkungan Belajar Abad 21."

¹⁴¹ I Harun, "Efektifitas Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2015, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/1449>; H Ikmal, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Konsep, Pemilihan, Pengembangan Dan Evaluasi)* (books.google.com, 2023), https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=IbG3EAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA46%5C&dq=pendidikan+agama+islam%5C&ots=kvbnUFRb5L%5C&sig=WDWXx4oqB46DFtop52kyp_ETBLY; U H Salsabila, J F Khoirunnisa, and ..., "Teknologi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Educatio FKIP ...*, 2022, <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/4116>.

¹⁴² Ali Maksum and Dan Happy Fitria, "Tranformasi Dan Digitalisasi Pendidikan Dimasa Pandemi," *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, April 21, 2021, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5498>.

- pembelajaran interaktif atau aplikasi mobile untuk pendidikan lingkungan.¹⁴³
- 5) **Kolaborasi dan kemitraan.** Sekolah dapat berkolaborasi dengan lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, atau pemerintah dalam proyek-proyek lingkungan. Ini dapat mencakup penanaman pohon bersama, program pengelolaan air bersih, atau kampanye pengurangan plastik sekali pakai di sekolah.¹⁴⁴
 - 6) **Pendidikan berbasis luar ruangan.** Memanfaatkan alam sebagai sumber belajar, seperti kunjungan ke taman nasional, kebun botani, atau pertanian organik lokal untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang ekosistem dan pentingnya konservasi.¹⁴⁵
 - 7) **Monitoring dan evaluasi.** Penggunaan sistem monitoring untuk mengukur dampak dari inisiatif-inisiatif lingkungan sekolah. Data yang terkumpul dapat digunakan untuk perbaikan berkelanjutan dan penyesuaian strategi.¹⁴⁶

¹⁴³ M Desfandi, "Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia," *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education ...*, 2014, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1261>; L Atiqoh and B Saputro, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan Sebagai Penguatan Pendidikan Humanistik Di Sekolah Adiwiyata," ...: *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2017, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2492>; F Jannah et al., *Pembelajaran Hots Berbasis Pendekatan Lingkungan Di Sekolah Dasar* (repositori.ulm.ac.id, 2022), <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/33839>.

¹⁴⁴ N Indrianto and I N Rochma, "Kolaborasi Antar Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Islam Inklusi," ...: *Jurnal Pendidikan Dasar ...*, 2020, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/16694>.

¹⁴⁵ J B Manalu, P Sitohang, and ..., "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar," *Prosiding Pendidikan ...*, 2022, <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/article/download/174/84>.

¹⁴⁶ F A Arifan, "Evaluasi Pembelajaran Di Pesantren Dan Madrasah," *Ilmu Pendidikan Islam*, 2014, https://www.academia.edu/download/33762969/Fadh_Ahmad_-_Evaluasi_Pembelajaran_di_Pesantren_dan_Madrasah.pdf; L G Oyata et al., "Evaluasi Pembelajaran," *Penerbit Tahta ...*, 2023, <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/246>; H Widodo, *Evaluasi Pendidikan* (books.google.com, 2021), https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=sEFXEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PR1%5C&dq=evaluasi+pembelajaran%5C&ots=pJEM5N8dcS%5C&sig=p1IG_cdRX6vGPNbX-7kN5Uly450.

- 8) **Pendidikan kesadaran lingkungan.** Inovasi dalam kampanye kesadaran lingkungan, seperti lomba desain poster, festival film pendek tentang lingkungan, atau kegiatan penggalangan dana untuk proyek-proyek hijau di sekolah.¹⁴⁷

Inovasi dalam pengelolaan lingkungan pendidikan tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan fisik lingkungan sekolah, tetapi juga pada pendidikan karakter dan kesadaran lingkungan siswa serta komunitas sekolah secara keseluruhan. Dengan menerapkan berbagai strategi inovatif ini, sekolah dapat menjadi pusat pembelajaran yang berkelanjutan dan inspiratif bagi generasi mendatang

D. Tantangan Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Yang Kondusif

Menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif adalah suatu tantangan kompleks yang melibatkan berbagai faktor. Ada beberapa tantangan utama yang sering dihadapi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif¹⁴⁸:

- 1) **Sumber daya terbatas**, termasuk dana, infrastruktur, dan tenaga pengajar yang memadai. Sumber daya yang tidak memadai dapat membatasi akses terhadap pendidikan berkualitas.
- 2) **Ketimpangan akses** terhadap Pendidikan, berupa akses geografis yang sulit, terutama di daerah pedesaan atau terpencil, atau ketimpangan gender, ekonomi, atau etnis yang mempengaruhi kesempatan untuk belajar.

¹⁴⁷ J J Therik and M M Lino, "Membangun Kesadaran Masyarakat Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Administrasi Publik*, 2021, <http://publikasi.undana.ac.id/index.php/jap/article/view/a885>; I Rahayu et al., "Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Membentuk Kesadaran Lingkungan Dan Tanggung Jawab Sosial Di Kalangan Pelajar," *Global Education ...*, 2024, <http://journal.civiliza.org/index.php/gej/article/view/344>; H Yunansah and Y T Herlambang, "Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar," ... *Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2017, <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/6153>.

¹⁴⁸ P H Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2019, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/458>.

- 3) **Kualitas pengajaran** dan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman saat ini merupakan faktor penting. Tantangan dalam memastikan para pendidik memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk mengajar dengan efektif dapat mempengaruhi hasil pendidikan.
- 4) **Perubahan teknologi**, memberikan peluang besar dalam pendidikan, tetapi juga memperkenalkan tantangan baru. Tidak semua institusi pendidikan memiliki akses terhadap teknologi yang diperlukan atau mampu mengintegrasikan teknologi dengan baik ke dalam kurikulum.
- 5) **Tantangan sosial dan budaya**, seperti keberagaman budaya, bahasa, dan nilai-nilai sosial dapat mempengaruhi bagaimana pendidikan dipahami dan diterapkan dalam masyarakat. Memahami dan mengakomodasi kebutuhan ini dapat menjadi tantangan tersendiri.
- 6) **Kesehatan dan kesejahteraan**. Kesehatan mental dan fisik siswa serta pendidik adalah aspek penting dari lingkungan pendidikan yang kondusif. Tantangan seperti masalah kesehatan mental, keamanan sekolah, atau kualitas lingkungan fisik dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran.
- 7) **Partisipasi orang tua dan masyarakat**, dapat mempengaruhi lingkungan belajar. Kurangnya partisipasi atau dukungan dapat membatasi potensi pendidikan yang kondusif.
- 8) **Kebijakan dan manajemen**. Implementasi kebijakan pendidikan yang efektif dan manajemen yang baik dari tingkat nasional hingga lokal merupakan tantangan yang nyata. Koordinasi yang baik antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Dalam mengatasi tantangan ini, pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, masyarakat, dan sektor swasta, diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan optimal setiap individu.

E. Solusi Mengatasi Kendala Lingkungan Dalam Pendidikan

Solusi untuk mengatasi kendala lingkungan dalam pendidikan mencakup berbagai strategi dan praktik yang dirancang untuk meminimalkan dampak lingkungan negatif dan mempromosikan keberlanjutan. Adapun solusi tersebut antara lain:

- 1) **Pendidikan lingkungan**¹⁴⁹, mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum sekolah untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang isu-isu lingkungan. Ini meliputi pembelajaran tentang pelestarian sumber daya alam, daur ulang, pengurangan limbah, dan perlindungan habitat.
- 2) **Praktik ramah lingkungan** seperti penggunaan energi terbarukan, penghematan air, dan penggunaan bahan-bahan daur ulang. Sekolah juga dapat mengadopsi kebijakan pengurangan limbah plastik dan pemeliharaan taman atau area hijau.
- 3) **Kemitraan komunitas**, yaitu dengan cara membangun kemitraan dengan komunitas lokal untuk mengelola limbah dan memperbaiki lingkungan sekitar sekolah. Ini dapat melibatkan program pembersihan lingkungan, penghijauan area sekitar sekolah, atau kegiatan pelestarian alam.
- 4) **Penggunaan teknologi**, dengan cara memanfaatkan teknologi untuk mengurangi jejak karbon sekolah, seperti menggunakan energi terbarukan atau teknologi hemat energi untuk bangunan sekolah. Teknologi juga bisa digunakan untuk memonitor dan mengelola konsumsi energi dan sumber daya lainnya.
- 5) **Pendidikan kesadaran Masyarakat**, dengan melibatkan orang tua dan masyarakat dalam program-program pendidikan lingkungan. Ini bisa dilakukan melalui seminar, lokakarya, atau

¹⁴⁹ S Hayati, "Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Jenjang Pendidikan Dasar," *Jurnal Geografi*, 2016, <https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/1712>.

kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pelestarian lingkungan.

- 6) **Pengembangan kurikulum berbasis proyek** yang menekankan pada solusi-solusi praktis untuk masalah lingkungan lokal. Siswa dapat melakukan penelitian, merancang proyek, dan menerapkan solusi yang berkelanjutan.
- 7) **Implementasi kebijakan sekolah yang berkelanjutan**, mencakup strategi jangka panjang untuk mengurangi jejak lingkungan sekolah secara keseluruhan. Ini termasuk perencanaan pengelolaan limbah, transportasi berkelanjutan, dan penggunaan sumber daya secara efisien.
- 8) **Advokasi dan pengaruh**, yaitu mendukung atau terlibat dalam advokasi untuk kebijakan lingkungan yang lebih baik di tingkat lokal, regional, dan nasional. Melalui kegiatan ini, sekolah dapat mempengaruhi kebijakan publik yang lebih baik untuk lingkungan.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini secara holistik, sekolah dapat menjadi agen perubahan positif dalam mengatasi kendala lingkungan dalam pendidikan, mendidik generasi masa depan yang lebih sadar lingkungan dan bertanggung jawab terhadap bumi ini.

BAGIAN 9

ALAT PENDIDIKAN

A. Pengertian dan Fungsi Alat Pendidikan

Alat pendidikan merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Roestiyah N.K. (2001), alat pendidikan adalah segala media yang dapat digunakan untuk membantu memperlancar proses belajar mengajar dan mempermudah pencapaian tujuan instruksional. Alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda fisik seperti buku atau alat peraga, tetapi juga mencakup metode, strategi, dan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Fungsi utama alat pendidikan adalah untuk membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan efisien. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasution (2015), alat pendidikan berfungsi untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, serta mengatasi sikap pasif peserta didik. Dengan menggunakan alat pendidikan yang tepat, guru dapat merangsang minat belajar siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Selain itu, alat pendidikan juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Menurut Sudjana dan Rivai (2010), penggunaan alat pendidikan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Mereka berpendapat bahwa alat pendidikan dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak, meningkatkan daya ingat, dan mengembangkan keterampilan praktis. Dengan demikian, pemilihan dan penggunaan alat pendidikan yang tepat menjadi faktor krusial dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran.

B. Jenis-jenis Alat Pendidikan

Alat pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan sifat, fungsi, dan penggunaannya dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana dan Rivai (2010), alat pendidikan dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu alat pendidikan visual dan alat pendidikan audiovisual. Alat pendidikan visual meliputi gambar, foto, grafik, peta, dan bagan, sedangkan alat pendidikan audiovisual mencakup film, video, dan multimedia interaktif. Pembagian ini membantu pendidik dalam memilih alat yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi pembelajaran.

Sementara itu, Hamalik (2003) membagi alat pendidikan menjadi empat jenis berdasarkan fungsinya, yaitu alat pendidikan sebagai sumber belajar, alat pendidikan sebagai alat bantu, alat pendidikan sebagai alat peraga, dan alat pendidikan sebagai alat manipulasi. Alat pendidikan sebagai sumber belajar mencakup buku teks dan modul. Alat bantu meliputi papan tulis, proyektor, dan komputer. Alat peraga terdiri dari model, spesimen, dan diorama. Sedangkan alat manipulasi mencakup laboratorium dan peralatan praktikum yang memungkinkan siswa melakukan eksperimen langsung.

Dari perspektif lain, Arsyad (2011) mengklasifikasikan alat pendidikan berdasarkan perkembangan teknologi menjadi alat pendidikan tradisional dan alat pendidikan teknologi mutakhir. Alat pendidikan tradisional meliputi buku, papan tulis, dan alat peraga sederhana. Sementara alat pendidikan teknologi mutakhir mencakup komputer, internet, realitas virtual, dan aplikasi pembelajaran berbasis artificial intelligence. Klasifikasi ini menekankan pentingnya memadukan alat pendidikan konvensional dengan inovasi teknologi terkini untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Selanjutnya, Sadiman dkk. (2006) menambahkan kategori alat pendidikan berdasarkan cara penyajiannya, yaitu alat pendidikan proyeksi dan non-proyeksi. Alat pendidikan proyeksi adalah alat yang memerlukan proyektor untuk menampilkan pesan, seperti slide PowerPoint dan film.

Sedangkan alat pendidikan non-proyeksi dapat langsung digunakan tanpa bantuan proyektor, misalnya papan flanel, poster, dan model tiga dimensi. Pembagian ini mempertimbangkan aspek praktis penggunaan alat pendidikan di ruang kelas dan fleksibilitas dalam situasi pembelajaran yang berbeda-beda

C. Kedudukan Alat Pendidikan

Kedudukan alat pendidikan dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Menurut Djamarah dan Zain (2010), alat pendidikan berkedudukan sebagai salah satu komponen utama dalam sistem pembelajaran yang saling terkait dengan komponen lainnya seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Alat pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara guru dan siswa dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan. Keberadaan alat pendidikan yang tepat dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, serta membantu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sanjaya (2012) menjelaskan bahwa kedudukan alat pendidikan tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sumber belajar yang memiliki nilai strategis dalam mengoptimalkan lingkungan belajar. Dalam konteks ini, alat pendidikan berperan sebagai penyalur pesan dan informasi belajar, memperjelas dan memperkaya materi pembelajaran, serta meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Dengan demikian, alat pendidikan memiliki kedudukan yang setara dengan komponen pembelajaran lainnya dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan komprehensif.

Lebih lanjut, Munadi (2013) menekankan bahwa kedudukan alat pendidikan dalam sistem pembelajaran modern telah bergeser dari sekadar alat bantu menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Alat pendidikan tidak lagi dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai komponen yang menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dalam era digital, kedudukan alat pendidikan semakin krusial sebagai media yang memungkinkan terjadinya interaksi multi-arah antara guru, siswa, dan sumber belajar. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan alat pendidikan yang tepat

menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

D. Penerapan Alat Pendidikan Dalam Pembelajaran

Penerapan alat pendidikan dalam pembelajaran merupakan suatu proses yang memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang cermat. Menurut Susilana dan Riyana (2009), penerapan alat pendidikan harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, materi pelajaran, dan kondisi lingkungan belajar. Dalam tahap perencanaan, guru perlu melakukan analisis kebutuhan dan pemilihan alat pendidikan yang tepat. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, guru harus mampu mengintegrasikan alat pendidikan ke dalam strategi pembelajaran secara efektif. Evaluasi penggunaan alat pendidikan juga penting dilakukan untuk menilai efektivitasnya dan melakukan perbaikan di masa mendatang.

Arsyad (2011) menekankan bahwa penerapan alat pendidikan dalam pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media yang efektif. Prinsip-prinsip tersebut meliputi kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran, dukungan terhadap isi materi pelajaran, kemudahan memperoleh media, keterampilan guru dalam menggunakannya, ketersediaan waktu, dan kesesuaian dengan taraf berpikir siswa. Dalam praktiknya, guru dapat menerapkan berbagai jenis alat pendidikan, baik yang bersifat visual, audio, maupun audiovisual, sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran. Penggunaan alat pendidikan yang bervariasi dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, Pribadi (2017) menyoroti pentingnya penerapan alat pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran modern. Menurutnya, integrasi TIK sebagai alat pendidikan dapat meningkatkan akses terhadap sumber belajar, memperluas kesempatan belajar, dan mengembangkan keterampilan digital siswa. Dalam penerapannya, guru dapat memanfaatkan berbagai

platform pembelajaran online, aplikasi edukatif, dan multimedia interaktif untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, Pribadi juga mengingatkan bahwa penerapan alat pendidikan berbasis TIK harus diimbangi dengan pengembangan kemampuan guru dalam menggunakannya secara efektif dan etis.

E. Keuntungan Penggunaan Alat Pendidikan

Penggunaan alat pendidikan dalam proses pembelajaran memberikan berbagai keuntungan yang signifikan. Menurut Sudjana dan Rivai (2011), salah satu keuntungan utama adalah meningkatnya motivasi belajar siswa. Alat pendidikan yang menarik dan interaktif dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa, sehingga mereka lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan alat pendidikan juga membantu memperjelas materi yang abstrak menjadi lebih konkret, memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami konsep-konsep yang kompleks. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

Arsyad (2013) mengemukakan bahwa penggunaan alat pendidikan juga memberikan keuntungan dalam hal variasi metode pembelajaran. Dengan memanfaatkan berbagai jenis alat pendidikan, guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih beragam dan tidak monoton. Hal ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menarik, tetapi juga memungkinkan guru untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Misalnya, penggunaan media visual dapat membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual, sementara media audio dapat mendukung siswa dengan gaya belajar auditori. Keragaman ini dapat meningkatkan penyerapan materi dan retensi pengetahuan pada siswa.

Sementara itu, Munadi (2013) menekankan keuntungan penggunaan alat pendidikan dalam konteks pengembangan keterampilan abad 21. Menurutnya, integrasi teknologi sebagai alat pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan penting seperti literasi digital, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Penggunaan alat pendidikan juga

memungkinkan siswa untuk mengakses informasi yang lebih luas dan terkini, serta berkolaborasi dengan teman sebaya atau ahli di luar lingkungan sekolah. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era digital dan global.

F. Tantangan Dalam Penggunaan Alat Pendidikan

Meskipun penggunaan alat pendidikan memberikan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi dalam penerapannya. Menurut Munir (2012), salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun infrastruktur. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, masih menghadapi kesulitan dalam menyediakan alat pendidikan yang memadai dan up-to-date. Keterbatasan anggaran seringkali menjadi hambatan dalam pengadaan dan pemeliharaan alat pendidikan, terutama yang berbasis teknologi. Selain itu, keterbatasan infrastruktur seperti listrik dan koneksi internet yang stabil juga menjadi tantangan dalam mengoptimalkan penggunaan alat pendidikan digital.

Tantangan lain yang dihadapi adalah kompetensi guru dalam menggunakan alat pendidikan. Sanjaya (2012) mengemukakan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan alat pendidikan ke dalam proses pembelajaran secara efektif. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan menyebabkan beberapa guru merasa tidak percaya diri atau bahkan enggan menggunakan alat pendidikan modern. Hal ini dapat mengakibatkan pemanfaatan alat pendidikan yang tidak optimal dan bahkan kontraproduktif jika tidak digunakan dengan tepat.

Selanjutnya, Darmawan (2014) menyoroti tantangan dalam hal kesesuaian alat pendidikan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Seringkali terjadi ketidakselarasan antara alat pendidikan yang tersedia dengan kebutuhan spesifik mata pelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini dapat menyebabkan penggunaan alat pendidikan menjadi tidak efektif atau bahkan mengalihkan perhatian dari tujuan pembelajaran yang sebenarnya. Tantangan ini memerlukan

perencanaan yang matang dan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa alat pendidikan yang digunakan benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Terakhir, Smaldino et al. (2019) mengidentifikasi tantangan etis dan keamanan dalam penggunaan alat pendidikan digital. Dengan semakin meluasnya penggunaan internet dan media sosial dalam pembelajaran, muncul kekhawatiran terkait privasi data siswa, cyberbullying, dan akses ke konten yang tidak pantas. Selain itu, terdapat juga tantangan dalam memastikan kesetaraan akses dan peluang bagi semua siswa, mengingat adanya kesenjangan digital (digital divide) di berbagai daerah. Menghadapi tantangan ini memerlukan kebijakan yang jelas, pedoman etis, dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar digital yang aman dan inklusif.

G. Inovasi Alat Pendidikan Dalam Pembelajaran

Inovasi alat pendidikan dalam pembelajaran terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan paradigma pendidikan. Menurut Darmawan (2015), salah satu inovasi yang signifikan adalah pengembangan alat pendidikan berbasis Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR). Teknologi ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan objek virtual dalam lingkungan nyata (AR) atau mengalami simulasi lingkungan 3D yang sepenuhnya imersif (VR). Penerapan AR dan VR dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep abstrak, meningkatkan keterlibatan siswa, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Misalnya, dalam pelajaran biologi, siswa dapat menjelajahi anatomi manusia secara virtual, atau dalam pelajaran sejarah, mereka dapat "mengunjungi" situs-situs bersejarah tanpa meninggalkan ruang kelas.

Inovasi lain yang tidak kalah penting adalah pengembangan platform pembelajaran adaptif berbasis kecerdasan buatan (AI). Seperti yang diungkapkan oleh Prawiradilaga et al. (2016), sistem pembelajaran adaptif dapat menyesuaikan konten, kecepatan, dan metode pembelajaran

berdasarkan kebutuhan dan kemampuan individual siswa. Alat pendidikan ini menggunakan algoritma AI untuk menganalisis pola belajar siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan rekomendasi materi dan latihan yang paling sesuai. Inovasi ini memungkinkan personalisasi pembelajaran pada skala besar, meningkatkan efektivitas belajar, dan membantu guru dalam memberikan perhatian yang lebih tepat sasaran kepada setiap siswa.

Sementara itu, Wibawanto (2017) menyoroti inovasi dalam pengembangan alat pendidikan berbasis game edukasi dan gamifikasi. Pendekatan ini mengintegrasikan elemen-elemen permainan ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Game edukasi yang dirancang dengan baik dapat membantu siswa memahami konsep-konsep kompleks melalui simulasi dan pemecahan masalah interaktif. Sementara itu, gamifikasi dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran, misalnya dengan menggunakan sistem poin, lencana, dan papan peringkat untuk mendorong partisipasi aktif dan kompetisi positif di antara siswa.

Terakhir, Kuswanto dan Radiansah (2018) membahas inovasi alat pendidikan dalam konteks pembelajaran kolaboratif online. Mereka mengemukakan bahwa pengembangan platform kolaborasi virtual dan tools untuk kerja tim online telah membuka peluang baru dalam pembelajaran jarak jauh dan blended learning. Alat-alat seperti ruang kerja virtual, papan tulis digital interaktif, dan sistem manajemen proyek online memungkinkan siswa untuk berkolaborasi secara efektif tanpa batasan geografis. Inovasi ini tidak hanya mendukung fleksibilitas dalam pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan siswa dengan keterampilan kolaborasi digital yang penting untuk karir masa depan mereka.

BAGIAN 10

SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

A. Konsep Sistem Pendidikan Nasional

Sistem pendidikan nasional adalah sebuah kerangka yang dirancang oleh pemerintah untuk mengatur, mengelola, dan mengembangkan proses pendidikan di suatu negara. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa seluruh warga negara mendapatkan akses yang setara dan berkualitas terhadap pendidikan, serta untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan masyarakat yang lebih baik. Sistem pendidikan nasional ini berlandaskan pada undang-undang dan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.¹⁵⁰

Dalam konteks Indonesia, sistem pendidikan nasional diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁵¹ Menurut Undang-Undang ini, Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. UU ini juga menggariskan prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi oleh semua lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal. Pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa jenjang, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Setiap jenjang memiliki tujuan dan kurikulum yang berbeda sesuai dengan perkembangan usia dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, UU ini juga mengatur mengenai peran serta masyarakat dan

¹⁵⁰ Yusuf Hadijaya, *ADMINISTRASI PENDIDIKAN* (Medan: Perdana Publishing, 2012).

¹⁵¹ D Lestari, M Asbari, and E E Yani, "Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan," *Journal of Information Systems and ...*, 2023, <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/840>.

pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan, serta kewajiban dan hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak.¹⁵² Sistem pendidikan nasional mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, hingga fasilitas dan sumber daya pendidikan.

Kurikulum sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memainkan peran penting dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Kurikulum dirancang untuk memberikan panduan bagi para pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kurikulum ini juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika kebutuhan masyarakat. Di Indonesia, kurikulum nasional ditetapkan oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengembangannya.¹⁵³

Metode pengajaran juga merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Metode ini mencakup strategi dan teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran dan membimbing peserta didik dalam proses belajar. Metode pengajaran yang efektif harus dapat mendorong partisipasi aktif dan kreatifitas peserta didik, serta menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu. Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga semakin berkembang, dengan berbagai inovasi seperti pembelajaran daring dan penggunaan multimedia untuk meningkatkan interaktivitas dan efektivitas pembelajaran.¹⁵⁴

¹⁵² Lestari, Asbari, and Yani.

¹⁵³ M Mahrus, "Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *JIEMAN: Journal of Islamic Educational ...*, 2021, <https://jieman.uinkhas.ac.id/index.php/jieman/article/view/59>.

¹⁵⁴ S A Walewangko et al., *Kurikulum Pendidikan: Konsep Dasar, Landasan, Komponen, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia* (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2022).

Evaluasi pendidikan adalah proses yang digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian, seperti ujian, tugas, proyek, dan observasi. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan pendidik, serta sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Di Indonesia, evaluasi pendidikan diatur oleh pemerintah dan dilaksanakan secara berkala untuk memastikan standar pendidikan yang tinggi dan merata di seluruh wilayah.¹⁵⁵

Fasilitas dan sumber daya pendidikan juga menjadi faktor penting dalam sistem pendidikan nasional. Fasilitas pendidikan meliputi gedung sekolah, laboratorium, perpustakaan, serta sarana dan prasarana lainnya yang mendukung proses belajar mengajar. Sumber daya pendidikan mencakup buku teks, alat peraga, dan teknologi pendidikan. Pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan dan memelihara fasilitas dan sumber daya ini, serta memastikan bahwa semua lembaga pendidikan memiliki akses yang memadai terhadapnya.¹⁵⁶

Partisipasi masyarakat dalam sistem pendidikan nasional sangatlah penting. Masyarakat, termasuk orang tua, komunitas, dan sektor swasta, memiliki peran dalam mendukung dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan. Partisipasi ini bisa berupa dukungan finansial, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta kerjasama dengan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah juga mendorong partisipasi masyarakat melalui berbagai program dan kebijakan yang

¹⁵⁵ A Diens, "Analisis Relevansi Desain Kurikulum Pelatihan Guru PAI MTs Dengan Kebutuhan Kompetensi Guru Di Lapangan," *Inovasi Kurikulum*, n.d., <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK/article/view/35685>.

¹⁵⁶ M Hasanah, "Fokus Perbaikan Di Dunia Pendidikan Saat Ini," *Academia.Edu*, n.d., https://www.academia.edu/download/65358941/Paper_Literasi_TIK.pdf.

melibatkan peran serta aktif masyarakat dalam pengembangan pendidikan.¹⁵⁷

Akhirnya, sistem pendidikan nasional harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan global. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga harus mampu membentuk karakter dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional harus terus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan dinamika pasar kerja. Ini memerlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan seluruh pemangku kepentingan untuk menciptakan sistem pendidikan yang responsif dan berkelanjutan.¹⁵⁸

B. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia didasarkan pada sejumlah prinsip yang berfungsi sebagai landasan dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi sistem pendidikan. Prinsip-prinsip ini membantu memastikan bahwa pendidikan yang diberikan berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman. Di antaranya, terdapat beberapa prinsip utama yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu prinsip inklusivitas, prinsip keberlanjutan, prinsip relevansi, dan prinsip partisipasi.

Prinsip inklusivitas menekankan bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Hal ini berarti bahwa pendidikan harus mampu mengakomodasi kebutuhan berbagai kelompok, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, serta memastikan bahwa setiap individu mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Sebagaimana diungkapkan

¹⁵⁷ A Rahman et al., "Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Np 20 Tahun 2003 Dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Di Indonesia," ... *Pendidikan Nasional* ..., 2021, <http://repository.iaincurup.ac.id/524/>.

¹⁵⁸ R Hidayat and Y E Patras, "Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional Indonesia," *International Seminar on Quality and ...* (repository.unpak.ac.id, 2013), <https://repository.unpak.ac.id/tukangna/repo/file/files-20180112102010.pdf>.

oleh Tilaar, inklusivitas dalam pendidikan adalah salah satu cara untuk mencapai keadilan sosial dan mengurangi kesenjangan pendidikan di masyarakat.¹⁵⁹

Prinsip keberlanjutan menekankan pentingnya pendidikan yang dapat berlangsung terus menerus dan berkesinambungan. Pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya siap menghadapi tantangan saat ini, tetapi juga masa depan. Prinsip ini mencakup pengembangan kurikulum yang dinamis dan adaptif, serta penguatan kapasitas tenaga pendidik untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan.¹⁶⁰

Prinsip relevansi berkaitan dengan kesesuaian antara pendidikan yang diberikan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan harus mampu menyiapkan peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan agar mereka dapat berkontribusi secara efektif dalam berbagai bidang. Tilaar menyebutkan bahwa relevansi pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan daya saing bangsa di kancah global. Oleh karena itu, penting untuk selalu melakukan penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja.¹⁶¹

Prinsip partisipasi menekankan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, orang tua, dan peserta didik itu sendiri. Partisipasi aktif dari berbagai pihak ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diselenggarakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno, partisipasi dalam pendidikan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kemajuan pendidikan.¹⁶²

¹⁵⁹ H A R Tilaar and Mukhlis, "Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia" (Remaja Rosdakarya, 1999).

¹⁶⁰ A Wahab et al., *Teori Dan Aplikasi Ilmu Pendidikan* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

¹⁶¹ M Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (repository.iainmadura.ac.id, 2021), <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/596>.

¹⁶² C Sutrisno and D Zuchdi, "Analisis Muatan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Desain Pendidikan Karakter Pada Gerakan Penguatan

Selain itu, prinsip keadilan dalam pendidikan menekankan pentingnya memberikan perlakuan yang adil kepada semua peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, atau kemampuan fisik. Pendidikan yang adil adalah pendidikan yang memperhatikan hak-hak setiap individu untuk mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Implementasi prinsip ini dapat dilihat dalam upaya pemerintah untuk menyediakan berbagai program beasiswa dan bantuan pendidikan bagi mereka yang kurang mampu.¹⁶³

Prinsip akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan menuntut transparansi dan pertanggungjawaban dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Hal ini mencakup penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien, serta pelaporan dan evaluasi yang berkala untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai. Menurut Tilaar, akuntabilitas adalah komponen kunci dalam membangun sistem pendidikan yang terpercaya dan berkualitas.¹⁶⁴

Prinsip demokrasi dalam pendidikan menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pendidikan demokratis mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan menghargai perbedaan pendapat. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kemampuan untuk berkontribusi dalam masyarakat yang demokratis.¹⁶⁵

Terakhir, prinsip integritas dalam pendidikan menuntut adanya nilai-nilai moral dan etika yang kuat dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan. Integritas mencakup kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dari semua pihak yang terlibat. Pendidikan yang berintegritas akan

Pendidikan Karakter,” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata ...* (pdfs.semanticscholar.org, 2023), <https://pdfs.semanticscholar.org/552b/24e58098aec83f103162e393d896db1b6843.pdf>.

¹⁶³ H A R Tilaar, “Pedagogik Teoretis Untuk Indonesia” (Penerbit Buku Kompas, 2015).

¹⁶⁴ Tilaar.

¹⁶⁵ H A R Tilaar, “Standarisasi Pendidikan Nasional (Suatu Tinjauan Kritis). Jakarta: Rineka Cipta,” 2006.

menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu menjadi teladan bagi orang lain.¹⁶⁶

C. Jalur Pendidikan

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional di Indonesia, kegiatan pendidikan dilakukan melalui tiga jalur yang saling melengkapi dan memperkaya. Ketiga jalur tersebut, sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1, meliputi pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur ini bekerja bersama untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan inklusif. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui sistem terbuka, baik dengan tatap muka maupun jarak jauh. Jenis pendidikan yang termasuk di dalamnya mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

Pasal 26 UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan lebih lanjut tentang pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal diselenggarakan untuk masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan sebagai pengganti atau pelengkap pendidikan sepanjang hayat. Jenis pendidikan ini bertujuan mengembangkan potensi peserta didik dengan fokus pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal mencakup berbagai program, seperti pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pemberdayaan perempuan, keaksaraan, keterampilan dan pelatihan kerja, kesetaraan, dan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Di sisi lain, pendidikan informal diatur dalam Pasal 27 UU No. 20 Tahun 2003. Pendidikan ini dilaksanakan oleh keluarga dan lingkungan melalui kegiatan belajar mandiri. Hasil pendidikan informal diakui setara dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai standar pendidikan yang berlaku. Ketentuan mengenai

¹⁶⁶ H A R Tilaar, "Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Cet. II)," *Rineka Cipta*, 2004.

pengakuan hasil pendidikan informal diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah. Pendidikan informal memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan individu melalui pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, melengkapi sistem pendidikan formal dan nonformal yang ada.

D. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan merupakan serangkaian tahapan yang disusun sesuai dengan perkembangan peserta didik, tujuan yang hendak dicapai, serta keterampilan yang perlu dikembangkan. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 14, jenjang pendidikan formal di Indonesia mencakup pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Setiap jenjang memiliki tujuan dan karakteristik spesifik yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada tahap perkembangannya. Pendidikan dasar bertujuan membangun fondasi, pendidikan menengah memperluas pengetahuan dan keterampilan, sementara pendidikan tinggi mengembangkan keahlian khusus dan pemahaman mendalam di bidang tertentu.¹⁶⁷

Pendidikan dasar adalah tahap awal yang memberikan dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang penting untuk hidup bermasyarakat. Pendidikan ini membekali siswa dengan fondasi kuat yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah. Sesuai dengan Pasal 17 (1), pendidikan dasar merupakan landasan penting bagi pendidikan lanjutan. Bentuk-bentuk pendidikan dasar mencakup Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan yang setara, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau setara, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 17 (2).

Pendidikan menengah, yang diselenggarakan selama tiga tahun setelah pendidikan dasar, dilaksanakan di Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) atau satuan pendidikan yang setara. Menurut Pasal 18, pendidikan menengah melanjutkan

¹⁶⁷ U U R Indonesia, "Sistem Pendidikan Nasional," Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum (jdih.setkab.go.id, 2003), <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/4220/UU NO 2 TH 1989.pdf>.

pendidikan dasar dan terdiri dari dua jalur: pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Jenis pendidikan menengah mencakup Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau institusi yang setara. Pendidikan ini dirancang untuk mempersiapkan siswa menuju pendidikan tinggi atau dunia kerja.¹⁶⁸

Pendidikan tinggi merupakan tahap lanjutan dari pendidikan menengah yang bertujuan untuk mengasah kemampuan akademik dan profesional mahasiswa. Pendidikan ini dirancang agar peserta didik mampu menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan serta teknologi. Selain itu, pendidikan tinggi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengembangan bangsa dan kebudayaan nasional dengan perkembangan global. Dengan berfokus pada kepentingan nasional, pendidikan tinggi secara selektif mengadopsi budaya global untuk memajukan bangsa dan memperkaya kebudayaan Indonesia, memastikan relevansi dan kemajuan di kancah internasional.¹⁶⁹

E. Jenis Pendidikan

Pendidikan memiliki berbagai kategori, termasuk pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pendidikan umum mencakup jenjang dasar dan menengah, yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan dasar siswa dan mempersiapkan mereka untuk pendidikan lebih lanjut. Sementara itu, pendidikan kejuruan berfokus pada jenjang menengah, dirancang untuk mempersiapkan siswa masuk ke dunia kerja dalam bidang spesifik. Jenis pendidikan lainnya, seperti akademik dan profesi, berorientasi pada pengembangan keterampilan khusus dan pengetahuan mendalam, sementara pendidikan

¹⁶⁸ A Munib, "Pengantar Ilmu Pendidikan (Edisi Ke Delapan)" (Semarang: Unnes Press, 2011).

¹⁶⁹ S Suardi et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMA Jaya Negara Makassar," *JED (Jurnal Etika ...)*, 2019, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jed/article/view/1983>.

keagamaan dan khusus melayani kebutuhan tertentu dalam masyarakat.¹⁷⁰

Pendidikan akademik mencakup program sarjana dan pascasarjana di perguruan tinggi yang dirancang untuk menguasai disiplin ilmu tertentu. Pendidikan profesi merupakan tahap lanjutan setelah menyelesaikan program sarjana, dengan tujuan mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja yang membutuhkan keahlian khusus. Berbeda dengan pendidikan profesi, pendidikan vokasi adalah jenjang pendidikan tinggi yang memfokuskan pada pengembangan keahlian terapan dan praktis, sejajar dengan program sarjana. Kedua jenis pendidikan ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja, tetapi dengan pendekatan dan fokus yang berbeda.¹⁷¹

Pendidikan keagamaan meliputi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman mendalam tentang ajaran agama, serta mengasah keahlian mereka dalam ilmu keagamaan. Sementara itu, pendidikan khusus ditujukan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus atau kecerdasan luar biasa. Pendidikan ini dapat diselenggarakan secara inklusif, di mana siswa dengan kebutuhan khusus belajar bersama siswa lainnya, atau dalam bentuk satuan pendidikan khusus yang dikhususkan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah untuk lebih fokus memenuhi kebutuhan mereka.¹⁷²

F. Konsep Pendidikan Online

Pendidikan online, juga dikenal sebagai pendidikan daring, telah menjadi topik penting dalam diskusi tentang modernisasi pendidikan. Konsep ini mencakup berbagai metode pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan melalui internet. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran dari mana saja

¹⁷⁰ W Basuki, *Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan Dan Vokasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

¹⁷¹ E Ningrum, "Membangun Sinergi Pendidikan Akademik (S1) Dan Pendidikan Profesi Guru (PPG)," *Jurnal Geografi Gea*, 2016, <https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/1783>.

¹⁷² A H Hamim, M Muhidin, and ..., "Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2022, <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/jdi/article/view/899>.

dan kapan saja, tanpa harus hadir secara fisik di ruang kelas. Pendidikan online menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar dibandingkan dengan pendidikan konvensional, yang terbatas oleh waktu dan lokasi

Konsep pendidikan online atau jarak jauh diatur Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengatur mengenai pendidikan jarak jauh dalam Bagian Kesepuluh. Pasal 31 menyatakan bahwa pendidikan jarak jauh dapat diselenggarakan pada berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam penerapan pendidikan jarak jauh, sehingga dapat mencakup berbagai tingkat dan jenis pendidikan yang berbeda.

Pendidikan jarak jauh berfungsi untuk memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak bisa mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler. Ini termasuk individu yang mungkin memiliki keterbatasan geografis, fisik, atau lainnya yang menghalangi mereka untuk menghadiri pendidikan konvensional.

Penyelenggaraan pendidikan jarak jauh dilakukan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa mutu lulusan tetap sesuai dengan standar nasional pendidikan, meskipun mereka menempuh pendidikan melalui metode jarak jauh.¹⁷³

Pendidikan online telah berkembang pesat sejak munculnya internet pada akhir abad ke-20. Pada awalnya, pendidikan jarak jauh dilakukan melalui surat menyurat dan siaran radio atau televisi. Namun, dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan online menjadi lebih interaktif dan efektif. Pada tahun 1990-an, universitas-universitas mulai menawarkan program gelar online, dan pada dekade berikutnya, platform e-learning seperti Moodle dan Blackboard muncul untuk mendukung pendidikan online.¹⁷⁴

¹⁷³ Indonesia, "Sistem Pendidikan Nasional."

¹⁷⁴ S A Handayani, "Humaniora Dan Era Disrupsi Teknologi Dalam Konteks Historis," *UNEJ E-Proceeding*, 2020, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/19966>.

Keuntungan dan tantangan pendidikan online

Salah satu keuntungan utama pendidikan online adalah fleksibilitas. Siswa dapat belajar sesuai dengan jadwal mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk menyeimbangkan studi dengan pekerjaan atau tanggung jawab keluarga. Selain itu, pendidikan online memberikan akses kepada berbagai sumber daya pendidikan yang tidak terbatas oleh lokasi geografis. Siswa dari berbagai belahan dunia dapat mengakses kursus dari universitas terkemuka tanpa harus pindah ke lokasi tersebut.¹⁷⁵

Meskipun menawarkan banyak keuntungan, pendidikan online juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya interaksi tatap muka antara siswa dan pengajar. Ini dapat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa. Selain itu, tidak semua siswa memiliki akses yang sama ke teknologi dan internet, yang dapat menciptakan kesenjangan dalam kesempatan belajar. Kurikulum dan metode pengajaran juga perlu disesuaikan untuk format online agar efektif.¹⁷⁶

Metodologi dan Teknologi Pembelajaran Online

Pembelajaran online mengadopsi berbagai metodologi untuk memastikan efektivitas. Ini termasuk pembelajaran sinkron dan asinkron. Pembelajaran sinkron melibatkan kelas langsung melalui platform video konferensi, di mana siswa dan pengajar dapat berinteraksi secara real-time. Sebaliknya, pembelajaran asinkron memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran, tugas, dan tes pada waktu mereka sendiri. Kombinasi kedua metodologi ini sering digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang seimbang dan komprehensif.

Teknologi memainkan peran penting dalam pendidikan online. Platform e-learning, perangkat lunak manajemen kursus, dan alat komunikasi seperti email dan forum diskusi adalah beberapa teknologi yang digunakan. Selain itu, penggunaan multimedia seperti

¹⁷⁵ P Haniko et al., "Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Untuk Memudahkan Guru Dalam Penyampaian Materi Dalam Pembelajaran," *Community* ..., 2023, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/14856>.

¹⁷⁶ H Khotimah, E Y Astuti, and ..., "Pendidikan Berbasis Teknologi (Permasalahan Dan Tantangan)," *Prosiding* ..., 2019, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3050>.

video, animasi, dan simulasi dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Teknologi terbaru seperti kecerdasan buatan dan realitas virtual juga mulai diintegrasikan dalam pendidikan online untuk meningkatkan pengalaman belajar.¹⁷⁷

Pengaruh Pandemi COVID-19 Masa Depan Pendidikan Online

Pandemi COVID-19 telah mempercepat adopsi pendidikan online di seluruh dunia. Pembatasan sosial dan penutupan sekolah membuat pendidikan online menjadi satu-satunya pilihan bagi banyak siswa dan pengajar. Ini mendorong institusi pendidikan untuk mempercepat pengembangan dan implementasi platform e-learning. Meskipun pandemi memberikan tantangan besar, hal ini juga membuka peluang untuk inovasi dalam pendidikan dan memperlihatkan potensi besar dari pendidikan online.¹⁷⁸

Melihat ke depan, pendidikan online diperkirakan akan terus berkembang dan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan global. Dengan perkembangan teknologi yang berkelanjutan dan peningkatan akses internet, pendidikan online dapat menyediakan pendidikan berkualitas tinggi yang dapat diakses oleh semua orang, di mana saja. Penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk terus mengeksplorasi dan mengadopsi inovasi dalam pendidikan online untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang setara dan berkualitas.¹⁷⁹

¹⁷⁷ A Aisa and L Lisvita, "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19," *JoEMS (Journal of Education and Management ...)*, 2020, <http://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/308>.

¹⁷⁸ A Safitri et al., "Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Penerapan Kurikulum 2013," *Jurnal Basicedu*, 2021, <http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1631>.

¹⁷⁹ D Murtado et al., "Optimalisasi Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas," *Journal on ...*, 2023, <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2911>.

BAGIAN 11

PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

A. Definisi Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat merupakan konsep pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan sepanjang kehidupan seseorang. Konsep ini menekankan bahwa proses belajar tidak terbatas pada tahun-tahun sekolah formal, melainkan merupakan kegiatan yang berlangsung dari lahir hingga akhir hayat. Pendidikan sepanjang hayat mencakup semua bentuk pembelajaran, baik formal, non-formal, maupun informal, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi individu.

UNESCO (2015) mendefinisikan pendidikan sepanjang hayat sebagai seluruh aktivitas belajar yang dilakukan sepanjang hidup dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi, dalam perspektif pribadi, kewarganegaraan, sosial, dan/atau yang berkaitan dengan pekerjaan. Definisi ini menekankan bahwa pendidikan sepanjang hayat tidak hanya berfokus pada pengembangan profesional, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain dari kehidupan seseorang¹⁸⁰.

Jarvis (2004)¹⁸¹ memperluas pemahaman tentang pendidikan sepanjang hayat dengan menggambarkannya sebagai proses transformasi berkelanjutan di mana seluruh aspek pribadi seseorang - termasuk fisik, kognitif, emosional, dan sosial - terlibat dalam pembelajaran dan pengalaman yang terus-menerus. Definisi ini menekankan sifat holistik dari pendidikan sepanjang hayat, yang melibatkan perkembangan manusia secara menyeluruh.

Longworth dan Davies (1996) menekankan aspek pemberdayaan dalam pendidikan sepanjang hayat. Mereka mendefinisikannya sebagai pengembangan potensi manusia melalui proses yang mendukung secara terus-menerus, yang

¹⁸⁰ UNESCO. (2015). *Recommendation on Adult Learning and Education*. UNESCO Institute for Lifelong Learning

¹⁸¹ Jarvis, P. (2004). *Adult Education and Lifelong Learning: Theory and Practice* (3rd ed.). RoutledgeFalmer.

merangsang dan memberdayakan individu untuk memperoleh pengetahuan, nilai, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan sepanjang hidup. Definisi ini juga menekankan pentingnya penerapan pembelajaran dalam berbagai konteks kehidupan¹⁸².

Dalam perspektif Islam, pendidikan sepanjang hayat dikenal dengan konsep "*Thalabul 'Ilmi Minal Mahdi Ilal Lahdi*" yang berarti "Menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat". Konsep ini berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan pentingnya mencari ilmu sepanjang kehidupan seorang Muslim.

Islam memandang pendidikan sepanjang hayat sebagai kewajiban religius dan proses berkelanjutan untuk mengembangkan potensi manusia secara holistik. Tujuannya bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman spiritual, membentuk karakter yang baik (akhlak), dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut pemikiran Islam, pendidikan sepanjang hayat mencakup semua aspek kehidupan, termasuk ilmu agama, ilmu pengetahuan umum, keterampilan praktis, dan pengembangan moral. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah).

Dalam konteks Islam, pendidikan sepanjang hayat tidak terbatas pada pendidikan formal di sekolah atau madrasah. Ia meliputi berbagai bentuk pembelajaran, termasuk halaqah (lingkaran belajar) di masjid, pengajian, membaca dan merenung atas ayat-ayat Al-Qur'an, serta mempelajari alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah.

Konsep ini juga menekankan bahwa proses belajar harus dilandasi niat yang ikhlas untuk mencari ridha Allah dan memberi manfaat bagi umat manusia. Dengan demikian, pendidikan sepanjang hayat dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk pengembangan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan masyarakat dan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

¹⁸² Longworth, N., & Davies, W. K. (1996). *Lifelong Learning: New Vision, New Implications, New Roles for People, Organizations, Nations and Communities in the 21st Century*. Kogan Page.

Dalam konteks masyarakat modern yang cepat berubah, pendidikan sepanjang hayat menjadi semakin penting. Konsep ini mengakui bahwa dalam era informasi dan globalisasi, individu perlu terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka untuk tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi, ekonomi, dan sosial. Pendidikan sepanjang hayat juga mendorong pengembangan pribadi yang berkelanjutan, meningkatkan partisipasi sosial, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

B. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Sepanjang Hayat

Prinsip-prinsip dasar pendidikan sepanjang hayat merupakan fondasi penting dalam memahami dan mengimplementasikan konsep pembelajaran yang berkelanjutan sepanjang kehidupan manusia. Dalam konteks Islam dan pemikiran pendidikan di Indonesia, prinsip-prinsip ini memiliki akar yang kuat dalam ajaran agama dan nilai-nilai budaya lokal. Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra, prinsip dasar pendidikan sepanjang hayat dalam Islam berakar pada konsep "thalabul 'ilmi minal mahdi ilal lahdi" (menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat). Azra menekankan bahwa prinsip ini menjadikan pencarian ilmu sebagai kewajiban religius yang tidak terbatas pada usia atau tahapan hidup tertentu. Ia menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, pendidikan sepanjang hayat tidak hanya bertujuan untuk pengembangan intelektual, tetapi juga untuk peningkatan spiritual dan moral, yang sejalan dengan tujuan utama pendidikan dalam Islam, yaitu pembentukan insan kamil (manusia sempurna)¹⁸³.

Lebih lanjut, Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan menguraikan bahwa prinsip-prinsip dasar pendidikan sepanjang hayat dalam konteks Islam Indonesia juga mencakup aspek kesatuan ilmu pengetahuan (tauhidic paradigm of sciences). Mulkhan berpendapat bahwa prinsip ini menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta antara teori dan praktik dalam proses pembelajaran seumur hidup. Ia menyoroti bahwa pendidikan sepanjang hayat dalam Islam tidak hanya tentang akumulasi pengetahuan, tetapi juga tentang transformasi diri dan masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Mulkhan

¹⁸³ Azra, Azyumardi. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

menambahkan bahwa prinsip-prinsip dasar ini juga menekankan pentingnya kontekstualisasi pembelajaran dengan realitas sosial dan budaya Indonesia, sehingga pendidikan sepanjang hayat menjadi instrumen efektif untuk pembangunan karakter bangsa dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara holistik¹⁸⁴.

1. Pembelajaran berkelanjutan

Pembelajaran berkelanjutan merupakan salah satu prinsip fundamental dalam konsep pendidikan sepanjang hayat yang memiliki relevansi tinggi dalam konteks Indonesia. Prof. Muhadjir Effendy menjelaskan bahwa prinsip pembelajaran berkelanjutan berakar pada filosofi pendidikan nasional Indonesia yang menekankan pengembangan potensi manusia secara utuh dan terus-menerus. Effendy berpendapat bahwa pembelajaran berkelanjutan bukan hanya tentang akumulasi pengetahuan, tetapi juga tentang transformasi diri yang berkelanjutan dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat. Ia menekankan bahwa dalam konteks Indonesia, prinsip ini harus dipahami sebagai proses yang melibatkan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menjadi fokus dalam sistem pendidikan nasional. Lebih lanjut, Effendy menjelaskan bahwa pembelajaran berkelanjutan di Indonesia harus mempertimbangkan keragaman budaya dan kearifan lokal, sehingga proses pembelajaran tidak tercerabut dari akar budaya dan nilai-nilai luhur bangsa. Ia menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal dalam implementasi pembelajaran berkelanjutan, sehingga pendidikan sepanjang hayat tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi individual, tetapi juga pada penguatan identitas nasional dan kohesi sosial¹⁸⁵.

Dalam perspektif yang lebih luas, Prof. Dr. Djohar, MS menguraikan bahwa prinsip pembelajaran berkelanjutan dalam konteks pendidikan sepanjang hayat di Indonesia harus dipahami sebagai respons strategis terhadap tantangan global dan lokal. Djohar berpendapat bahwa pembelajaran berkelanjutan bukan

¹⁸⁴ Mul Khan, Abdul Munir. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

¹⁸⁵ Effendy, Muhadjir. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Universitas Negeri Malang

sekadar konsep abstrak, melainkan kebutuhan konkret dalam masyarakat berbasis pengetahuan (knowledge-based society) yang sedang dibangun di Indonesia. Ia menekankan bahwa implementasi prinsip ini memerlukan transformasi mendasar dalam sistem pendidikan, dari model yang berfokus pada transfer pengetahuan menjadi model yang menekankan pada pengembangan kapasitas belajar (learning to learn). Djohar menjelaskan bahwa dalam konteks Indonesia, pembelajaran berkelanjutan harus mencakup berbagai bentuk dan konteks pembelajaran, termasuk pendidikan formal, non-formal, dan informal, yang terintegrasi secara harmonis dalam ekosistem pembelajaran nasional. Ia menyoroti pentingnya membangun infrastruktur dan budaya belajar yang mendukung, termasuk pengembangan perpustakaan digital, pusat pembelajaran masyarakat, dan platform pembelajaran online yang aksesibel bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Lebih lanjut, Djohar berpendapat bahwa prinsip pembelajaran berkelanjutan juga harus mempertimbangkan kebutuhan spesifik berbagai kelompok masyarakat di Indonesia, termasuk masyarakat adat, kaum difabel, dan kelompok marjinal lainnya, sehingga pendidikan sepanjang hayat dapat menjadi instrumen efektif untuk pembangunan inklusif dan berkeadilan¹⁸⁶.

2. *Fleksibilitas dan aksesibilitas*

Prinsip fleksibilitas dan aksesibilitas merupakan elemen kunci dalam konsep pendidikan sepanjang hayat yang memiliki relevansi tinggi dalam konteks Indonesia yang beragam dan tersebar luas secara geografis. Prof. Dr. Arief Rachman menjelaskan bahwa fleksibilitas dalam pendidikan sepanjang hayat mengacu pada kemampuan sistem pendidikan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dari berbagai kelompok masyarakat di Indonesia. Rachman menekankan bahwa fleksibilitas ini mencakup aspek waktu, tempat, metode, dan konten pembelajaran. Ia berpendapat bahwa dalam konteks Indonesia, fleksibilitas harus mempertimbangkan realitas sosial-ekonomi yang beragam, mulai dari masyarakat urban yang sibuk hingga masyarakat pedesaan dan daerah terpencil. Lebih lanjut, Rachman menjelaskan bahwa prinsip fleksibilitas juga berarti

¹⁸⁶ Djohar. (2003). Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta: LESFI.

sistem pendidikan harus mampu mengakomodasi pembelajaran lintas disiplin dan lintas sektor, memungkinkan peserta didik untuk mengombinasikan berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Dalam hal aksesibilitas, Rachman menyoroti pentingnya menghilangkan hambatan fisik, ekonomi, dan sosial-budaya yang dapat menghalangi partisipasi dalam pembelajaran sepanjang hayat. Ia berpendapat bahwa di Indonesia, aksesibilitas harus dipahami tidak hanya dalam konteks ketersediaan infrastruktur fisik, tetapi juga dalam hal ketersediaan konten pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal dan dapat diakses dalam berbagai bahasa daerah¹⁸⁷.

Sementara itu, Prof. Dr. Fasli Jalal memperluas pemahaman tentang fleksibilitas dan aksesibilitas dalam pendidikan sepanjang hayat dengan mengaitkannya pada konteks desentralisasi pendidikan di Indonesia. Jalal berpendapat bahwa fleksibilitas sistem pendidikan harus mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan potensi daerah yang beragam, memungkinkan inovasi lokal dalam penyelenggaraan pendidikan sepanjang hayat. Ia menekankan pentingnya membangun mekanisme yang memungkinkan pengakuan dan sertifikasi pembelajaran yang diperoleh melalui berbagai jalur, baik formal, non-formal, maupun informal, sebagai bagian dari upaya meningkatkan fleksibilitas sistem pendidikan nasional. Dalam hal aksesibilitas, Jalal menyoroti peran teknologi informasi dan komunikasi dalam memperluas akses pendidikan, terutama di era digital. Ia berpendapat bahwa di Indonesia, aksesibilitas pendidikan sepanjang hayat harus dipahami sebagai hak dasar warga negara yang perlu didukung oleh kebijakan dan investasi publik yang memadai. Jalal menjelaskan bahwa implementasi prinsip fleksibilitas dan aksesibilitas memerlukan perubahan paradigma dalam pengelolaan pendidikan, dari pendekatan yang bersifat *supply-driven* menjadi *demand-driven*, yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi pembelajar. Lebih lanjut, ia menekankan pentingnya membangun kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil dalam

¹⁸⁷ Rachman, Arief. (2016). Mengurai Benang Kusut Pendidikan Nasional. Jakarta: Pustaka Pelajar.

menyediakan layanan pendidikan sepanjang hayat yang fleksibel dan aksesibel, sehingga dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat Indonesia, termasuk kelompok yang selama ini terpinggirkan dari akses pendidikan berkualitas¹⁸⁸.

3. Relevansi dengan kebutuhan individu dan masyarakat

Prinsip relevansi dengan kebutuhan individu dan masyarakat merupakan aspek fundamental dalam konsep pendidikan sepanjang hayat yang memiliki signifikansi khusus dalam konteks Indonesia yang beragam dan dinamis. Prof. Dr. H.A.R. Tilaar¹⁸⁹ menjelaskan bahwa relevansi dalam pendidikan sepanjang hayat harus dipahami sebagai kesesuaian antara apa yang dipelajari dengan kebutuhan nyata baik individu maupun masyarakat. Tilaar menekankan bahwa dalam konteks Indonesia, relevansi ini harus mempertimbangkan keragaman budaya, ekonomi, dan sosial yang ada di berbagai daerah. Ia berpendapat bahwa pendidikan sepanjang hayat yang relevan harus mampu menjembatani antara pengetahuan lokal dan global, antara kearifan tradisional dan inovasi modern. Lebih lanjut, Tilaar menjelaskan bahwa prinsip relevansi juga berarti pendidikan harus responsif terhadap perubahan cepat dalam masyarakat, terutama dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Ia menyoroti pentingnya mengembangkan kurikulum dan program pembelajaran yang adaptif, yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah yang relevan dengan tantangan kontemporer. Tilaar berpendapat bahwa di Indonesia, relevansi pendidikan sepanjang hayat juga harus mencakup upaya untuk memperkuat identitas nasional dan karakter bangsa, sambil mempersiapkan warga negara untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat global.

Sementara itu, Prof. Dr. Soedijarto memperluas pemahaman tentang relevansi dalam pendidikan sepanjang hayat dengan mengaitkannya pada tujuan pembangunan nasional Indonesia. Soedijarto berpendapat bahwa relevansi harus dipahami tidak hanya dalam konteks kebutuhan pasar kerja, tetapi juga dalam

¹⁸⁸ Jalal, Fasli. (2001). Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta: Adicita

¹⁸⁹ Tilaar, H.A.R. (2000). Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.

kerangka pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur. Ia menekankan bahwa pendidikan sepanjang hayat yang relevan harus mampu membekali individu dengan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad ke-21, sekaligus memperkuat nilai-nilai Pancasila dan semangat kebangsaan. Soedijarto menjelaskan bahwa implementasi prinsip relevansi memerlukan kolaborasi erat antara lembaga pendidikan, industri, pemerintah, dan masyarakat sipil dalam merancang dan menyelenggarakan program pendidikan sepanjang hayat. Ia menyoroti pentingnya melakukan penilaian kebutuhan (*needs assessment*) secara berkala dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengembangan kurikulum dan program pembelajaran. Lebih lanjut, Soedijarto berpendapat bahwa relevansi dalam konteks Indonesia juga berarti pendidikan sepanjang hayat harus berkontribusi pada upaya pengentasan kemiskinan, pengurangan kesenjangan sosial, dan peningkatan daya saing bangsa di tingkat global. Ia menekankan bahwa prinsip relevansi harus tercermin tidak hanya dalam konten pembelajaran, tetapi juga dalam metode penyampaian dan sistem evaluasi yang digunakan, sehingga pendidikan sepanjang hayat benar-benar menjadi instrumen efektif untuk pemberdayaan individu dan transformasi masyarakat Indonesia¹⁹⁰.

C. Pentingnya Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat di Era Modern

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan sepanjang hayat menjadi semakin krusial bagi masyarakat Indonesia. Menurut Tilaar (2012), pendidikan sepanjang hayat merupakan kunci untuk menghadapi tantangan perubahan sosial dan ekonomi yang cepat di Indonesia. Dalam bukunya "Perubahan Sosial dan Pendidikan", Tilaar menekankan bahwa pendidikan tidak boleh berhenti setelah seseorang menyelesaikan pendidikan formal, tetapi harus berlanjut sepanjang hidup untuk memastikan adaptabilitas terhadap perubahan teknologi dan tuntutan pasar

¹⁹⁰ Soedijarto. (2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas Media Nusantara

kerja¹⁹¹. Sejalan dengan pemikiran ini, Suyanto (2019) dalam penelitiannya tentang "Urgensi Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0" menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan seperti kreativitas, pemikiran kritis, dan kemampuan belajar mandiri yang hanya dapat dicapai melalui komitmen terhadap pembelajaran seumur hidup¹⁹².

Pendidikan sepanjang hayat juga memainkan peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Anwar (2017) dalam bukunya "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)" menegaskan bahwa konsep pendidikan sepanjang hayat sangat relevan dengan upaya peningkatan kualitas SDM Indonesia. Ia berpendapat bahwa pendidikan sepanjang hayat memungkinkan individu untuk terus mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja yang dinamis, serta meningkatkan kapasitas mereka untuk berkontribusi pada pembangunan nasional¹⁹³. Hal ini diperkuat oleh penelitian Suryadi (2014) tentang "Pendidikan dan Pembangunan Nasional" yang menunjukkan korelasi positif antara partisipasi dalam pembelajaran sepanjang hayat dengan peningkatan produktivitas dan inovasi di berbagai sektor ekonomi Indonesia¹⁹⁴.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultur, pendidikan sepanjang hayat juga berperan penting dalam mempromosikan kohesi sosial dan pemahaman antarbudaya. Naim (2016)¹⁹⁵ menekankan bahwa pembelajaran seumur hidup dapat membantu individu mengembangkan sikap toleransi dan apresiasi terhadap keragaman budaya Indonesia. Ia berpendapat bahwa melalui pendidikan sepanjang hayat, masyarakat Indonesia dapat terus memperdalam pemahaman mereka tentang kompleksitas sosial dan budaya bangsa, yang pada gilirannya dapat memperkuat persatuan nasional. Sejalan dengan ini, Mahfud (2018) menemukan bahwa program pendidikan sepanjang

¹⁹¹ Tilaar, H.A.R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

¹⁹² Suyanto. (2019). *Urgensi Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0*. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1-13.

¹⁹³ Anwar. (2017). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.

¹⁹⁴ Suryadi, A. (2014). *Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

¹⁹⁵ Naim, N. (2016). *Teori dan Konsep Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

hayat yang berfokus pada dialog antarbudaya dapat secara signifikan mengurangi prasangka dan meningkatkan harmoni sosial¹⁹⁶.

Pendidikan sepanjang hayat juga menjadi instrumen penting dalam menghadapi tantangan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Keraf (2014) menekankan pentingnya pembelajaran seumur hidup dalam membangun kesadaran ekologis dan kapasitas untuk mengatasi masalah lingkungan. Ia berpendapat bahwa hanya melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, masyarakat Indonesia dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu lingkungan dan mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari¹⁹⁷. Hal ini didukung oleh penelitian Nomura (2015) yang menunjukkan bahwa program pendidikan sepanjang hayat yang berfokus pada isu-isu lingkungan dapat secara efektif meningkatkan partisipasi masyarakat dalam inisiatif konservasi dan pembangunan berkelanjutan.¹⁹⁸

Akhirnya, dalam era digital dan masyarakat informasi, pendidikan sepanjang hayat menjadi semakin penting untuk memastikan literasi digital dan partisipasi aktif dalam demokrasi Indonesia. Nasrullah (2017)¹⁹⁹ menekankan pentingnya pembelajaran seumur hidup dalam mengembangkan kemampuan kritis terhadap informasi digital dan partisipasi yang bermakna dalam ruang publik online. Ia berpendapat bahwa pendidikan sepanjang hayat adalah kunci untuk membangun masyarakat Indonesia yang melek digital dan mampu memanfaatkan teknologi informasi secara positif. Sejalan dengan ini, penelitian Pawito (2015) menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam pembelajaran sepanjang hayat cenderung lebih kritis dalam mengonsumsi informasi online dan lebih aktif berpartisipasi

¹⁹⁶ Mahfud, C. (2018). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tinjauan Konseptual dan Praktis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

¹⁹⁷ Keraf, A.S. (2014). Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan. Yogyakarta: Kanisius.

¹⁹⁸ Nomura, K. (2015). Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Implementasi dan Tantangan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(1), 72-88

¹⁹⁹ Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

dalam diskusi publik, yang pada gilirannya memperkuat demokrasi Indonesia²⁰⁰.

D. Asal-Usul Ide Pendidikan Sepanjang Hayat

Asal-usul ide pendidikan sepanjang hayat dapat ditelusuri melalui sejarah panjang pemikiran pendidikan, termasuk kontribusi dari para ahli pendidikan Indonesia. Konsep ini, meskipun baru dirumuskan secara formal pada abad ke-20, sebenarnya memiliki akar yang dalam pada berbagai tradisi keilmuan dan budaya. Di Indonesia, ide pendidikan sepanjang hayat dapat ditemukan dalam kearifan lokal dan filosofi pendidikan yang telah lama berkembang di nusantara. Menurut Ki Hadjar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, pendidikan adalah proses yang berlangsung seumur hidup, tidak terbatas pada masa kanak-kanak atau remaja saja. Dalam bukunya, beliau menekankan pentingnya pendidikan yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Konsep "Tri Pusat Pendidikan" yang dikemukakannya, yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, mencerminkan pemahaman bahwa pembelajaran terjadi dalam berbagai konteks sepanjang hidup seseorang²⁰¹.

Perkembangan ide pendidikan sepanjang hayat di Indonesia juga dipengaruhi oleh pemikiran para tokoh pendidikan lainnya. Profesor H.A.R. Tilaar menguraikan bagaimana konsep pendidikan sepanjang hayat berakar pada tradisi pendidikan Indonesia yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya. Tilaar berpendapat bahwa ide ini sejalan dengan filosofi pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ia menekankan bahwa pencapaian tujuan ini memerlukan

²⁰⁰ Pawito. (2015). Media Sosial dan Demokrasi di Indonesia: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 39-53.

²⁰¹ Dewantara, Ki Hadjar. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

proses pembelajaran yang berkelanjutan dan tidak terbatas pada pendidikan formal saja²⁰².

Sementara itu, Profesor Soedijarto dalam bukunya²⁰³ menjelaskan bahwa asal-usul ide pendidikan sepanjang hayat di Indonesia juga terkait erat dengan perjuangan kemerdekaan dan pembangunan nasional. Ia mengemukakan bahwa para pendiri bangsa, seperti Soekarno dan Mohammad Hatta, telah menekankan pentingnya pendidikan yang berkelanjutan sebagai landasan untuk membangun bangsa yang merdeka dan berdaulat. Soedijarto berpendapat bahwa konsep pendidikan sepanjang hayat menjadi semakin relevan dalam konteks Indonesia yang terus berkembang, di mana warga negara perlu terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional.

Evolusi konsep pendidikan sepanjang hayat di Indonesia juga dipengaruhi oleh perkembangan global dalam teori dan praktik pendidikan. Dr. Conny R. Semiawan menjelaskan bagaimana ide ini berkembang sejalan dengan pemahaman baru tentang proses belajar manusia. Ia menghubungkan konsep pendidikan sepanjang hayat dengan teori perkembangan kognitif dan sosial-emosional, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses yang berlangsung terus-menerus dan tidak terbatas pada usia atau tahap kehidupan tertentu. Semiawan berpendapat bahwa pendidikan sepanjang hayat adalah respons alami terhadap kompleksitas dan dinamika masyarakat modern, di mana individu perlu terus belajar dan beradaptasi untuk tetap relevan dan produktif.²⁰⁴

Dalam perkembangan terkini, ide pendidikan sepanjang hayat di Indonesia semakin diperkuat oleh tantangan era digital dan globalisasi. Profesor Djohar menganalisis bagaimana konsep ini menjadi semakin penting dalam menghadapi perubahan teknologi yang cepat dan tuntutan ekonomi berbasis pengetahuan. Ia berpendapat bahwa pendidikan sepanjang hayat bukan hanya

²⁰² Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

²⁰³ Soedijarto. (2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas Media Nusantara

²⁰⁴ Semiawan, Conny R. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks

kebutuhan individu, tetapi juga keharusan sosial dan ekonomi bagi Indonesia untuk tetap kompetitif di tingkat global. Djohar menekankan perlunya sistem pendidikan yang fleksibel dan responsif, yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dan berubah-ubah dari masyarakat Indonesia di berbagai tahap kehidupan mereka. Pemikiran ini mencerminkan evolusi konsep pendidikan sepanjang hayat di Indonesia, dari ide filosofis menjadi strategi praktis untuk pembangunan nasional dan pengembangan sumber daya manusia.²⁰⁵

E. Evolusi Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat dari Masa ke Masa

Evolusi konsep pendidikan sepanjang hayat dari masa ke masa mencerminkan perubahan dalam pemahaman masyarakat tentang pembelajaran dan perkembangan manusia. Di Indonesia, evolusi ini dapat ditelusuri melalui berbagai fase sejarah dan perkembangan pemikiran pendidikan nasional. Menurut Tilaar, konsep pendidikan sepanjang hayat pada awalnya berakar pada nilai-nilai tradisional masyarakat Indonesia yang menekankan pentingnya belajar dan berkembang sepanjang hidup. Tilaar menjelaskan bahwa dalam masyarakat tradisional Indonesia, pembelajaran tidak terbatas pada usia atau institusi formal tertentu, melainkan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari melalui transmisi pengetahuan dan keterampilan antar generasi. Namun, dengan masuknya sistem pendidikan formal pada masa kolonial, terjadi pergeseran paradigma yang cenderung membatasi pendidikan pada tahap-tahap tertentu dalam hidup seseorang. Tilaar berpendapat bahwa evolusi konsep pendidikan sepanjang hayat di Indonesia kemudian menjadi upaya untuk mengembalikan dan mengintegrasikan kembali nilai-nilai pembelajaran berkelanjutan ke dalam sistem pendidikan modern²⁰⁶.

Perkembangan konsep pendidikan sepanjang hayat di Indonesia mengalami momentum signifikan pada era pasca

²⁰⁵ Djohar. (2003). Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta: LESFI

²⁰⁶ Tilaar, H.A.R. (2012). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta

kemerdekaan. Prof. Soedijarto²⁰⁷ menjelaskan bahwa para pendiri bangsa, terutama Moh. Yamin dan Ki Hadjar Dewantara, telah meletakkan dasar-dasar pemikiran tentang pendidikan yang berkelanjutan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional. Soedijarto menguraikan bagaimana konsep ini kemudian diartikulasikan lebih lanjut dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional, termasuk dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989 dan revisinya pada tahun 2003. Evolusi konsep ini, menurut Soedijarto, mencerminkan pergeseran dari pandangan pendidikan sebagai persiapan untuk kehidupan dewasa menjadi pendidikan sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat untuk menghadapi tantangan yang terus berubah dalam masyarakat modern Indonesia.

Pada era globalisasi dan revolusi informasi, konsep pendidikan sepanjang hayat di Indonesia mengalami perkembangan lebih lanjut. Munir menjelaskan bagaimana teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang baru untuk implementasi pendidikan sepanjang hayat. Ia berpendapat bahwa evolusi konsep ini di era digital ditandai dengan munculnya berbagai bentuk pembelajaran jarak jauh, e-learning, dan pembelajaran berbasis mobile yang memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas dan fleksibel bagi masyarakat Indonesia. Ia menekankan bahwa evolusi ini tidak hanya menyangkut perubahan dalam metode dan sarana pembelajaran, tetapi juga dalam pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan 'belajar' dan 'pendidikan' dalam konteks masyarakat Indonesia yang semakin terhubung secara digital²⁰⁸.

Perkembangan terkini dalam evolusi konsep pendidikan sepanjang hayat di Indonesia juga mencerminkan respons terhadap tantangan global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan revolusi industri 4.0. Prof. Dr. Arief Rachman, dalam bukunya "Mengurai Benang Kusut Pendidikan Nasional" (2016), menjelaskan bagaimana konsep ini kini semakin ditekankan sebagai strategi kunci untuk membangun ketahanan dan adaptabilitas masyarakat Indonesia dalam menghadapi

²⁰⁷ Soedijarto. (2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas Media Nusantara

²⁰⁸ Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta

perubahan global yang cepat. Rachman berpendapat bahwa evolusi konsep pendidikan sepanjang hayat di Indonesia kini mencakup tidak hanya aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga pengembangan karakter, kecerdasan emosional, dan kesadaran global. Ia menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan, keadilan sosial, dan kewarganegaraan global dalam implementasi pendidikan sepanjang hayat di Indonesia²⁰⁹.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional terkini, evolusi konsep pendidikan sepanjang hayat di Indonesia semakin mengarah pada pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Prof. Dr. Muhadjir Effendy²¹⁰ dalam artikelnya, menjelaskan bagaimana konsep ini kini dipahami sebagai kerangka kerja komprehensif yang mencakup tidak hanya pendidikan formal, tetapi juga pendidikan informal dan non-formal dalam berbagai konteks kehidupan. Effendy berpendapat bahwa evolusi terbaru dari konsep ini di Indonesia menekankan pentingnya membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, literasi digital, dan pembelajaran mandiri. Ia menyoroti bahwa implementasi pendidikan sepanjang hayat di Indonesia kini semakin berfokus pada pengembangan kapasitas individu dan masyarakat untuk belajar, unlearn, dan relearn dalam menghadapi perubahan yang cepat dan tidak terduga dalam lanskap sosial, ekonomi, dan teknologi global.

F. Manfaat Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat merupakan konsep yang menekankan bahwa belajar tidak terbatas pada bangku sekolah atau universitas saja, melainkan berlangsung sepanjang kehidupan seseorang. Menurut Prof. Dr. H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat adalah suatu proses yang berkesinambungan dari lahir sampai akhir hayat, sesuai dengan fase-fase perkembangan manusia. Manfaat utama dari pendekatan ini adalah pengembangan diri yang berkelanjutan. Dengan terus belajar, individu dapat meningkatkan keterampilan dan

²⁰⁹ Rachman, Arief. (2016). *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²¹⁰ Effendy, Muhadjir. (2018). Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 1-15

pengetahuan mereka, sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan tuntutan dunia kerja yang selalu berevolusi²¹¹.

Dari segi karir, pendidikan sepanjang hayat membuka peluang baru dan mendukung kemajuan profesional. Dr. Anita Lie, profesor pendidikan di Universitas Widya Mandala Surabaya, menekankan bahwa pembelajaran sepanjang hayat memungkinkan individu untuk terus mengembangkan kompetensi mereka dan tetap relevan dalam pasar kerja yang dinamis. Hal ini tidak hanya berpotensi meningkatkan penghasilan, tetapi juga memberikan kepuasan kerja yang lebih besar. Selain itu, pembelajaran berkelanjutan juga berkontribusi pada pengayaan pribadi, memperluas wawasan, dan menumbuhkan minat-minat baru yang dapat memperkaya kehidupan seseorang di luar konteks pekerjaan²¹².

Manfaat sosial dari pendidikan sepanjang hayat juga signifikan. Rachman, pakar pendidikan dan mantan Ketua Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, berpendapat bahwa pembelajaran sepanjang hayat membantu membangun masyarakat yang lebih cerdas dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Dengan terus belajar, individu dapat berpartisipasi lebih aktif dalam masyarakat dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi serta berinteraksi sosial. Hal ini dapat memperkuat hubungan interpersonal dan membangun jaringan sosial yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan²¹³.

Terakhir, pendidikan sepanjang hayat memiliki dampak positif pada kesehatan mental. Dr. Seto Mulyadi, psikolog anak dan pendidikan yang dikenal sebagai Kak Seto, menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat dalam memelihara kesehatan mental dan kreativitas. Aktivitas pembelajaran yang berkelanjutan dapat membantu menjaga ketajaman kognitif, terutama di usia lanjut, dan berpotensi mengurangi risiko

²¹¹ Tilaar, H.A.R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

²¹² Lie, A. (2014). *Pendidikan dalam Dinamika Globalisasi*. In Kompas (Ed.), *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

²¹³ Rachman, A. (2015). *Pendidikan Sepanjang Hayat: Tantangan dan Peluang di Era Global*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

penurunan fungsi kognitif. Dengan tetap aktif secara mental, individu dapat mempertahankan vitalitas otak mereka, yang berkontribusi pada kesejahteraan umum dan kualitas hidup yang lebih baik seiring bertambahnya usia.²¹⁴

G. Bentuk-bentuk Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat merupakan konsep yang mencakup berbagai bentuk pembelajaran yang berlangsung dari lahir hingga akhir hayat. Prof. Tilaar menegaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat bukan hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga meliputi pendidikan non-formal dan informal yang terjadi dalam berbagai konteks kehidupan²¹⁵. Keberagaman bentuk pendidikan ini mencerminkan kompleksitas kebutuhan belajar masyarakat modern.

Pendidikan formal tetap menjadi pondasi penting dalam konsep pendidikan sepanjang hayat. Prof. Sofyan Sauri menekankan bahwa pendidikan formal, yang mencakup sekolah, universitas, program gelar lanjutan, dan kursus sertifikasi profesional, memberikan struktur dan pengakuan resmi terhadap pencapaian pendidikan seseorang.²¹⁶ Meskipun demikian, pendidikan formal hanya merupakan salah satu aspek dari pembelajaran sepanjang hayat.

Pendidikan non-formal memainkan peran yang semakin penting dalam konteks belajar sepanjang hayat. Dr. Ace Suryadi berpendapat bahwa pendidikan non-formal seperti pelatihan kerja, workshop, dan program pengembangan keterampilan sangat penting dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal dan kebutuhan praktis Masyarakat.²¹⁷ Bentuk pendidikan ini sering kali lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan kebutuhan pasar kerja dan masyarakat.

Pendidikan informal, yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari, juga merupakan komponen krusial dari

²¹⁴ Mulyadi, S. (2020). Pembelajaran Sepanjang Hayat dan Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 78-92.

²¹⁵ Tilaar, H.A.R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

²¹⁶ Sauri, S. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rizqi Press

²¹⁷ Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

pendidikan sepanjang hayat. Prof. Semiawan menekankan pentingnya belajar mandiri, mentoring, dan pertukaran pengetahuan informal dalam mengembangkan potensi individu.²¹⁸ Beliau berpendapat bahwa pembelajaran informal ini sering kali lebih bermakna dan relevan dengan konteks kehidupan nyata seseorang.

Perkembangan teknologi telah membuka dimensi baru dalam pendidikan sepanjang hayat. Dr. Paulina Pannen mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis teknologi seperti MOOC (Massive Open Online Courses), webinar, dan aplikasi pembelajaran mobile telah secara signifikan meningkatkan akses terhadap pendidikan berkualitas²¹⁹. Bentuk pembelajaran ini memungkinkan individu untuk belajar kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kebutuhan dan jadwal mereka.

Pembelajaran experiential menjadi semakin diakui sebagai bentuk penting dari pendidikan sepanjang hayat. Prof. Rachman berpendapat bahwa pengalaman langsung melalui magang, program pertukaran, dan kegiatan sukarela dapat memberikan pemahaman mendalam dan keterampilan praktis yang sulit diperoleh melalui metode pembelajaran konvensional. Bentuk pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga soft skills seperti kepemimpinan, kerja tim, dan pemecahan masalah yang sangat dihargai dalam dunia kerja modern.²²⁰

H. Tantangan Dalam Implementasi Pendidikan Sepanjang hayat

Implementasi pendidikan sepanjang hayat di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensi. Prof. Tilaar mengidentifikasi salah satu tantangan utama yaitu kesenjangan akses pendidikan yang masih lebar antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok ekonomi atas dan bawah. Tilaar berpendapat bahwa ketimpangan ini tidak hanya menyangkut infrastruktur fisik, tetapi juga kualitas

²¹⁸ Semiawan, C.R. (2007). *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kemampuan Manusia

²¹⁹ Pannen, P. (2018). *Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kencana

²²⁰ Rachman, A. (2015). *Pendidikan Sepanjang Hayat: Tantangan dan Peluang di Era Global*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

pendidikan dan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat lokal²²¹. Lebih lanjut, Dr. Lie menyoroti tantangan yang muncul dari cepatnya perubahan teknologi dan tuntutan pasar kerja global. Lie menekankan bahwa sistem pendidikan Indonesia perlu lebih responsif dan adaptif terhadap perubahan ini untuk memastikan bahwa pembelajaran sepanjang hayat benar-benar mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia yang terus berubah. Tantangan ini diperumit oleh fakta bahwa banyak pendidik dan institusi pendidikan belum sepenuhnya siap untuk mengadopsi paradigma pembelajaran sepanjang hayat, yang menuntut pergeseran dari model pengajaran tradisional ke pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik²²².

Tantangan kedua yang signifikan adalah masalah pendanaan dan keberlanjutan program pendidikan sepanjang hayat. Prof. Soedijarto, menyoroti bahwa meskipun ada komitmen pemerintah untuk mengalokasikan 20% dari APBN untuk pendidikan, implementasi pendidikan sepanjang hayat memerlukan sumber daya yang jauh lebih besar. Soedijarto berpendapat bahwa diperlukan kerjasama yang lebih erat antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk memastikan keberlangsungan dan efektivitas program-program pendidikan sepanjang hayat²²³. Sejalan dengan ini, Dr. Fasli Jalal, dalam berbagai publikasinya, menekankan pentingnya mengembangkan model pendanaan yang inovatif dan berkelanjutan untuk mendukung inisiatif pembelajaran sepanjang hayat, terutama bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Jalal juga mengemukakan bahwa tantangan pendanaan ini terkait erat dengan perlunya mengubah persepsi masyarakat tentang nilai investasi dalam pendidikan berkelanjutan, yang seringkali dianggap kurang penting dibandingkan dengan pendidikan formal tradisional.²²⁴

²²¹ Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta

²²² Lie, A. (2014). Pendidikan dalam Dinamika Globalisasi. In Kompas (Ed.), *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

²²³ Soedijarto. (2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

²²⁴ Jalal, F. (2019). "Inovasi Pendanaan untuk Pembelajaran Sepanjang Hayat di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Nasional*, 24(3), 112-128.

Tantangan ketiga berkaitan dengan aspek budaya dan mindset masyarakat Indonesia terhadap konsep pembelajaran sepanjang hayat. Prof. Semiawan menggarisbawahi bahwa masih ada pandangan yang mengakar di masyarakat bahwa pendidikan formal adalah satu-satunya jalur menuju kesuksesan. Semiawan berpendapat bahwa mengubah paradigma ini memerlukan upaya jangka panjang dan sistematis dalam membangun kesadaran akan pentingnya pembelajaran berkelanjutan di semua tahap kehidupan²²⁵. Senada dengan ini, Prof. Rachman dalam berbagai forum pendidikan menekankan pentingnya membangun budaya belajar yang kuat di masyarakat Indonesia. Rachman berpendapat bahwa tantangan ini tidak hanya menyangkut perubahan kebijakan pendidikan, tetapi juga transformasi sosial-budaya yang lebih luas. Ia menyoroti perlunya strategi yang komprehensif untuk mengintegrasikan nilai-nilai pembelajaran sepanjang hayat ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari lingkungan keluarga, komunitas, hingga tempat kerja. Tantangan budaya ini juga mencakup perlunya mengatasi stigma sosial terhadap pembelajaran di usia lanjut atau pembelajaran non-formal, yang masih dianggap kurang bergengsi dibandingkan dengan gelar akademis tradisional²²⁶.

I. Strategi Pengembangan Pendidikan Sepanjang Hayat

Strategi pengembangan pendidikan sepanjang hayat di Indonesia memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multidimensi. Prof. Soedijarto menekankan pentingnya membangun sistem pendidikan yang terintegrasi, di mana pendidikan formal, non-formal, dan informal saling melengkapi dan mendukung. Beliau berpendapat bahwa strategi ini harus dimulai dengan reformasi kurikulum yang menekankan pada pengembangan keterampilan belajar mandiri dan kemampuan berpikir kritis²²⁷. Sejalan dengan pemikiran ini, Dr. Anita Lie mengemukakan bahwa pengembangan soft skills seperti

²²⁵ Semiawan, C.R. (2009). *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: Prenhallindo.

²²⁶ Rachman, A. (2015). *Pendidikan Sepanjang Hayat: Tantangan dan Peluang di Era Global*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

²²⁷ Soedijarto. (2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas Media Nusantara

kemampuan adaptasi, kreativitas, dan keterampilan komunikasi harus menjadi fokus utama dalam pendidikan sepanjang hayat. Lie berpendapat bahwa strategi ini perlu didukung oleh pengembangan teknologi pembelajaran yang adaptif dan personalisasi, memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka²²⁸. Lebih lanjut, Prof. Rachman dalam berbagai forum pendidikan menekankan pentingnya membangun kemitraan yang kuat antara institusi pendidikan, industri, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan sosial-ekonomi yang terus berubah²²⁹.

Strategi kedua yang krusial adalah pengembangan sistem pengakuan dan sertifikasi yang fleksibel untuk berbagai bentuk pembelajaran. Dr. Fasli Jalal²³⁰ mengusulkan pembentukan kerangka kualifikasi nasional yang mengakui tidak hanya pendidikan formal tetapi juga pembelajaran non-formal dan informal. Jalal berpendapat bahwa sistem ini akan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembelajaran sepanjang hayat dengan memberikan pengakuan formal atas berbagai bentuk pencapaian pembelajaran. Mendukung gagasan ini, Prof. Semiawan menekankan pentingnya mengembangkan metode asesmen yang lebih holistik dan beragam, yang dapat menangkap berbagai bentuk kecerdasan dan bakat. Semiawan berpendapat bahwa strategi ini tidak hanya akan meningkatkan inklusivitas sistem pendidikan, tetapi juga akan mendorong inovasi dalam metode pembelajaran.²³¹ Selanjutnya, Pannen²³² peran penting teknologi dalam mengimplementasikan sistem pengakuan dan sertifikasi yang fleksibel ini, termasuk penggunaan micro-credentials dan digital badges untuk mengakui pencapaian pembelajaran inkremental.

²²⁸ Lie, A. (2014). Pendidikan dalam Dinamika Globalisasi. In Kompas (Ed.), Pendidikan Manusia Indonesia. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

²²⁹ Rachman, A. (2015). Pendidikan Sepanjang Hayat: Tantangan dan Peluang di Era Global. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

²³⁰ Jalal, Fasli. (2001). Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta: Adicita.

²³¹ Semiawan, C. R. (2010). Perspektif Pendidikan Anak Berbakat. Jakarta: Grasindo.

²³² Pannen, P. (2018). Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kencana.

Strategi ketiga berfokus pada pembangunan infrastruktur dan kapasitas untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Prof. Tilaar menekankan pentingnya desentralisasi pengelolaan pendidikan untuk memastikan bahwa program-program pembelajaran sepanjang hayat responsif terhadap kebutuhan lokal. Tilaar berpendapat bahwa strategi ini harus disertai dengan peningkatan investasi dalam infrastruktur digital dan pengembangan sumber daya manusia, terutama di daerah-daerah terpencil.²³³ Mendukung perspektif ini, Suryadi mengusulkan pembentukan pusat-pusat pembelajaran komunitas yang terintegrasi dengan teknologi digital, yang dapat berfungsi sebagai hub untuk berbagai bentuk pembelajaran sepanjang hayat. Suryadi menekankan bahwa pusat-pusat ini harus dirancang untuk memfasilitasi tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pertukaran pengalaman dan pembangunan jaringan sosial yang mendukung pembelajaran berkelanjutan²³⁴. Lebih lanjut, Prof. Dr. Djoko Santoso, mantan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, dalam berbagai presentasinya menekankan pentingnya membangun kemitraan internasional untuk meningkatkan kapasitas institusi pendidikan Indonesia dalam menyediakan program-program pembelajaran sepanjang hayat yang berkualitas dan relevan secara global²³⁵.

I. Pandangan Masa Depan Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat telah membuktikan dirinya sebagai elemen vital dalam perkembangan individu dan masyarakat di era global yang sarat perubahan. Berbagai studi dan pengalaman praktis telah menunjukkan bahwa pembelajaran berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas hidup, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan memperkuat kohesi sosial. Kesadaran akan pentingnya belajar sepanjang hayat kini semakin mengakar, mendorong pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta

²³³ Tilaar, H.A.R. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

²³⁴ Suryadi, A. (2014). *Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Kompas Media Nusantara

²³⁵ Santoso, D. (2018). "Kemitraan Internasional dalam Pengembangan Pembelajaran Sepanjang Hayat di Indonesia". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Tinggi*, Jakarta, 15-16 September 2018, hal. 23-35.

untuk berkolaborasi dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam.

Memandang ke masa depan, pendidikan sepanjang hayat diproyeksikan akan semakin terintegrasi dengan teknologi dan kebutuhan pasar global yang dinamis. Pengembangan platform pembelajaran digital yang personal dan adaptif, serta peningkatan kemitraan antara dunia pendidikan dan industri, akan menjadi kunci dalam memastikan relevansi dan efektivitas program-program pembelajaran. Inovasi dalam metode pengajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan interdisipliner, akan semakin diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kompleks di masa depan. Selain itu, pergeseran fokus dari akumulasi pengetahuan semata menuju pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi akan menjadi tren yang semakin signifikan.

Tantangan utama ke depan adalah memastikan akses yang merata terhadap peluang pembelajaran berkualitas, terutama bagi kelompok-kelompok yang kurang beruntung, serta mengembangkan mekanisme pengakuan dan sertifikasi yang lebih fleksibel untuk berbagai bentuk pembelajaran non-formal dan informal. Diperlukan juga upaya bersama untuk mengubah paradigma masyarakat tentang pendidikan, dari yang berfokus pada pencapaian gelar formal menuju penghargaan terhadap pembelajaran sebagai proses yang berkelanjutan sepanjang hidup. Dengan demikian, pendidikan sepanjang hayat tidak hanya menjadi solusi untuk menghadapi perubahan cepat dalam dunia kerja, tetapi juga sarana untuk mencapai pemenuhan diri dan kontribusi positif terhadap masyarakat secara berkelanjutan.

BAGIAN 12

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN MASA DEPAN

A. Pengertian Pendidikan Masa Depan

John Dewey memberikan definisi tentang pendidikan yaitu suatu usaha pembentukan fundamental dan emosional manusia yang bertujuan untuk melatih para generasi muda untuk dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai dari norma-norma dengan mewariskan segala pengetahuan, pengalaman kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.²³⁶ Pada dasarnya pengertian pendidikan (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Masa Depan adalah gambaran tentang kehidupan kita pada beberapa kurun waktu ke depan. ²³⁷

Selanjutnya menurut Poerbakawartja dan Harahap (1981) pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohaniah. Artinya pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si Anak kekedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab

²³⁶ Fatimah Nur Jariah dkk, Trend Baru Pendidikan Masa Depan, *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* Volume 2, Nomor 2, Desember , 2022, 68.

²³⁷ [Pengembangan Pendidikan Masa Depan Halaman 2 - Kompasiana.com](#)

moril dari segala perbuatannya. Dalam kehidupan ini perlunya ada proses Pendidikan yang berbasis masa depan baik secara kebijakan, aturan-aturan dan kurikulum untuk mewujudkan generasi yang berguna saing dimasa globalisasi dan revolusi, revolusi ini yang begitu berembang dengan cepat perlu ada suatu gagasan, inovasi yang efisien guna menyongsong generasi yang lebih baik dalam bidang Pendidikan.²³⁸

Dari paparan di atas, maka pendidikan masa depan adalah pendidikan yang tidak bebas nilai. Pendidikan bernilai (*meaningfull education*) adalah pendidikan yang senantiasa mendasarkan pada aspek kebermanfaatan bagi perkembangan kehidupan manusia. Pendidikan yang dilakukan tidak hanya berbasis ujian dan penyelesaian masalah tekstual. Lebih dari itu, bahwa pendidikan wajib menjadi solusi atas segala permasalahan kehidupan kini. Sehingga, perkembangan kehidupan secepat apapun, pendidikan harus tetap merangkul perkembangan itu agar dapat diisi dengan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari tata nilai religiusitas dan norma-norma masyarakat. Kehadiran pendidikan yang bermanfaat itu adalah menghantarkan manusia menjadi pribadi yang dapat menghargai dirinya, memuliakan orang lain dan senantiasa berorientasi pada pemberian kebermanfaatan kepada manusia lain. Jadi Pengembangan Pendidikan Masa Depan adalah proses, cara, atau perbuatan untuk menjadi maju dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk kehidupan dikurun waktu yang akan datang.

B. Ciri Pendidikan Masa Depan

Untuk bisa mengikuti perkembangan zaman dengan baik, maka dari itu pendidikan masa depan setidaknya memiliki ciri, sebagai berikut:

Pertama, aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya. Maksudnya di mana siswa dituntut untuk bisa memahami pembelajarannya baik di dapatkan di sekolah dan yang dia dapatkan di

²³⁸ Hasanah, Paradigma Pendidikan Masa Depan, *Publikasi*, Volume II No. 2; Juni-September 2012, 17.

luar sekolah, sehingga pengetahuan-pengetahuannya yang dia dapatkan tersebut bisa dia kaitkan dengan baik dan seksama, selain itu juga siswa di tuntutan untuk bisa memahami ilmu-ilmu yang baru dan dapat di koneksikan dengan ilmu-ilmu yang sudah lama.²³⁹ Hal tersebut sesuai dengan teori belajar konstruktivisme. Konstruktivisme menyoroti interaksi orang-orang dan situasi-situasi dalam penguasaan dan penyempurnaan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan. Konstruktivisme memiliki asumsi yang sama dengan teori kognitif sosial yang mengarahkan bahwa orang, perilaku, dan lingkungan berinteraksi secara timbal balik.

Kedua, Penguasaan materi dan juga mengembangkan karakter peserta didik. Tugas utama guru dalam pembelajaran adalah mengantarkan peserta didik pada prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya. Jadi hal pertama yang perlu dipahami adalah bagaimana karakteristik peserta didik asuhannya dan cara mengembangkan potensinya. Informasi mengenai karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek menjadi satu acuan dalam menentukan kedalaman dan keluasan materi sehingga sesuai dengan perkembangan peserta didik. Berdasarkan pemahaman tersebut guru perlu bekerja keras dan kreatif untuk mengeksplorasi berbagai upaya baik dalam bentuk media, bahan ajar, dan metode pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik secara tepat dan kreatif sehingga sesuai dengan perkembangan mereka termasuk gaya belajarnya.²⁴⁰ artinya Interaksi pendidikan berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi kecakapan dan karakteristik peserta didik diantaranya yaitu karakteristik fisik-motorik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan spiritual.

Ketiga, Penggunaan multimedia. Dengan adanya media pembelajaran yang merupakan salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan sehingga

²³⁹ Suparlan, Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran, *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 1, Nomor 2, Juli 2019, 83.

²⁴⁰ Modul Ajar Calon Guru Pedagogi PPPK 2021, hal 147.

membantu dalam memecahkan proses pembelajaran. Perbedaan gaya belajar, ketertarikan, kemampuan siswa, keterbatasan indera dan lain-lain, semua itu dapat dibantu dengan adanya pemanfaatan media pembelajaran. Dalam menentukan media apa yang akan digunakan oleh pendidik, sebaiknya pendidik harus mempertimbangkan beberapa prinsip dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran, diantaranya; efektivitas dari media tersebut, relevansi media, efisiensi, dapat digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran, dan kontekstual.²⁴¹ Dalam proses pembelajaran dipastikan akan terjadi komunikasi antara pendidik dan peserta didik, dan dalam setiap komunikasi selalu digunakan sebuah media agar pesan yang telah disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, hal tersebut dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan komunikasi. Media pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat digunakan dalam menyalurkan pesan pembelajaran, hal tersebut dilakukan agar dapat merangsang perhatian, minat, perasaan, dan pikiran peserta didik.

Keempat, Terpadu dan berkesinambungan. pembelajaran terpadu dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran kolaboratif yang mendorong anak untuk dapat disiplin, amanah, hormat dan santun, percaya diri, pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, dalam bekerjasama selama pembelajaran.²⁴² Penerapan pembelajaran terpadu dapat pula dijadikan upaya meninternalisasi karakter anak lewat kegiatan kelompok baik dalam perannya sebagai anggota kelompok maupun sebagai pimpinan/ketua kelompok yang dibentuk oleh guru. Karakter anak yang diharapkan tersebut dimungkinkan terwujud karena pembelajaran terpadu diarahkan untuk menumbuhkembangkan keterampilan sosial anak seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap

²⁴¹ Siti Namiroh dkk, Peran Multimedia dalam Pembelajaran, *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar* 2018, 355.

²⁴² Elizar, Pembelajaran Terpadu dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Anak Sekolah Dasar, *Edukasi Lingua Sastra* Volume 17 Nomor 2, 2020. 5

gagasan orang lain. Peran guru dalam pembelajaran terpadu dapat mendorong siswa, memfasilitasi siswa menanggalkan kebiasaan atau praktik-praktik pendidikan konvensional. Guru sebaiknya mengarahkan anaknya untuk menginternalisasi karakter selama proses dan maupun sebagai wujud capaian pembelajaran yang diharapkan yang dapat dinilai atau dievaluasi.

Kelima, Pemanfaatan berbagai sumber belajar yang ada di sekitar. Sumber belajar merupakan alat bantu yang berguna dalam kegiatan belajar mengajar seperti bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar dan sebagainya yang dapat meningkatkan gairah belajar bagi peserta didik.²⁴³ Artinya Pendidik seharusnya menggunakan sumber belajar yang bervariasi supaya peserta didik tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai, salah satu jenis variasi dalam menggunakan sumber belajar adalah dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar untuk mengoptimalkan proses pengajaran dan untuk memperkaya bahan dan kegiatan peserta didik di sekolah.

C. Tantangan Pendidikan Masa Depan

Zaman yang semakin cepat akselerasi dari berbagai aspek tentu akan memberikan dampak tersendiri bagi pendidikan di Indonesia secara khusus dan secara global. Hal tersebut akan memberikan tantangan dan peluang tersendiri bagaimana kita bisa memaksimalkan peluang yang ada dan tentunya beserta tantangan yang akan menjadi hal yang tidak bisa dipungkiri. Jalan yang perlu ditempuh dan harus dilewati dengan berbagai tahap demi tahap. Kita akan melihat akselerasi kecerdasan buatan dan kolaboratif serta pemikiran yang kritis menjadi tantangan tersendiri untuk pendidikan

²⁴³ Umi Nur Afifah Rahmawati, Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar, *Jenius: Jurnal of Education Policy and Elementary Education Issues* Vol.1, No.1, Juni 2020, 16.

masa depan di lingkungan kita. Ada tantangan penting ketika kita membicarakan tantangan pendidikan di masa depan:

1. Kecerdasan Buatan Atau Artificial Intelligence

Pada tahapan pertama akselerasi teknologi dan globalisasi hal tersebut tidak bisa dipungkiri sebagai teman terdekat keika kita berdialog dan bersosial dengan lingkungan sekitar. Kecerdasan buatan tentu menjadi tantangan tersendiri untuk para Gen Z untuk melihat dan memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya sebagai subjek dan pula sebagai objek dari adanya tantangan di era disrupsi 4.0. Kecerdasan buatan akan menjadi hal yang sangat kompleks Ketika kita melihat tantangan secara global di aspek pendidikan untuk jangka panjang ketika penggunaan kecerdasan buatan yang berkaitan tentang kurikulum dan transformasinya maka menjadi hal yang urgent dan relevan untuk pendidikan di masa depan. Ketika kita memaksimalkan kecerdasan buatan sebagai bentuk tantangan tersendiri bagi perkembangan dan pengaplikasian pendidikan di masa depan Maka akan menjadi pendidikan yang secara bentuknya adaptif mengidentifikasi potensi yang ada dalam siswa sebagai cara dan konten pembelajaran sehingga membantu kebutuhan siswa secara individu ataupun secara kolektif.²⁴⁴

Dalam penerapan kecerdasan buatan Ini tantangan yang akan dikhawatirkan yaitu Ketika suatu pengelolaan tidak bisa maksimal menjaga privasi data siswa baik itu secara informasi individu dan informasi yang lain tentu pula Ketika kecerdasan buatan yang bergelut setiap hari moral serta etis terkikis.

2. Degradasi Moral dan Etika

Pada tantangan kedua ketika kita melihat pendidikan masa depan, Maka di era yang penuh dengan hal yang instan akan berpengaruh pula moral dan etika seorang penggelut pendidikan yang akan kehilangan beberapa hal untuk dirinya sendiri dan lingkungan belajar secara luas. Bentuk

²⁴⁴ Fahrina Yustiasari Liriwati Transformasi Kurikulum Kecerdasan Buatan Untuk Membangun Pendidikan Yang Relevan Di Masa Depan *Ihsan jurnal pendidikan Islam* Vol 1 Nomor 2 Juli 2023, 64

degradasi moral yang akan menjadi ancaman tersendiri untuk pendidikan ke depan. Ketika degradasi moral sudah pada titik terendah maka kita akan kehilangan nilai-nilai tradisional sebagai wadah dari sistem pendidikan baik itu kejujuran, integritas, empati dan Simpati antar sesama akan mempengaruhi siswa di dunia nyata dan lingkungan sekitarnya. Jika degradasi Moral ini menjadi hal yang sudah merata maka generasi emas masa depan akan sampai pada titik kesenjangan antar generasi dan perubahan sosial yang memberikan pengaruh budaya di lingkungan sekolah.

Ancaman terbesar pula untuk masa depan pendidikan Ketika kita melihat degradasi moral akan tersebar luas suatu pandangan tentang hal yang materialistik tanpa mengikutsertakan nilai-nilai spiritualitas sebagai bentuk dan ukuran dalam menggapai suatu kesuksesan dan ketika Budaya global dan lingkungan yang serba instan menawarkan kenikmatan baik secara makan dan fashion dan juga kehidupan hal itu menjadi ancaman tersendiri ketika degradasi moral sudah pada titik yang sangat mengkhawatirkan bagi masa depan pendidikan di Indonesia pada titik yang lain keluarga sebagai orang terdekat kurang dalam memberikan nasehat dan hal yang lain sehingga bisa berpengaruh pula akan degradasi moral siswa dan pelajar tentu dalam titik ini memaksimalkan lingkungan sekitar sebagai sekolah terbesarnya adalah hal yang penting dan sangat diutamakan untuk menjaga moral dan etika seorang siswa²⁴⁵

Dari semua itu ketika degradasi moral sudah pada titik terendahnya maka pendidikan masa depan diperlukan juga pendekatan secara holistik yang bisa mengantarkan kita dan mengintegritaskan nilai akhlak moral dan etika dalam aspek pendidikan dan jiwa siswa. Sehingga kecerdasan secara akal dan budi pekerti akan tetap berjalan secara beriringan untuk siswa dan sistem pembelajaran.

²⁴⁵ Sofa Muthohar Antisipasi Degradasi Murah Di Ella Global *NAQWA Jurnal Pendidikan Islam* vol 7, nomor 2 Oktober 2013, 326

D. Peluang Pendidikan Masa Depan

Peluang besar untuk masa depan tentu menjadi angin segar tersendiri dengan kemajuan teknologi yang ada tentu dengan beberapa tantangan yang sudah disebutkan di atas baik secara sosial dan secara aspek individu setiap subjek pengguna pembelajaran:

1. Digitalisasi Pendidikan dan Sistem Pembelajaran

Di era global digital dan teknologi pembelajaran secara online akan lebih efisien dalam memberikan waktu dan ruang untuk para pengajar dan belajar bisa memberikan akses pendidikan secara luas. Sehingga kapanpun bisa memberikan materi dan di tempat yang mungkin secara waktu tidak memungkinkan. Akan tetapi, dengan adanya teknologi yang ada memberikan peluang tersendiri pembelajaran secara online tentu pula jadi semua skill yang ada untuk peluang masa depan siswa akan memaksimalkan potensi yang ada guna ikut bersaing dalam pendidikan yang inklusif tanpa ada ruang dan sekat waktu.

2. Kolaborasi Pembelajaran

Peluang besar dalam pendidikan masa depan yaitu nilai kolaborasi antar individu dengan individu, instansi dengan instansi yang lain sangat memberikan peluang besar sehingga bisa melahirkan potensi yang ada dalam setiap siswa dan belajar kecil akan lahir secara sendiri dengan adanya tukar pendapat dan pengalaman antara satu sama yang lain. Jangan memberikan peluang tersebut kita akan menerapkan suatu penekanan pengetahuan yang tidak hanya sebatas konseptor etis akan tetapi bisa pada pemahaman yang lebih relevan sehingga bimbingan baik secara fasilitas seorang guru yang ada di lapangan ketika kolaborasi ini di maksimalkan akan menghasilkan nilai yang untuk pendidikan di era mendatang.²⁴⁶

Dalam bentuk kolaborasi ini tentu siswa akan bisa lebih berbagi ide dan meningkat pemahaman dalam situasi komulatif yang diperoleh dari diskusi yang mendalam dan refleksi secara kolektif. Dan pada nilai yang lain tentu akan

²⁴⁶ Dewi Ayu Wisnu Wardani Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi Dan Pengembangan Skill Siswa *Jurnal Jawa Dwipa* Volume 4 Nomor 1 Juni 2023

memecahkan beberapa masalah yang dihasilkan dari mengidentifikasi nilai-nilai pokok masalah yang didiskusikan oleh ide-ide baru sebagai alternatif solutif.

E. Penguatan Empat Pilar Pendidikan Masa Depan

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Penguatan empat pilar pendidikan masa depan dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

1. Belajar untuk Mengetahui (*Learning to Know*):

Pilar pertama ini dirancang untuk meningkatkan kognitif peserta didik dengan memberikan mereka penguasaan yang luas dan dalam bidang ilmu tertentu. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik memiliki sikap kritis dan semangat belajar yang meningkat. Para ahli mengatakan bahwa tujuan aspek kognitif adalah untuk meningkatkan kemampuan berfikir, yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih dasar, seperti mengingat, dan memecahkan masalah.

Dalam pilar ini peserta didik disarankan untuk mencari dan memperoleh pengetahuan sebanyak mungkin melalui pengalaman. Dengan berfikir dan banyaknya pengalaman yang dimiliki, peserta didik akan terjadi perubahan tingkah laku dan bisa memecahkan masalah yang dihadapinya. Seperti yang disampaikan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono bahwa dengan belajar akan berdampak pada perubahan tingkah laku peserta didik.²⁴⁷ Selain itu, *Learning to Know* mengajarkan tentang pendidikan sepanjang hayat, juga dikenal sebagai *long life education*. Arti dari *long life education* memiliki arti

²⁴⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004). 128.

bahwa pendidikan tidak berhenti sampai seseorang dewasa, tetapi berlanjut sepanjang hidupnya.²⁴⁸

Pilar pendidikan *Learning to Know* ini dapat diperkuat dengan kurikulum berbasis kompetensi, yaitu mengintegrasikan kurikulum yang fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan problem-solving. Juga Pemanfaatan Teknologi dan dalam pembelajaran menggunakan metode pembelajaran Interaktif dan inovatif. sehingga dengan metode pembelajaran yang interaktif inovatif dan berbasis proyek mendorong pemahaman yang lebih dalam dan memicu peserta didik untuk selalu ingin menggali informasi-informasi baru.²⁴⁹

2. Belajar untuk Berbuat (*Learning to Do*)

Dalam pilar kedua ini, peserta didik harus memiliki keterampilan tertentu (psikomotorik) atau dengan bahasa lain untuk belajar bagaimana menggunakan pengetahuan, bekerja sama dalam kelompok, memecahkan masalah dalam berbagai situasi, dan berkarya. Dalam dunia modern, kemampuan ini dikenal sebagai kemampuan hard skills dan soft skills. Soft skill adalah keterampilan di luar kemampuan teknis, sedangkan hard skill adalah penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemampuan teknis yang relevan dengan bidang ilmunya. Jika kedua kemampuan yang dimiliki setiap orang dikembangkan secara proporsional, itu akan menghasilkan jiwa atau individu yang berkualitas tinggi.²⁵⁰

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan dalam pembelajaran *Learning to Do* ini:

²⁴⁸ Suprijanto, Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 4.

²⁴⁹ Nugroho, Wibowo. "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari." *ELINVO* 1, no. 2 (2016): 128–39. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>.

²⁵⁰ Wikanti Iffah Juliani dan Hendro Widodo, "Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Smp Muhammadiyah 1 Prambanan". *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 10, Nomor 2, November 2019): <https://doi.org/10.22236/jpi.v10i2.3678>

- a) Pengalaman Praktis, seorang pendidik harus memberikan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritik, namun pembelajaran berbasis proyek dan magang harus diterapkan agar siswa dapat mengaplikasikan teori dalam praktik.
- b) Melatih keterampilan seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan kewirausahaan.
- c) Menggunakan simulasi dan laboratorium untuk pengalaman praktis yang realistis.

3. Belajar untuk Menjadi (Learning to Be)

Belajar untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama adalah ide di balik pilar ini. Karena penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (learning to be). Menjadi diri sendiri adalah proses memahami apa yang kita butuhkan dan siapa kita. Sesungguhnya, aktualisasi diri dicapai melalui proses belajar berperilaku sesuai dengan norma dan norma masyarakat dan menjadi orang yang berhasil. Juga Belajar menjadi diri sendiri, atau mengaktualisasikan diri sebagai individu yang bertanggung jawab, berarti menjadi manusia yang utuh dengan setiap karakteristik kepribadiannya berkembang dengan baik, termasuk ketakwaan terhadap Tuhan, kecerdasan intelektual, sosial, emosi, dan spiritual.²⁵¹

Learning to be erat kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan anak serta kondisi lingkungannya. Misal: bagi siswa yang agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Dan sebaliknya bagi siswa yang pasif, peran guru sebagai fasilitator bertugas sebagai penunjuk arah sekaligus menjadi mediator bagi peserta didik. Hal

²⁵¹ Fauziyah, Yosi Oktaviani, "Relevansi Empat Pilar Pendidikan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil' Alamin (P5PPRA)." *Jurnal PenaEmas*, Vol. 1, No.2, (Oktober 2023): <https://jurnal.man1pasuruan.sch.id/index.php/PenaEmas/article/view/15>

ini sangat diperlukan untuk menumbuh kembangkan potensi diri peserta didik secara utuh dan maksimal. Selain itu, pendidikan juga harus bermuara pada bagaimana peserta didik menjadi lebih manusiawi, menjadi manusia yang berperilaku kemanusiaan.

4. Belajar untuk Hidup Bersama (*Learning to Live Together*)

Pilar ketiga berkaitan dengan tujuan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan harus mengajarkan peserta didik untuk memahami dan menghargai orang lain, sejarah mereka, dan nilai-nilai agamanya. Pendidikan dapat membentuk peserta didik mampu untuk berperan dalam lingkungannya dan memenuhi peran dirinya dalam menjalankan kehidupan. Bersosialisasi di masyarakat (*belajar hidup bersama*) membutuhkan pemahaman tentang peran masing-masing dalam kelompok belajar. Sehingga dalam *Learning to Live Together* dibutuhkan EQ (*Emotional Quotients*) atau yang biasa dikenal dengan kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.²⁵²

Pendidikan Karakter yang didalamnya terdapat penanaman nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keragaman budaya serta Kerja Tim yang mendorong kegiatan kelompok dan kolaborasi untuk membangun kemampuan bekerja sama perlu diberikan pada peserta didik dalam Belajar untuk Hidup Bersama (*Learning to Live Together*).

Dengan menerapkan strategi-strategi yang ada pada pilar (*Learning to Know*), pilar (*Learning to*

²⁵² Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)* (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2009). 34.

Do), pilar (Learning to Be) dan pilar (Learning to Live Together), pendidikan masa depan dapat membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global dan menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah Idi dan Safarina HD., *Sosiologi Pendidikan Individu: masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Abu Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Afandi, R. "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2013.
<https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/1321>.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Cetajan VII*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1989.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1986.
- Aisa, A, and L Lisvita. "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19." *JoEMS (Journal of Education and Management ...)*, 2020.
<http://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/308>.
- Allen, James D. "Classroom Management: Students' Perspectives, Goals, and Strategies." <http://dx.doi.org/10.3102/00028312023003437> 23, no. 3 (January 1, 1986): 437-459. Accessed July 1, 2024.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.3102/00028312023003437>.
- Akbar, A, and N Noviani. "Tantangan Dan Solusi Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional ...*, 2019. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2927>.
- Alwi, M H, K Nurfaridah, and ... "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal ...*, 2022.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10680>.
- Amin, A. "Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan." *At-Ta'lim: Media*

- Informasi Pendidikan Islam*, 2018.
<https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/824>.
- Angela, V F. "Strategi Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2023.
<https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/24980>.
- Anggraeni, C S, N Hidayati, H Farisia, and ... "Trend Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendampingan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19." *Journal of Early ...*, 2020. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/43/>.
- Anggraini, D D, N Gupita, and ... "Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Pada Kegiatan Pembelajaran Luar Kelas Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *SELING: Jurnal ...*, 2022.
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1233>.
- Anggraini, T, A Wulandari, H S Bella, and ... "Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Psikologi Anak." *Nautical: Jurnal ...*, 2023.
<https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/download/868/662>.
- Anwar. (2017). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education). Bandung: Alfabeta.
- Arifan, F A. "Evaluasi Pembelajaran Di Pesantren Dan Madrasah." *Ilmu Pendidikan Islam*, 2014.
https://www.academia.edu/download/33762969/Fadh_Ahmad_-_Evaluasi_Pembelajaran_di_Pesantren_dan_Madrasah.pdf.
- Atiqoh, L, and B Saputro. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan Sebagai Penguatan Pendidikan Humanistik Di Sekolah Adiwiyata." ...: *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2017.
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2492>.
- Arief Rohman, Tantangan memasuki Tahun 2020 dan Urgensi Produktifitas Sekolah Unggul, Majalah Ilmiah Kependidikan "Cakrawala Pendidikan", Edisi Khusus, Lembaga Pengabdian Masyarakat IKIP Jogjakarta: 0216-1370.

- Ayi Olim, Ayat Suryatna, Achmad Hufad, Teori Antropologi Pendidikan, dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1, Bandung: Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007.
- Azra, Azyumardi. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bachtiar, R R, S W Utami, and K M Nur. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendampingan Pengolahan Jamur Tiram Putih Di Pondok Pesantren Mamba'ussunah Kebaman, Banyuwangi." *E-Dimas: Jurnal Pengabdian ...*, 2022. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/4703>.
- Berling, *The Encyclopedia of Americana Vol IX*, Newyork: Amerika Corporation, 1974.
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Basuki, W. *Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan Dan Vokasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Cahyono, B T, and W Nugroho. "Optimalisasi Pemanfaatan Akun Pembelajaran Untuk Kegiatan Pembelajaran Daring." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2022. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1766>.
- Candra, B Y. "Problematika Pendidikan Agama Islam." ... *Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2019. <https://www.e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/21>.
- Chaeruman, U A. "Evaluasi Media Pembelajaran." *Dipetik Januari*, 2019. [https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/79786/mod_resource/content/2/Instrumen dan Pedoman Evaluasi Media Pembelajaran.pdf](https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/79786/mod_resource/content/2/Instrumen%20dan%20Pedoman%20Evaluasi%20Media%20Pembelajaran.pdf).
- Chairunnisa, C. "Kepemimpinan, Sistem Dan Struktur Organisasi, Lingkungan Fisik, Dan Keefektifan Organisasi Sekolah." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2013.
- Chrisnawati, Y, and D Suryani. "Hubungan Sikap, Pola Asuh, Peran Orang Tua, Guru, Sarana Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 2020. <https://www.academia.edu/download/68418503/346.pdf>.
- Churrotul, D. *Peran Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan*

Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Pedagogik Guru Pai (Studi Kasus Di Man 2 Ponorogo). etheses.iainponorogo.ac.id, 2018. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/3270/1/dina skripsi.pdf>.

Cheng, Wen, Bengang Li, Menglu Cao, Edwards R. Clay, and Mankirat Singh. "Analysis of the Influential Factors of Students' Understanding of Professional Ethics." *Frontiers in Education Conference 2020-October* (October 21, 2020).

Dahliyana, A. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah." *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 2017. <https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/5628>.

Desfandi, M. "Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia." *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education ...*, 2014. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1261>.

Diana, D R, and I Agustiani. "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Bagi Anak Kesulitan Belajar." ... *Dan Inovasi Pendidikan*), 2020. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/article/view/23>.

Diniyah, U S, and U Mustagfirin. "Pendampingan Pembelajaran Daring Bagi Siswa Jenjang Madrasah Ibtidaiyah Selama Pandemi Covid-19 Di Dusun Banaran Desa Tunglur Kecamatan Badas." *Jurnal Pengabdian Kepada ...*, 2021. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/view/638>.

Dwiyama, F, A Adriani, I Ismia, and ... "Manajemen Humas: Membangun Peran Masyarakat Pada Lembaga Pendidikan." ... *Pendidikan Islam*, 2020. <https://www.jurnal.iainbone.ac.id/index.php/adara/article/view/868>.

Dahlberg, Maria Lund, and Angela Byars-Winston. "The Science of Mentoring Relationships: What Is Mentorship?" *The Science of Effective Mentorship in STEMM* (October 30, 2019): 1-288. Accessed June 30, 2024. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK552775/>.

- Dewantara, Ki Hadjar. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djohar. (2003). *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI.
- Diens, A. "Analisis Relevansi Desain Kurikulum Pelatihan Guru PAI MTs Dengan Kebutuhan Kompetensi Guru Di Lapangan." *Inovasi Kurikulum*, n.d. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK/article/view/35685>
- Elihami, Abdullah Syahid. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan* 2, no. 1 (2018): 79-96. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>.
- Effendy, Muhadjir. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Universitas Negeri Malang.
- Effendy, Muhadjir. (2018). Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 1-15.
- El Geddawy, Yasser, Fernando A. Mikic-Fonte, Martín Llamas-Nistal, and Manuel Caeiro-Rodríguez. "Introducing Personal Teaching Environment for Nontraditional Teaching Methods." *Applied Sciences* 2022, Vol. 12, Page 7596 12, no. 15 (July 28, 2022): 7596. Accessed July 1, 2024. <https://www.mdpi.com/2076-3417/12/15/7596/htm>.
- Farida, Muthia, and Niwayan Sukraini. "Embedding Religious Moderation Values through Communication Activities in English Language Teaching." *ENLIT Journal* 1, no. 2 (December 11, 2021): 129-138.
- Fajriati, K M, D P I Lestari, A E Rahayu, and ... "Kedudukan Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat Sebagai Pengembangan Kinerja Menuntut Ilmu Peserta Didik." ... *Inovasi Pendidikan*, 2022. <https://ejournal.papanda.org/index.php/edukasiana/article/view/137>.
- Fauzi, H. "Pemanfaatan Teknologi Gadget Terhadap Pengaruh Sosial Emosi Aud Dalam Konsep Pembelajaran Literasi

- Digital." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2020. <https://core.ac.uk/download/pdf/335283071.pdf>.
- Fitriani, L. "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak." *Lentera*, 2015. <https://core.ac.uk/download/pdf/236643469.pdf>.
- Fitriyadi, H. "Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi Dan" *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 2013. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/3255>
- Frederik, H, and R F Rouw. "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1: 28 Dalam Gereja Lokal." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2022. <https://www.ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/94>.
- Fitriani, Somariah, Istaryatiningtias, and Lelly Qodariah. "A Child-Friendly School: How the School Implements the Model." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 10, no. 1 (2021): 273–284. <http://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20765>.
- Ginting, Daniel, and Andini Linarsih. "TEACHER PROFESSIONAL DEVELOPMENT IN THE PERSPECTIVE OF TECHNOLOGY PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE THEORETICAL FRAMEWORK." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (February 7, 2022): 1–10. Accessed July 1, 2024. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/49334>.
- Harun, I. "Efektifitas Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2015. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/1449>.
- Hasanah, U. "Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak." *Jurnal Elementary*, 2016. <https://core.ac.uk/download/pdf/235260387.pdf>.
- Hastini, L Y, R Fahmi, and H Lukito. "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi

- Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?" *Jurnal Manajemen Informatika* ..., 2020.
<http://ojs.unikom.ac.id/index.php/jamika/article/view/2678>.
- Hayati, S. "Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Jenjang Pendidikan Dasar." *Jurnal Geografi Gea*, 2016.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/1712>.
- Hidayat, R, and C Wijaya. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Di Indonesia*. repository.uinsu.ac.id, 2016.
<http://repository.uinsu.ac.id/2839/1/Ilmu Pendidikan Islam.pdf>.
- Huradju, S, S E Saleh, and ... "Pengaruh Layanan Perpustakaan Sekolah Terhadap Intensitas Kunjungan Siswa Membaca." ...: *Jurnal Ilmu Pendidikan* ..., 2020.
<https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/207>.
- H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta, Grasindo, 2002.
- H.AR. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Jakarta, Remaja Rosda karya, 1999.
- Hamdi, S., Muslimah, M., Musthofa, K., & Sardimi, S. (2021). Mengelaborasi Sejarah Filsafat Barat dan Sumbangsih Pemikiran Para Tokohnya. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 151-166.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Harbin, M. Brielle. "Collaborative Note-Taking: A Tool for Creating a More Inclusive College Classroom." *College Teaching* 68, no. 4 (October 1, 2020): 214-220. Accessed July 1, 2024.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/87567555.2020.1786664>.
- Huang, Yi. "How Teachers Solve Students' Conflicts with Emotional Regulation Strategies" (November 14, 2020). Accessed July 1, 2024.
<http://www.clausiuspress.com/conference/article/artId/6065.html>.
- Hadijaya, Yusuf. *ADMINISTRASI PENDIDIKAN*. Medan: Perdana Publishing, 2012.

- Hamim, A H, M Muhidin, and ... "Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2022. <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/jdi/article/view/899>.
- Handayani, S A. "Humaniora Dan Era Disrupsi Teknologi Dalam Konteks Historis." *UNEJ E-Proceeding*, 2020. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/19966>.
- Haniko, P, R Mayliza, S Lubis, and ... "Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Untuk Memudahkan Guru Dalam Penyampaian Materi Dalam Pembelajaran." *Community ...*, 2023. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/14856>.
- Hasanah, M. "Fokus Perbaikan Di Dunia Pendidikan Saat Ini." *Academia.Edu*, n.d. https://www.academia.edu/download/65358941/Paper_Literasi_TIK.pdf.
- Hidayat, R, and Y E Patras. "Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional Indonesia." *International Seminar on Quality and ... repository.unpak.ac.id*, 2013. <https://repository.unpak.ac.id/tukangna/repo/file/files-20180112102010.pdf>.
- Ikmal, H. *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Konsep, Pemilihan, Pengembangan Dan Evaluasi)*. books.google.com, 2023. https://books.google.com/books?hl=en&lr=%5C&id=IbG3EAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA46%5C&dq=pendidikan+agama+islam%5C&ots=kvbnUFRb5L%5C&sig=WDWXx4oqB46DFtop52kyp_ETBLY.
- Indrianto, N, and I N Rochma. "Kolaborasi Antar Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Islam Inklusi." ...: *Jurnal Pendidikan Dasar ...*, 2020. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/16694>.
- Irmawati, S. "Penerapan Budaya Islami Di Lingkungan Sekolah." ...: *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama ...*, 2021. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/62>.

- Ismail, H, I N Muslim, G V Nabilah, and ... "Training And Mentoring for NU Women Farmers' Group (Kwt) In Increasing Community Creativity Based on Local Resources in Jatidatar Village Bandar Mataram" *Jurnal Insan ...*, 2024. <http://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUPI/article/view/268>.
- Indonesia, U U R. "Sistem Pendidikan Nasional." *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*. jdih.setkab.go.id, 2003. https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/4220/UU_NO_2_TH_1989.pdf.
- Imran mannan, *dasar-Dasar Sosal Budaya Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjend Dikti. P2LPTK, 1989.
- Jalal, F. (2019). "Inovasi Pendanaan untuk Pembelajaran Sepanjang Hayat di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Nasional*, 24(3), 112-128.
- Jalal, Fasli. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita.
- Jannah, F, R Radiansyah, R Sari, R Fahlevi, S Wardini, and ... *Pembelajaran Hots Berbasis Pendekatan Lingkungan Di Sekolah Dasar*. repo-dosen.ulm.ac.id, 2022. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/33839>.
- Jarvis, P. (2004). *Adult Education and Lifelong Learning: Theory and Practice* (3rd ed.). RoutledgeFalmer.
- Kamal, Muhammad Asif, Dr. Zairab Mahmood, and Dr. Muhammad Ishaq. "Impact of School Leadership on Students Personality Development." *sjesr* 3, no. 2 (June 25, 2020): 42-49. Accessed June 30, 2024. <https://www.sjesr.org.pk/ojs/index.php/ojs/article/view/137>.
- Karim, A. "Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2018. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2780>.
- Kia, A D, and E Murniarti. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak." *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 2020. <http://repository.uki.ac.id/11643/>.
- Kosim, M. "Urgensi Pendidikan Karakter." *KARSA Journal of Social*

- and Islamic Culture, 2011.
<https://ejournal.iainmadura.ac.id/karsa/article/view/78>.
- Kristiawan, M, I Suryanti, and ... "Inovasi Pendidikan." *Jawa Timur ...*, 2018.
<https://staff.universitaspahlawan.ac.id/web/upload/materials/286-materials.pdf>.
- Kristiawan, M, Y Yuniarsih, H Fitria, and N Refika. "Supervisi Pendidikan." *Bandung: Alfabeta*, 2019.
https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Kristiawan/publication/332111313_SUPERVISI_PENDIDIKAN/links/5ca1cd9992851cf0aea57745/SUPERVISI-PENDIDIKAN.pdf.
- Kuanine, M H, and KEYM Afi. "Upaya Guru Menciptakan Lingkungan Yang Nyaman Melalui Manajemen Budaya Sekolah Yang Positif." ... *Jurnal Manajemen Pendidikan ...*, 2023.
<https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/jmpk/article/view/1269>.
- Kurniawan, M I. "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2015.
<https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/1342>.
- Kusuma, R M D. *HUBUNGAN POLA PEMBINAAN SISWA DARUL ULUM DENGAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA DARUL ULUM 2 UNGGULAN BADAN ...* eprints.unipdu.ac.id, 2015.
<http://eprints.unipdu.ac.id/99>.
- Keraf, A.S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Krech, Crutchfield, and Ballachey, *Individual and Society: A Teksbook of Social Psychology*, Tokyo: McGraw Hill Kogakusha LTd, 1962.
- Khotimah, H, E Y Astuti, and ... "Pendidikan Berbasis Teknologi (Permasalahan Dan Tantangan)." *Prosiding ...*, 2019.
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3050>.
- Kosim, M. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. repository.iainmadura.ac.id, 2021. <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/596>.
- Leonard, F. "Edukasi Pengelolaan Lingkungan Hidup." *J-Mas*:

Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2022.
<https://melatijournal.com/index.php/jmas/article/view/65>

- Lidyasari, A T. "Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga." *Yogyakarta: PGSD FIP UNY*, 2013.
https://www.academia.edu/download/36751716/ARTIKEL_POLA_ASUH.pdf.
- Lie, A. (2014). Pendidikan dalam Dinamika Globalisasi. In Kompas (Ed.), Pendidikan Manusia Indonesia. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Longworth, N., & Davies, W. K. (1996). Lifelong Learning: New Vision, New Implications, New Roles for People, Organizations, Nations and Communities in the 21st Century. Kogan Page.
- Lestari, D, M Asbari, and E E Yani. "Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan." *Journal of Information Systems and ...*, 2023.
<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/840>.
- Low, Ee Ling. "Rethinking Teacher Education in Pandemic Times and Beyond." *Educational Research for Policy and Practice* (March 1, 2023): 1-12. Accessed July 1, 2024.
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10671-023-09337-4>.
- Levi Seeley, *History Of Education (Sejarah Pendidikan)*, [Terjemahan Sutrisno, S.Pd], (Jogjakarta, Indoliteraci,tt).
- Mahrus, M. "Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *JIEMAN: Journal of Islamic Educational ...*, 2021.
<https://jieman.uinkhas.ac.id/index.php/jieman/article/view/59>.
- Melly Sri Sulastri Rifai, *Pendidikan Keluarga dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan 4*, Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Mendiknas RI., *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional, 2005.
- Mohammad Dimiyati, *Landasan Pendidikan Suatu Pengantar Pemikiran Keilmuan Tentang Kegiatan Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.

- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Bandung, Refika Aditama, 2013.
- Machmud, H. "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Keterampilan Sosial Anak (Penelitian Expost Facto Pada Paud Rintisan Di Kendari)." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2019. <https://www.academia.edu/download/101561933/231137019.pdf>.
- Maghfur, M. "Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Masa Depan Ekologi Manusia." *Forum Tarbiyah*, 2010. <https://e-journal-old.uingusdur.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/60>.
- Makagingge, M, M Karmila, and A Chandra. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)." *Yaa Bunayya: Jurnal ...*, 2019. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/5568>.
- Makhmudah, S. "Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak." *Martabat*, 2018. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=884260%5C&val=12546%5C&title=PENGUATAN PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK>.
- Makkawaru, M. "Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Konsepsi*, 2019. <http://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/87>.
- Maksum, Ali, and Dan Happy Fitria. "Tranformasi Dan Digitalisasi Pendidikan Dimasa Pandemi." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, April 21, 2021. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5498>.
- Manalu, J B, P Sitohang, and ... "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar." *Prosiding Pendidikan ...*, 2022. <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/article/download/174/84>.
- Mardhiah, U, J Jumaini, and D Karim. "Hubungan Pola Asuh

- Orang Tua Dengan Masalah Mental Emosional Remaja." *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2022. <https://jurnal.usk.ac.id/JIK/article/view/25429>.
- Mardiana, N S. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Interaksi Anak Usia Dini." ...: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2020. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1694097%5C&val=1550%5C&title=Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1694097%5C&val=1550%5C&title=Pengaruh%20Pola%20Asuh%20Otoriter%20Orang%20Tua%20terhadap%20Interaksi%20Anak%20Usia%20Dini).
- Marliani, N. "Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) Sebagai Bentuk Implementasi Dari Pendidikan Lingkungan Hidup." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2015. <https://core.ac.uk/download/pdf/236196535.pdf>.
- Mauludin, S, and I Cahyani. "Literasi Digital Dalam Pembelajaran Menulis." *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 2018. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/download/271/259>.
- Mahfud, C. (2018). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tinjauan Konseptual dan Praktis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2002). Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyadi, S. (2020). Pembelajaran Sepanjang Hayat dan Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 78-92.
- Munir. (2009). Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung: Alfabeta.
- Munib, A. "Pengantar Ilmu Pendidikan (Edisi Ke Delapan)." Semarang: Unnes Press, 2011.
- Murtado, D, IPAD Hita, D Chusumastuti, S Nuridah, and ... "Optimalisasi Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas." *Journal on ...*, 2023. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2911>.
- Nasution, S. *Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. repository.uinsu.ac.id, 2020. [http://repository.uinsu.ac.id/9632/1/Buku Lingkungan Bahasa Lengkap.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/9632/1/Buku%20Lingkungan%20Bahasa%20Lengkap.pdf).

- Nisa, Z N Zauyin, and B Sugiyanto. "PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMPENGARUHI PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DUSUN TEMPURAN, DESA TLOGO" *Repository FITK UNSIQ*, n.d. http://repo.fitk-unsiq.ac.id/id/eprint/1355/1/2017010066_20221113202248.pdf.
- Nurbayanni, A, D Ratnika, I Waspada, and ... "Pemanfaatan Media Dan Teknologi Di Lingkungan Belajar Abad 21." *Jurnal Sosial Humaniora* ..., 2023. <https://www.academia.edu/download/104397624/1186.pdf>.
- Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan landasan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjend Dikti. P2LPTK, 1988.
- Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Noeng Muihadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sararin, 1993.
- Ningrum, E. "Membangun Sinergi Pendidikan Akademik (S1) Dan Pendidikan Profesi Guru (PPG)." *Jurnal Geografi Gea*, 2016. <https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/1783>.
- Naim, N. (2016). *Teori dan Konsep Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nomura, K. (2015). Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Implementasi dan Tantangan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(1), 72-88.
- Oong Komar, *Filsafat Pendidikan Non Formal*, Bandung: Grafika, 2006.
- Omeri, N. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." ... *Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan* ..., 2015. <https://ejournal.unib.ac.id/manajerpendidikan/article/view/1145>.
- Otaya, L G, I Tabroni, D Jayanti, A Wahab, and ... "Evaluasi

- Pembelajaran." *Penerbit Tahta ...*, 2023.
<http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/246>.
- Pantiwati, Y. "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Dalam Lesson Study Untuk Meningkatkan Metakognitif." *Jurnal Bioedukatika*, 2015.
<http://bioedukatika.uad.ac.id/wp-content/uploads/2015/09/6.-Jurnal-Bioedukatika-Yuni-Pantiwati-27-32.pdf>.
- Pd, S M. "KEARIFAN LOKAL SASAK PADA PONDOK PESANTREN DI LOMBOK TENGAH." *El_Huda, IAI Qomarul Huda Bagu NTB*, 2020.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhuda/article/view/3862>.
- Pratama, W A, S Hartini, and M Misbah. "Analisis Literasi Digital Siswa Melalui Penerapan E-Learning Berbasis Schoology." *Jurnal Inovasi Dan ...*, 2019.
<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jipf/article/view/10398>.
- Pratiwi, E, I N Sujana, and I A Haris. "Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penerapan Program Kerja BUMDES Dwi Amertha Sari Di Desa Jinengdalem." *Jurnal Pendidikan Ekonomi ...*, 2019.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/20161>.
- Priasti, S N, and S Suyatno. "Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di Sekolah Dasar." ... *Kepustakaan Di Bidang Pendidikan ...*, 2021.
<http://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/3211>.
- Prihatmoko, D D. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Di Sekolah Islam Terpadu Dalam Kajian Literatur." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2020.
https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/433.
- Purandina, I P Y, and I M A Winaya. "Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi COVID-19." ... *Ilmu Pendidikan*, 2020.
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article>

- le/view/454.
- Purba, R A, A F Tamrin, E Bachtiar, R Makbul, I Rofiki, and ...
Teknologi Pendidikan. repository.uin-malang.ac.id, 2020.
<http://repository.uin-malang.ac.id/9835/>.
- Putra, Ary Antony. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (August 24, 2016): 41-54.
[https://doi.org/10.25299/ALTHARIQAH.2016.VOL1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/ALTHARIQAH.2016.VOL1(1).617).
- Putra, P H. "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2019.
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/458>.
- Pannen, P. (2018). *Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Pawito. (2015). Media Sosial dan Demokrasi di Indonesia: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 39-53.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, *Tentang Standart Nasional Pendidikan*, [http://www: pp /diunduh:27/022010/14.20].
- Paimun et.al., *Materi Pokok Psikologi Perkembangan Modul 1-6*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama islam dan Universitas Terbuka, 1986.
- Puspitasari, R. (2016). Kontribusi empirisme terhadap pendidikan ilmu pengetahuan sosial. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 1(1).
- Rachman, A. (2015). *Pendidikan Sepanjang Hayat: Tantangan dan Peluang di Era Global*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rachman, Arief. (2016). *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, A, W Naldi, A Arifin, and ... "Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Np 20 Tahun 2003 Dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Di Indonesia." ...
Pendidikan Nasional ..., 2021.
<http://repository.iaincurup.ac.id/524/>.
- Rahayu, I, A I Suwarna, E Wahyudi, and ... "Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Membentuk Kesadaran Lingkungan Dan Tanggung Jawab Sosial Di Kalangan Pelajar." *Global Education* ..., 2024.
<http://journal.civiliza.org/index.php/gej/article/view/344>.

- Ramdhania, K F, S Setiawati, and ... "Penerapan Literasi Digital Dan Seni Berbahasa Di Kalangan Remaja Masjid Bustanul Ibad Bekasi." *Journal Of ...*, 2022. <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/jucosco/article/view/846>.
- Ritonga, N A, and E Hidayat. "STRATEGI PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH KARIMUN." *JURNAL AL MUHARRIK ...*, 2021. <http://ejournal.stitmumtaz.ac.id/index.php/almuharrik/article/view/38>.
- Rizkiana, A. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Pesantren Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Aceh 23 Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh Periode Tahun 2008-2019*. repository.ar-raniry.ac.id, 2020. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16209/>.
- Rohmah, N. "Literasi Digital Untuk Peningkatan Kompetensi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0." *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah ...*, 2019. <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/awaliyah/article/view/448>.
- Rostiana, I, W Wilodat, and M N Alya. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Anak Untuk Bersekolah Di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung." *Sosietas: Jurnal Pendidikan ...*, 2015. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/1525>.
- Rozaq, A, U Ubabuddin, and ... "Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Labschool Sintang." *ADIBA: Journal of ...*, 2022. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/201>.
- Rusdiana, A. *Konsep Inovasi Pendidikan*. etheses.uinsgd.ac.id, 2014. https://etheses.uinsgd.ac.id/8787/1/Buku_Konsep_Inovasi_Pendidikan.pdf.
- Santoso, D. (2018). "Kemitraan Internasional dalam Pengembangan Pembelajaran Sepanjang Hayat di Indonesia". Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Tinggi, Jakarta, 15-16 September 2018, hal. 23-35.

- Sada, H J. "Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2120>.
- Salsabila, U H, J F Khoirunnisa, and ... "Teknologi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Educatio FKIP ...*, 2022.
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/4116>.
- Saputra, E. "Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagamaan Remaja Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam." *Sosio E-Kons*, 2016.
https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/922.
- Saputra, W. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021.
<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/tar/article/view/1609>.
- Setiawan, F, W Taufiq, A P Lestari, R A Restianty, and ... "Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja." *Al ...*, 2021.
https://www.academia.edu/download/74526351/PENULIS_KE_1_KEBIJAKAN_PENDIDIKAN_KARAKTER.pdf.
- Sholehah, A. *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI Di SMK Negeri 1 Pamekasan*. etheses.iainmadura.ac.id, 2020.
<http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/392>.
- Suaidah, S. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)(Studi Di SMP Shohibul Barokah Kota Serang)*. repository.uinbanten.ac.id, 2021.
<http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/6602>.
- Subianto, J. "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2013.
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/757>.
- Sudarwati, T M. *Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Semarang Menuju*

- Sekolah Adiwiyata*. eprints.undip.ac.id, 2012.
<http://eprints.undip.ac.id/41784/>.
- Sudibyo, L. "Peranan Dan Dampak Teknologi Informasi Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal WIDYATAMA Universitas Veteran ...*, 2011.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/268282>.
- Sauri, S. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Bandung: Rizqi Press.
- Semiawan, C. R. (2010). Perspektif Pendidikan Anak Berbakat. Jakarta: Grasindo.
- Semiawan, C.R. (2007). Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia. Jakarta: Pusat Pengembangan Kemampuan Manusia.
- Semiawan, C.R. (2009). Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini. Jakarta: Prenhallindo.
- Semiawan, Conny R. (2008). Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar. Jakarta: PT Indeks.
- Soedijarto. (2008). Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Suryadi, A. (2014). Pendidikan dan Pembangunan Nasional. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Suryadi, A. (2014). Pendidikan Indonesia Menuju 2025. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1-13.
- Safitri, A, F S Putri, H Fauziyyah, and P Prihantini. "Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Penerapan Kurikulum 2013." *Jurnal Basicedu*, 2021.
<http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1631>.
- Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat, dan Islam tentang Manusia dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Sitti Nadiroh, "Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme dan Konvergensi", (*Jurnal Lentera Pendidikan* Volume 16 Nomor 2 Desember 2013), hlm. 188-195 diunduh tanggal 7 Desember 2017 jam 14.00.
- Sudomo Hadi, *Pendidikan Suatu Pengantar*, Surakarta: UNS Press, 2008.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1981.

- Salomo, Roy Valiant, and Krisna Puji Rahmayanti. "Progress and Institutional Challenges on Local Governments Performance Accountability System Reform in Indonesia." *SAGE Open* 13, no. 4 (October 1, 2023). Accessed June 30, 2024. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/21582440231196659>.
- Semradova, Ilona, and Sarka Hubackova. "Responsibilities and Competences of a University Teacher." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 159 (December 23, 2014): 437-441.
- Serdyukov, Peter. "Innovation in Education: What Works, What Doesn't, and What to Do about It?" *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning* 10, no. 1 (April 3, 2017): 4-33.
- Silaneh, Mahnaz, Kiumars Niaz Azari, and Negin Jabbari. "Providing a Model of Personal Self-Efficacy for High School Teachers: Grounded Theory Approach." *Iranian journal of educational sociology* 4, no. 1 (March 1, 2021): 125-141. Accessed July 1, 2024. <http://iase-idje.ir/article-1-758-en.html>.
- Suardi, S, H Herdiansyah, H Ramlan, and ... "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMA Jaya Negara Makassar." *JED (Jurnal Etika ...)* 2019. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jed/article/view/1983>.
- Sutrisno, C, and D Zuchdi. "Analisis Muatan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Desain Pendidikan Karakter Pada Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata* pdfs.semanticscholar.org, 2023. <https://pdfs.semanticscholar.org/552b/24e58098aec83f103162e393d896db1b6843.pdf>.
- Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Takriyuddin, H, Z Mukmin, and M Yunus. "... Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala." ... *Ilmiah Mahasiswa Pendidikan ...*, 2016. <https://jim.usk.ac.id/pendidikan-kewarganegaraan/article/view/388>.
- Tari, E, and T Tafonao. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga

- Berdasarkan Kolose 3: 21." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama ...*, 2019. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/93>.
- Therik, J J, and M M Lino. "Membangun Kesadaran Masyarakat Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan." *Jurnal Administrasi Publik*, 2021. <http://publikasi.undana.ac.id/index.php/jap/article/view/a885>.
- Trisnawati, T, M Manalu, and M Amini. "Hubungan Kinerja Dan Keterampilan TIK Guru Terhadap Hasil Belajar Dan Literasi Digital Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, 2022. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4089>.
- Tsani, I L, N I Herawati, and T Istianti. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan ...*, 2016. <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10529>.
- Turisia, R F. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Audio Visual Materi Ilmu Pengetahuan Alam." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2022. <https://journal.centris.or.id/index.php/mijose/article/view/110>.
- Touriñán López, José Manuel. "Concept of Education: Confluence of Definition Criteria, Temporary Formative Orientation and Common Activity as Core Content of Its Meaning." *Revista Boletín Redipe* 10, no. 1 (January 1, 2021): 28–77.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H A R. "Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Cet. II)." *Rineka Cipta*, 2004.
- — —. "Pedagogik Teoretis Untuk Indonesia." Penerbit Buku

- Kompas, 2015.
- — —. “Standarisasi Pendidikan Nasional (Suatu Tinjauan Kritis). Jakarta: Rineka Cipta,” 2006.
- Tilaar, H A R, and Mukhlis. “Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia.” Remaja Rosdakarya, 1999.
- Utami, M N, and W B Putra. “Fasilitas Ruang Khusus Pada Sekolah Inklusi Binar Indonesia (Bindo) Di Bandung.” *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 2021. <https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/terracotta/article/view/4289>.
- UNESCO. (2015). Recommendation on Adult Learning and Education. UNESCO Institute for Lifelong Learning.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, [http/www: pp /diunduh:27/022010/14.20]
- Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Usman, Yunusa Dangara. “TEACHER EDUCATION, A STRATEGY FOR IMPROVING TEACHERS OUTPUT IN NIGERIAN EDUCATIONAL SYSTEM.” *Open Journal of Educational Development (ISSN: 2734-2050)* 1, no. 1 (March 10, 2020): 45-53.
- Vroey, Annet De, Amélie Lecheval, and Simoni Symeonidou. “Supporting All Educators to Take Part in Teacher Professional Learning for Inclusion.” *Trends in Higher Education 2023, Vol. 2, Pages 320-331* 2, no. 2 (April 21, 2023): 320-331. Accessed July 1, 2024. <https://www.mdpi.com/2813-4346/2/2/18/htm>.
- Wang, Ru Jer, and Yi Haung Shih. “Improving the Quality of Teacher Education for Sustainable Development of Taiwan’s Education System: A Systematic Review on the Research Issues of Teacher Education after the Implementation of 12-Year National Basic Education.” *Frontiers in Psychology* 13 (September 9, 2022). Accessed June 30, 2024. [/pmc/articles/PMC9500581/](https://pmc/articles/PMC9500581/).
- Wardani, Adetya Dewi, Imam Gunawan, Desi Eri Kusumaningrum, Djum Djum Noor Benty, Raden Bambang Sumarsono, Ahmad Nurabadi, and Lestari Handayani. “Student Learning Motivation: A Conceptual Paper” (November 12, 2020): 275-278. Accessed June 30, 2024.

<https://www.atlantis-press.com/proceedings/ecpe-20/125946089>.

[www.diklib.dikti/surat keputusan/pp.no.19](http://www.diklib.dikti/surat_keputusan/pp.no.19) tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.wpd.[27-2-2010/14.19], hlm.16.

Wahab, A, M P Kosilah, T Sanwil, M A Rusnawati, and ... *Teori Dan Aplikasi Ilmu Pendidikan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.

Walewangko, S A, H I Untu, C A P Koleangan, and D A Katuuk. *Kurikulum Pendidikan: Konsep Dasar, Landasan, Komponen, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2022.

Wardhani, M K. "Persepsi Dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Konteks Sekolah Inklusi." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2020.

<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3382>.

Widodo, H. *Evaluasi Pendidikan*. books.google.com, 2021. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=sEFXEAQAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PR1%5C&dq=evaluasi+pembelajaran%5C&ots=pJEM5N8dcS%5C&sig=p11G_cdRX6vGPNbX-7kN5Uly450.

Wihardjo, R S D, and H Rahmayanti. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. books.google.com, 2021. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=zEMjEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PR1%5C&dq=lingkungan+pendidikan%5C&ots=8ZkFILs5I5%5C&sig=sVn03a3B3382CYaziQo_IPgI77A.

Wulandari, T V. "Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Membentuk Sikap Peduli Lingkungan Siswa Di SMPN 4 Jombang." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2016. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/16087>.

Yatmiko, F, E Banowati, and ... "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal of Primary ...*, 2015.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/jpe/article/view/10075>.

Yuliantika, S. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, Dan XII Di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017." *Jurnal Pendidikan*

- Ekonomi Undiksha*, 2017.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/19987>.
- Yunansah, H, and Y T Herlambang. "Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar." ... *Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2017.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/6153>.
- Yin Yin, Sally Sia, and Maslawati Mohamad. "Unleashing the Potential: A Systematic Review of Teachers' Perspectives on Enhancing Teaching Practices through Digital Tools." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. 8 (August 3, 2023).
- Zain, S S, N Nurmalina, and ... "Pendidikan Anak Usia Dini Pada Keluarga Muda Di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung." *Journal on ...*, 2020.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/1244>.
- Zakaria, Z, Y Agustina, M Daud, and ... "Meningkatkan Literasi Dan Kualitas Pembelajaran Yang Kreatif Berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program Studi Pendidikan Ekonomi." *Indonesia ...*, 2023.
<http://journal.msti-indonesia.com/index.php/ib/article/view/161>.
- Zhafira, N H, Y Ertika, and C Chairiyaton. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran." *Jurnal Bisnis Dan Kajian ...*, 2020.
<http://jurnal.utu.ac.id/jbkan/article/view/1981>.
- Zuhaeriah, Zuhaeriah, Moh. Ali, and Yusra Yusra. "The Role of Islamic Education Teachers Competency in Improving the Quality of Education." *INTERNATIONAL JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION* 2, no. 1 (August 1, 2020): 108-130. Accessed June 30, 2024.
<https://ijcied.org/index.php/ijcied/article/view/15>.

Dr. Saiful Hadi, M.Pd.

ILMU PENDIDIKAN :

KONSEPSI, WAWASAN, DAN PRAKTIK PENDIDIKAN

Buku ini merupakan reinkarnasi dari proses perjalanan pengalaman mengajar matakuliah dasar-dasar pendidikan, pengantar pendidikan, ataupun ilmu pendidikan berupa bahan-bahan perkuliahan yang selama ini dipersiapkan ke hadapan mahasiswa untuk dijadikan materi pembahasan dalam tatap muka di beberapa perguruan tinggi ataupun sebagai pengantar bahan diskusi bersama mahasiswa untuk memahami tentang teori, konsepsi, wawasan, dan praktek pendidikan.

Secara diskriptif analitik buku ini membahas dan menyajikan secara detail tentang hakikat pendidikan, pandangan filosofis dan ilmiah tentang manusia serta implikasinya terhadap pendidikan, konsep pendidikan sebagai suatu sistem dan sistem pendidikan nasional, dasar-dasar pendidikan, tujuan pendidikan, azas-azas pendidikan, pendidik dan peserta didik, permasalahan-permasalahan pendidikan, pendidikan dan masa depan kehidupan umat manusia.

Buku ini hadir dalam rangka memberikan sumbangan paradigma Pendidikan dalam berbagai perspektif ilmu Pendidikan yang dalam praktiknya perlu penguatan-penguatan teoritis disesuaikan dengan wawasan Pendidikan yang senantiasa berubah dan dinamis. Harapannya buku ini bisa memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pendidikan, yang dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pendidik, mahasiswa, peneliti, dan semua pihak yang peduli terhadap perkembangan Pendidikan.



Penerbit UIN Madura Press

Jl. Raya Panglegur KM.04 Pamekasan
Gedung Perpustakaan Lt. 4 IAIN Madura
Email: iaimadurapress@gmail.com
Website: <https://press.iaimadura.ac.id/>

ISBN 978-623-5614-31-1

